

PROLOG

Selamat datang di dunia baru! Mohon berpegangan agar tiba dengan selamat! Selamat bertamasya ya. Jangan lupa vote dan commentnya ya.

Terima kasih.

"Bumi" panggil seorang gadis dengan suara lembut pada laki-laki yang sedang bersandar di pilar yang menghadap taman istana. Laki-laki itu hanya diam tidak peduli dan tetap menatap halaman istana.

"Bumi! Kau mengacuhkan aku," panggil gadis itu lagi tapi kali ini dengan suara yang lebih tinggi satu oktaf, membuat yang namanya dipanggil hanya menoleh malas.

"Ada apa, Fraus?"

Fraus hanya tersenyum dan ikut mengintip apa yang dilihat Bumi. Saat mengetahui siapa yang dilihat oleh Bumi, Fraus hanya berdecak kesal. "Dia lagi. Apa kamu tidak bosan? Dia sudah menolak kamu berapa kali?"

Bumi hanya melirik Fraus kesal. "Itu bukan urusanmu," jawab Bumi sambil memasang wajah kesal dan memutuskan untuk berjalan menjauh.

"Bumi! Tunggu aku" teriak Fraus membuat gadis yang berada di halaman istana menoleh. Para dayang pun bertanya, "Ada apa, Putri?" Dia hanya menggeleng lalu kembali sibuk melakukan aktivitasnya.

Seseorang berjalan menuju taman istana. Semua pelayan menunduk memberikan hormat. "Yang Mulia Raja"

Gadis itu pun menoleh dan menunduk memberikan salam. Raja Jupiter hanya tersenyum dan mengajak gadis itu duduk di kursi yang berada di taman.

"Venus, aku sudah menganggapmu seperti putriku sendiri. Sama seperti Minerva," ucap Raja Jupiter sambil menyentuh kepala Venus yang menunduk. "Kau anak yang baik. Tidak pernah sekali pun kau meminta sesuatu yang aneh. Aku bersyukur mengangkatmu sebagai anak. Kau sangat berbakti padaku. Apakah ada yang kau minta?"

Venus tersenyum membuat semuanya sangat terpukau. Raja Jupiter tertawa. "Kau tahu, Venus? Berapa banyak pangeran yang memintamu untuk menikah denganmu? Atau Raja yang menginginkanmu untuk menjadi istri anak mereka. Dan bahkan banyak yang menginginkan kau menjadi permaisuri mereka. Kau memang sangat cantik. kecantikanmu bahkan terkenal hingga istana Dewa Neptunus dan Dewa Pluto."

Venus hanya tersenyum. Rambutnya yang berwarna hitam kelam terlihat berkilau di bawah sinar matahari. "Hamba tidak menginginkan apa-apa, Raja."

"Aku sudah mengatakan, panggil aku ayah. Aku ayahmu."

"Baik, Ayah," ucap Venus sambil tersenyum.

Jupiter berdiri dan menatap Venus. "Aku harus kembali ke dalam. Kamu boleh meminta apa pun jika kamu menyukainya," ucap Jupiter lalu beranjak pergi bersama pengawalanya.

"Baik, Ayah," jawab Venus sambil menunduk memberikan hormat. Saat Jupiter sudah menjauh, Venus kembali berjalan-jalan di halaman istana.

"Putri Venus apakah aku boleh membantumu?"

"Tentu saja, Pangeran," jawab Venus dengan senyum yang tidak pernah sirna dari wajahnya.

Sejujurnya Bumi tidak mengerti apa yang dilakukan Venus tapi dia hanya ingin melihat Venus dari dekat. Venus begitu menarik baginya. Entah mengapa dia ingin sekali mengatakannya, tapi dia sadar hanya berasal dari kerajaan kecil yang tidak bisa dibandingkan dengan kerajaan ayah Venus, Raja Jupiter. Raja para dewa.

Saat Bumi asyik menatap wajah cantik Venus. Ada teriakan seseorang yang dia kenal.

"Venus ayo bertanding denganku!" teriak Fraus dari koridor istana. Suaranya cukup keras membuat semua orang menoleh. Venus hanya menoleh dan tersenyum tanpa menjawab apa-apa sedangkan Bumi langsung berlari dan menegur Fraus.

"Apa yang kau lakukan? Menantang Putri Venus? Lalu kau memanggilnya tanpa gelar?" Bumi memijit keningnya yang terasa pening mendadak.

"Aku juga seorang putri. Tidak ada bedanya," jawab Fraus terlihat kesal.

"Dia Putri Raja Jupiter," jawab Bumi sambil mengepalkan tangannya di depan Fraus, menahan amarah. Fraus hanya mengedikkan bahu dan memanggil Venus untuk kedua kalinya.

"Kau takut?" tanya Fraus yang membuat semua orang terkejut. "Kalau kau menang kau boleh minta apa saja padaku."

"Apa saja?" tanya Venus dengan lembut. Fraus hanya mengangguk. "Baiklah," jawab Venus kemudian.

Venus, Fraus, dan Bumi berjalan beriringan. "Kau boleh mundur, jika merasa takut. Wajahmu akan terkena goresan gladius," ucap Fraus sambil melirik Venus yang hanya tersenyum. "Apa gigimu tidak kering? Kau sangat suka tersenyum."

"Fraus cukup. Kau ini seorang putri!" bentak Bumi.

Mereka akhirnya tiba di gedung latihan. Banyak pasukan yang sedang berlatih tanding di sana. Mereka terkejut melihat dua orang putri cantik sedang menuju ke gedung ini. Mereka berlarian menuju Venus.

"Ada yang perlu hamba lakukan, Putri?"

Venus menggeleng. "Aku hanya ingin latihan bersama Putri Fraus." Fraus hanya memiringkan bibirnya malas.

"Ah baik, Putri. Silakan" ucap mereka lalu mundur teratur memberikan ruang pada Fraus dan Venus.

Pengawal menyerahkan gladius pada mereka berdua. Fraus berbisik pada Venus, "Kau masih ada waktu untuk menyerah."

Tapi Venus hanya tersenyum dan mulai memasang kuda-kuda. Fraus tertawa. "Baiklah kuakui kau cukup berani."

Fraus maju dan menyerang Venus. Gladius mereka saling bertatapan membuat suara dentingan yang keras. Venus

hanya menghindar tanpa menyerang. Sangat terlihat jika Fraus mengincar wajah Venus.

"Lihat jika wajah cantikmu ini rusak apa Bumi masih mendekatimu?" bisik Fraus saat dia dan Venus saling menahan gladius yang berada di depan wajah mereka. Venus hanya tersenyum lalu menghempaskan gladius Fraus hingga terpelanting di lantai. Fraus menoleh ke gladiusnya yang terlempar ke lantai hingga dia tidak sadar jika Venus menghunuskan gladiusnya ke leher Fraus. Tepuk tangan menggema di gedung itu. Venus hanya tersenyum lalu melangkah menjauh.

Tapi ternyata Fraus merebut pedang milik pengawal dan berusaha menyerang Venus dari belakang. Venus langsung menoleh dan menahan pedang itu. Venus menangkap pedang yang dilemparkan Bumi padanya.

"Menyerang musuh dari belakang bukan sifat seorang putri," ucap Venus sambil menahan amarah membuat Fraus bergidik ngeri. Venus lalu meneruskan pertarungannya dengan Fraus hingga satu serangan Fraus terpukul mundur dan pedang Venus terhunus lagi di leher Fraus.

Fraus menggeram marah, "Kau"

Venus menatap Fraus dengan tatapannya yang dingin. "Putri, aku bukan hanya bisa belajar dan menatap bunga di taman. Belajarlah untuk dewasa. Katakan pada Pangeran Bumi jika kau menyukainya bukan malah menyerangku," ucap Venus lalu melemparkan pedangnya ke pengawal.

Terdengar suara tepuk tangan dari seseorang. Semua berlutut. "Bagus sekali Venus. Suatu hari kau akan jadi ratu."

"Raja ... Ayah"ucap Venus sambil menundukkan kepalanya. " Maafkan hamba, Ayah. Hamba tidak bermaksud membuat gaduh."

Jupiter tersenyum. "Itu bukan kesalahanmu. Kau harus bisa membela diri. Putri kerajaan ini harus bisa membela diri. Kemarilah."

Venus mengangguk dan berjalan menuju Raja Jupiter. Mereka berjalan beriringan. Beruntung Venus tidak apa-apa, jika sampai terjadi apa-apa maka Fraus akan terkena masalah.

Halooo! Selamat membaca yaaa. Mohon vote dan commentnya ya agar penulis makin semangat menulis dan melanjutkan ceritanya. Siapa tahu nanti akan diterbitkan jadi novel juga.

Amiiin

PROLOG

"Putri Fraus."

Fraus menunduk sambil menggigit bibirnya. "Hamba, Yang Mulia."

"Aku tidak menyukai caramu yang menyerang dari belakang. Apa yang membuatmu begitu murka pada putriku?" Jupiter sengaja menekankan kata "putriku" untuk memberi peringatan pada Fraus.

Hening.

"Fraus, kau berani mengacuhkan Raja!" teriak Raja Jupiter membuat Fraus berlutut ketakutan.

"Ampuni hamba, Yang Mulia. Hamba ... hamba hanya kesal melihat Pangeran Bumi mendekati Putri Venus"

"Jadi hanya karena itu?" Jupiter menoleh pada Bumi. "Pangeran Bumi, apakah kau menyukai Putri Fraus?"

Bumi yang disebut namanya, tersentak. "Hamba ... hamba... tidak ada perasaan apa-apa pada Putri Fraus, Raja."

Jawaban Bumi seolah petir di siang bolong bagi Fraus. Fraus menatap Bumi hingga tak terasa air mata menetes di pipinya. "Bumi"

Fraus menghapus air matanya kasar lalu mengatakan pada Raja untuk pergi dari tempat itu. Raja murka melihat tingkah Fraus yang sangat tidak menghormati Raja.

"Fraus! Apa ini yang diajarkan oleh gurumu!" suara Jupiter menggema seantero gedung. Fraus tercekak dan berhenti.

"Ampuni hamba, Yang Mulia"

"Jika aku mengetahui kau sekali ini berbuat seperti ini maka akan kulepas gelarmu dan kuturunkan kau jadi rakyat biasa. Aku akan mengambil kekuatanmu dan mengembalikanmu ke bumi!"

Semua terkejut melihat kemurkaan Raja mereka. "Ampun, Raja"ucap Fraus sambil berlutut.

"Sebagai hukumanmu, kau harus berlutut di sini hingga malam nanti. Mengerti!"

"Mengerti, Yang Mulia."

"Bagus," jawab Jupiter lalu melangkahakan kaki keluar. "Ayo Venus, ada yang ingin Ayah bicarakan."

"Baik, Ayah."

Fraus hanya menatap kepergian dua orang yang saling mengasihi itu. Fraus menggeram kesal. Bumi menatap Fraus lalu berlalu begitu saja.

"Bumi"

Bumi menoleh sejenak lalu melangkahakan kaki keluar gedung untuk latihan. Jupiter dan Venus melangkah menuju aula istana Jupiter. Venus terus menerus menunduk tanpa berani mengangkat kepala hingga Ratu Juno datang.

"Ratu" ucap Venus seraya memberikan hormat.

"Venus, berulang kali kami mengatakan jika kau anak kami. Kau bukan orang lain. Kami menyayangimu. Bukankah begitu, Yang Mulia?"

Jupiter mengangguk mengiakan. "Dia terlalu rendah hati. "

Venus cemas dan keningnya berkerut terlihat memikirkan sesuatu. Jupiter menatap Venus lalu bertanya,"Ada apa, Venus?"

"Ah ampun, Ayah. Venus hanya memikirkan mengenai Putri Fraus yang dihukum di gedung latihan tadi"

Juno mengernyitkan dahi. "Kenapa lagi dia?"

Jupiter duduk di kursi dan menatap Venus. "Dia menantang Venus karena ternyata dia menyukai Bumi. Tapi Bumi sepertinya tidak menyukai Fraus."

"Ah harusnya kita biarkan saja dia dengan ayahnya. Aku kira sifatnya itu bisa berubah. Dia terlalu percaya diri hingga menjadi sombong. Aku menyesal mengangkatnya menjadi putri angkatku," ucap Juno sambil menatap ke sembarang arah.

"Biarkan saja dia mendapat hukuman agar tidak seenaknya sendiri lagi. Aku lelah melihat sifatnya yang seperti itu"

"Ibundamu sudah mengatakan seperti itu, Venus. Biarkan saja dia. Kau boleh pergi jika ingin melakukan sesuatu. Aku dengar Minerva berada di halaman belakang istan bersama Diana. "

"Baik, Ayah. Ayah, Ibu, Venus mohon izin untuk pergi" ucapan Venus dijawab dengan anggukan Jupiter dan Juno.

"Yang Mulia, menurut Yang Mulia. Venus lebih cocok dengan Merkurius atau Mars?" tanya Ratu Juno.

"Aku lebih suka dia menjadi Ratu jadi seharusnya dia bersama dengan Mars. Mars cocok dengan Venus. Mars begitu tegas cocok dengan Venus yang cantik dan baik hati."
"

Juno mengangguk-angguk setuju. "Astaga aku tidak sabar melihat dia menjadi ratu. Baru kali ini aku begitu tenang melepaskan tahtaku," ucap Juno yang dijawab dengan senyuman Jupiter. "Ya, aku juga."

Di halaman belakang Venus bertemu dengan Diana dan Minerva. Keduanya sangat lembut dan sangat baik pada Venus.

"Apa lagi yang dilakukan Fraus?"

Diana menatap Venus. "Dia menantang Putri Venus lagi? Apa harusnya aku yang menantang dia?"

Venus tercekot. Putri Diana adalah Dewi Perburuan, sangat ahli dalam hal ini, jika Fraus menantanginya maka akan berbahaya. Fraus akan kalah telak.

"Putri Diana, Putri Fraus adalah saudara kita. Bagaimana jika Erebus murka?"

Minerva pun ikut angkat bicara. "Iya, Putri Diana. Semoga itu hanya kekesalannya sesaat saja tidak membuat keributan yang lain. Jika tidak, kita akan kewalahan menghadapinya."

"Tapi sekarang pemerintahan adalah Raja Jupiter. Kalian tidak perlu mengkhawatirkan itu."

Putri Diana berjalan menjauh. Minerva dan Venus saling bertatapan. "Semoga tidak terjadi sesuatu yang buruk."

"Ada apa ini?"

Suara Pangeran memecah keheningan. Putri Minerva dan Putri Venus memberikan penghormatan. Tapi mereka hanya diam enggan menjawab.

"Putri Fraus lagi? Kenapa dia mengganggumu, Putri Venus?"

Akhirnya Putri Minerva yang menjawabnya. "Putri Fraus menyukai Pangeran Bumi."

"Bukankah ada Pseudologos yang menyukai dia?"

" Entahlah, Pangeran."

Pangeran Mars mengacungkan pedangnya. "Jika dia berani membuat ulah maka aku sendiri yang akan menghabisinya."

Venus

Suara sorakan terdengar saat mobil mewah masuk ke halaman sekolah internasional yang berada di Jakarta ini. Gadis cantik berambut hitam sepunggung dengan ujungnya yang *curly* menggunakan seragam SMA turun dari mobil. Rambutnya berkibar terkena angin, angin itu seolah mendapat tugas untuk membuat penampilan gadis itu semakin cantik.

"Itu Venus!" pekik para cewek dan cowok lalu mengerubungi gadis itu. Semua buru-buru mengeluarkan ponsel dan mengambil foto. Venus hanya tersenyum dan menundukkan kepalanya agar setara dengan teman-temannya karena tingginya yang mencapai 165 cm membuatnya sulit untuk mengambil swafoto.

"Terima kasih, Venus!" teriak salah satu fansnya dan kemudian berlari ke kerumunan teman-temannya menunjukkan hasil swafotonya. Di antara semua orang ada satu cowok yang hanya diam mematung di depan kelasnya yang menghadap langsung ke lapangan lalu dia segera berbalik badan masuk ke dalam kelas.

Saat mendekati bel masuk kelas, para pengawal Venus memecah keramaian di lapangan lalu mengawal Venus masuk ke dalam kelas. Venus baru masuk sekolah setelah tidak mengikuti pelajaran selama satu minggu. Dia baru saja selesai syuting FTV di Bogor dan beruntung selesai tepat pada waktunya agar dia tidak terlalu lama izin tidak masuk sekolah.

Saat sampai di depan kelas ada Irvi yang melambaikan tangan. "Hai, Venus. Sini-sini."

Venus pun tersenyum lebar dan masuk ke dalam kelas duduk di baris kedua dari depan samping jendela. Satu kelas ini hanya sepuluh orang. Venus hanya mengenal Irvi karena Irvi sudah bersahabat sejak lama dengan Venus.

Saat Venus duduk banyak sekali teman-temannya yang mengerubungi. "Venus, aku boleh minta foto?"

Venus mengangguk dan kemudian melakukan swafoto bersama teman-temannya satu persatu. Tapi kemudian terdengar suara keras di belakang kelas.

"Dih sok ngartis banget sih! Cuma berapa kali main FTV aja belagu"

"Duh Melody, kamu ini kalah saingan sih sama Venus. Kamu kan nggak dipilih jadi pemeran di FTV yang baru dimainkan sama Venus. Iya kan? Lawan main Venus itu kak Arjuna lho."

Melody hanya mencebikkan bibirnya kesal. "Kalian nggak mau foto-foto sama aku?"

"Nggak."

Jawaban serempak mereka membuat satu kelas heboh dan tertawa. Melody hanya menatap Venus kesal dan membuka ponselnya. Bel kemudian berbunyi dan mereka kembali duduk di kursinya masing-masing. Sedangkan yang lain langsung membubarkan diri dan melambaikan tangan pada Venus.

"Kamu keren Venus," puji Irvi sambil mengacungkan jempolnya. Venus hanya tersenyum lalu mulai menghadap depan karena gurunya sudah masuk kelas.

"Saya dapat kabar jika hari ini ada siswa baru? Atau baru masuk?" tanya Bu Rina sambil menatap Venus dengan

senyum hangatnya.

"Iya, Bu. Saya baru masuk kelas. Mohon maaf karena ada kesibukan yang tidak bisa saya tinggalkan."

Bu Rina mengangguk mengiakan lalu mempersilakan Venus untuk maju memperkenalkan diri. Venus pun maju dan memperkenalkan diri. Tapi jelas semua sudah mengenalnya.

"Nama saya Venus. Venus Bintang Senja, biasa dipanggil Venus. Terima kasih."

Kemudian Venus mohon izin untuk duduk kembali ke kursinya.

"Saya kira Venus artis terkenal ini sombong ternyata sangat rendah hati ya?"

"Iya, Bu" seluruh kelas bergemuruh mengiakan perkataan Bu Rina.

"Ck pencitraan aja itu, Bu."

Bu Rina menatap Melody yang mengerucutkan bibirnya. "Melody seharusnya kamu tidak boleh seperti itu. Kamu kan satu pekerjaan dengan Venus? Ibu tidak suka dengan sikap kamu seperti itu. Ayo minta maaf."

"Maaf." perkataan Melody yang asal-asalan membuat semua anak bersorak mengatakan huu pada Melody.

"Nah sekarang adalah pelajaran mengenai Sejarah kuno ya? Kalian nanti bisa memilih topik apa yang kalian suka. Sekarang saya akan menjelaskan sedikit saja mengenai Mitologi Romawi. Kalian pasti pernah mengenal salah satu tokohnya. Ada yang tahu?"

Venus dan Regan mengangkat tangan bersamaan, membuatnya saling memandang. "Wah Regan sekarang ada saingannya. Beri kesempatan pada Venus ya?" Pertanyaan itu hanya dijawab oleh Regan dengan anggukan.

"Sepengetahuan saya Mitologi Romawi itu memiliki Raja di atas para dewa yaitu Raja Jupiter. Lalu Dewa Neptunus yang menguasai laut kemudian Dewa Pluto yang menguasai dunia bagian bawah. Dewa yang terkenal adalah Dewa Mars yang dikenal sebagai Dewa Perang, Dewi Venus sebagai Dewa Kecantikan, dan Dewi Diana sebagai Dewi Perburuan. Lalu Ratu Juno sebagai istri dari Raja Jupiter."

Tengok Venus serasa merinding saat menyebutkan nama-nama tadi, entah mengapa dia merasa akrab dengan nama-nama itu.

Semua mendengarkan penjelasan Venus dengan saksama. Bu Rina pun sampai melongo melihat wajah Venus yang berbinar-binar saat menjelaskan itu. "Ah Venus, kamu mengingatkan Ibu pada Dewi Venus."

Venus pun tersipu malu lalu menunduk. "Saya bukan dewi, Bu. Saya hanya manusia biasa."

Setelah Bu Rina menjelaskan mengenai mitologi Romawi, Bu Rina juga menjelaskan mengenai kematian Julius Caesar yang mengerikan dan merupakan awal suatu babak baru dalam Kerajaan Romawi. Kematian Julius Caesar membuat Venus menundukkan kepala. Teringat bahwa dia sendiri pun mengalaminya. Venus tidak bisa membayangkan jika kisah itu benar-benar terjadi padanya. Selama ini Venus mengelak jika orang tuanya meninggal karena dibunuh.

Setelah penjelasan materi selama hampir satu jam diselingi tanya jawab. Bu Rina mempersilakan mereka untuk pergi ke perpustakaan mencari bahan untuk esai ini. Bu Rina

meminta Regan untuk mencatat pembagian tugas kali ini. Regan mengangguk mengiakan lalu memimpin teman-temannya ke perpustakaan.

Irvi mendekati Venus dan berbisik, "Venus, itu Regan ketua kelas kita." Irvi menunjuk seseorang dengan tinggi 185 cm berambut hitam kelam. Tatapan matanya yang dingin membuat Venus enggan mengenalnya lebih jauh.

"Namanya Regan, tapi dia bakal jadi pacarku," jawab Melody yang tiba-tiba melewati mereka begitu saja.

"Venus?"

"Ya?"

"Apa memang Melody menyebarkan itu ya di sekolah?" Venus tertawa mendengar pertanyaan Irvi yang konyol. "Ya begitulah. Aku kan baru masuk gimana aku tahu?"

Irvi lalu menghela napas panjang. "Mudah-mudahan kakakku besok nggak pacaran sama anak kayak dia."

Irvi menunjuk Melody dengan dagunya. Venus hanya memeluk bahu Irvi dan mengajaknya terus berjalan. Melody yang dimaksud sedang menggandeng lengan Regan. Regan berulang kali melepaskan tangan Melody tapi Melody terus menggelayut manja di lengan Regan. Suara gemuruh terdengar saat Venus melewati kelas-kelas. Mereka menyapa Venus yang dibalas dengan anggukan dan senyuman Venus.

Seseorang berlarian menuju Venus. "Venus."

"Arggh itu kak Juna!" Para siswi teman-teman Venus menjerit tidak karuan melihat Juna mendatangi Venus yang berjalan melewati kelasnya.

"Iya, Kak?"

"Kamu cantik hari ini. Pantas aja matahari malu menampilkan sinarnya," ucap Juna sambil menatap Venus yang tersenyum. Laki-laki dengan wajah ceria itu tiba-tiba menutup mata dengan kedua telapak tangan besarnya.

"Lho kenapa, Kak?" tanya Venus sambil memiringkan kepalanya, bingung melihat tingkah laku Arjuna yang aneh. Walaupun memang biasanya juga aneh

"Silau. Senyum kamu kayak matahari sih, pantas saja nama kamu Bintang Senja."

"Koq bisa?"

"Bintang kan memancarkan sinarnya sendiri. Jadi kamu memang bercahaya, buat orang lain, terutama buat aku."

"Eaaa" suara gemuruh sorak sorai membuat semua anak melongok ke luar kelas. Lalu tiba-tiba suara bariton terdengar. "Venus, ayo."

Venus mengangguk lalu berpamitan pada Juna. Juna hanya menempelkan tangannya ke telinga membuat simbol telepon. Gadis itu lagi-lagi tersenyum lebar dan mengangguk.

"Venus memang cantik banget" gumam Juna.

"Lho kamu nggak tahu, Venus juga peringkat pertama waktu seleksi di sekolah ini lho?" sahut Arka yang disertai anggukan yang lain.

"Dia sempurna!" gumam Juna lalu melangkah masuk ke dalam kelas.

"Kak Juna suka kamu kayaknya?" goda Irvi sambil menyenggol pelan rusuk Venus. Venus menggeleng. "Nggak lah. Kamu tahu sendiri kan kalau kakak kamu memang gitu."

"Ih kamu memang nggak peka!" jawab Irvi sambil menghentakkan kakinya lalu berjalan menjauhi Venus. Venus hanya tertawa melihat sahabat karibnya bertingkah seperti itu.

Bukannya Venus tidak peka, tapi Venus tidak ada perasaan apa pun pada Juna. Dia hanya menganggap Juna sebagai kakaknya saja, tidak lebih. Dia tidak suka perasaan seperti ini. Masalahnya sudah terlalu banyak, tidak ingin keluarga Irvi dan Juna membencinya karena gadis ini hanya anak yatim piatu yang tidak mempunyai keluarga.

Venus melangkah menuju tangga, hari ini dia enggan menggunakan lift atau eskalator. Dia ingin olahraga, lebih baik fisiknya yang lelah daripada otaknya yang lelah. Venus berjalan tergesa-gesa karena dia sudah ketinggalan rombongan. Irvi sudah terlebih dahulu naik lift. Sepertinya adik Arjuna itu sedang mengambek, tapi biarkan saja karena dia tidak akan marah terlalu lama.

Venus masuk ke dalam perpustakaan raksasa yang dimaksud. Satu gedung luas berwarna serba putih dengan delapan lantai yang berisi buku-buku impor, terjemahan maupun buku lokal. Dia menoleh kanan kiri tidak ada teman-temannya. Perpustakaan ini sepi, sangat sunyi. Hanya ada dia sendiri. Tapi ini yang dia butuhkan, dia sedang ingin sendiri.

Halooo! Dapat salam nih dari Venus. Menurut kalian, siapa

nih yang cocok memerankan Venus? Tinggalin komentar ya.
Thank you

Buku Ajaib

Venus melangkah menuju buku mengenai Sejarah Kuno yang ternyata sangat banyak. Dia mendesah pelan. "Banyak banget. Masa aku cari satu-satu."

Akhirnya dia melangkah menuju komputer yang ada di pojok perpustakaan. Gadis itu menyeret kursi perlahan dan duduk rapi- sambil memasukkan kata kunci yang dia cari. Setelah menunggu cukup lama hampir lima menit. Komputer itu menunjukkan hasil akhirnya. Dia mengernyit melihat jumlah halamannya.

Tebal banget. Ada di rak paling atas juga.

Venus tersenyum tipis, meletakkan buku catatannya, dan menyeret tangga untuk mengambil buku Sejarah Kerajaan Romawi yang berada di paling atas. Dia memegang tulisan timbul di atasnya. *Imperium Romanum*. Venus menggumamkan kata-kata itu dengan pelan. Lalu dalam sekejap waktu berhenti berputar. Venus terkejut saat melihat Regan yang mendekat padanya tapi sekarang mematung tidak bergerak. Venus menatap bukunya dan tiba-tiba benda itu bersinar terang menyilaukan mata.

Venus mengerjapkan mata saat dia sudah menggunakan pakaian tunik linen berwarna putih dengan selendang berwarna merah. Venus menoleh saat menyadari dia berada di suatu tempat yang asing.

"Tadi kan aku di perpustakaan?"

Venus berjalan sambil menoleh ke kanan-kiri. Matanya mencuri lihat gulungan yang berada di sampingnya. Diganggu dengan rasa penasaran yang begitu dalam, dia membuka gulungan itu.

"Astaga tulisan apa ini," pekik Venus sambil membuka yang lain satu persatu. Tapi anehnya Venus bisa membaca tulisan itu. "Ini maksudnya apa?"

Seseorang tiba-tiba mendekat dan berlutut. "Putri Venus, Raja meminta Putri untuk segera kembali ke aula."

"Aula?"

"Iya, Putri."

"Baiklah, aku segera ke sana. Aku ingin membaca ini dulu. Kamu silakan keluar."

"Baik, Putri."

Setelah pengawal itu pergi, Venus hampir tidak bisa berdiri, lututnya terasa lemas. Dia awalnya tidak mengetahui bahasa apa yang digunakan pengawal tadi. Tapi anehnya mengapa dia bisa menjawabnya dengan bahasa yang sama? Jelas sekali tadi bukan bahasa Indonesia kan? Venus mengedikkan bahu dan membuka gulungan yang berada di tangannya.

Dia menyentuh gulungan tadi dan cahaya terang bersinar hingga membuatnya menutup mata. Dia menoleh dan sekarang dia berada di perpustakaan sekolahnya. Ada Regan yang menatapnya dingin.

"Kamu ke mana saja? Jangan sampai terpisah."

Venus mengangguk-angguk dengan cepat setelah itu mengikuti langkah laki-laki yang menghampirinya itu. Venus membuka tangannya, dia tercengang melihat ada gulungan yang masih berada di tangannya.

"Sebentar."

Ucapan Venus membuat Regan mengernyit. "Ada apa?"

Venus bergegas berlari dan naik ke tangga, mengambil buku yang dimaksud. Tapi hasilnya nihil, buku itu tidak ada, menghilang. Dia lupa bagaimana caranya buku itu kembali ke tempat yang seharusnya- tidak ada di tangan Venus, padahal seingatnya buku itu tadi ada di tangannya.

"Mau ambil buku."

"Buku apa?"

"Tentang sejarah Romawi."

"Judul bukunya?" tanya Regan tanpa menoleh pada Venus.

"Imperium Romanum."

Ucapan Venus membuat Regan berjalan menuju komputer pencari. Tiga kali Regan memasukkan kata yang dimaksud Venus, tapi tidak kunjung menemukannya. Venus mengernyit, melihat tangannya.

"Ini kamu bisa lihat ini."

Regan menatap Venus dengan kening berkerut. "Apa?"

Venus menatap Regan setelah itu melihat tangannya. Mengamati Regan dan kembali membolak-balik tangannya. Gulungannya hilang.

Venus memijit keningnya. "Maaf mungkin aku halusinasi."

"Bukunya gimana ciri-cirinya?"

"Tebal banget ada logo elang dan tulisan *Imperium Romanum*."

"Berapa halaman?"

"Mungkin 1000 halaman."

Venus melangkah menjauh dan berjalan mendahului Regan. Regan menatap punggung Venus lalu melihat ke tangga yang dipakai Venus tadi. Regan naik ke tangga itu dan melihat tidak ada buku raksasa super tebal yang dimaksud Venus.

"Aneh" ucap Regan lalu melangkah menuju ruangan lain.
"Apa dia normal?"

Regan melihat Venus yang duduk terdiam di sebelah Irvi sambil sesekali mengangguk-angguk lalu tersenyum. Venus masih melihat tangan kirinya yang seolah membawa sesuatu. Regan menggeleng heran.

"Sebenarnya ada apa sih?"

Tanpa sadar Regan selalu memperhatikan Venus. Hal yang tak pernah dia lakukan pada seorang cewek sebelumnya.

"Apa dia mengalami halusinasi?"

"Kamu enggak perlu jadi seseorang yang menyenangkan untuk punya teman. Cukup jadi diri kamu sendiri. "

Regan duduk di sebelah Irvi dan Venus yang sedang membahas tugas mereka. Lalu tiba-tiba Irvi bertanya ke mana saja Venus sampai Regan juga bingung mencari Venus. Venus melirik Regan baru menjawab pertanyaan Irvi.

"Aku maunya cari referensi di sini. Tapi ternyata di sini sepi. Enggak ada siapa-siapa," jawab Venus yang sibuk membuka-buka buku di depannya. Buku mengenai sejarah

Romawi tapi bukan dengan bahasa Latin seperti yang dia temukan sebelumnya.

"Irvi?"

"Hmm" sahut Irvi sambil terus membaca buku mengenai Kerajaan Majapahit di depannya. "Kamu percaya enggak sama perpindahan waktu?"

Irvi menoleh pada Venus, Irvi mulanya akan tertawa tapi melihat ekspresi Venus yang sangat serius membuat Irvi terdiam. "Eh, kamu serius?"

Anggukan Venus membuat Irvi mengembuskan napas pelan. "Aku enggak percaya sih. Enggak mungkin juga orang bisa berpindah-pindah ruang dan waktu begitu. Ya kan, Regan?"

Regan yang sejak tadi diam-diam memperhatikan Venus dan Irvi, mengangguk mengiakan. "Tapi sebenarnya enggak ada yang enggak mungkin juga sih. Tapi aku ragu apa masa depan bisa diubah dengan kita datang ke masa lalu?"

Irvi mengangguk cepat, membenarkan jawaban Regan. "Tuh kan, Venus. Kamu kan cerdas, enggak mungkin ada hal-hal kayak gitu."

"Ah mungkin juga-"

"Regan!"

Suara melengking Melody membuat semua menoleh. "Melody, ini perpustakaan. Jangan berisik," tegur Irvi tapi tidak dipedulikan Melody.

Melody mengerucutkan bibir dan menatap Venus dengan tatapan penuh amarah. "Hei kamu, jangan ganjen ya sama Regan. Dia pacarku. Pa-car-ku."

Venus mengedikkan bahu tanpa melihat Melody, membuat Melody semakin naik darah. "Kamu dengar kan aku ngomong?"

Venus menengadahkan- seraya mengamati wajah Melody lamat-lamat. Dia kemudian mengangguk dengan cepat. "Iya aku dengar. Enggak usah teriak-teriak."

Setelah itu Venus kembali menunduk dan membuka-buka buku yang dia baca. Irvi menatap Regan. "Regan kamu mau ambil esai tentang apa?"

"Mitologi Romawi."

"Lho sama kayak Venus dong?"

Regan diam, meletakkan kedua tangannya di atas meja, dan menatap Venus dingin. "Aku sudah bilang ke Bu Rina. Aku duluan yang lapor."

"Aku juga ambil itu, Regan. Gimana kalau kita lapor ke Bu Rina sekarang?"

"Cih kamu ambil kesempatan buat berdekatan sama Regan ya?"

Venus memutar bola matanya malas. "Ayo ke Bu Rina sebentar. Beliau kan ada di ruang sebelah."

Regan mengangguk dan berjalan beriringan dengan Venus. Venus diam sepanjang jalan hingga masuk ke ruang Bu Rina. Bu Rina tersenyum menyambut Venus dan Regan.

"Ada apa, Venus? Regan?"

Setelah dipersilakan duduk, Venus dan Regan mulai mengatakan jika mereka berdua sama-sama menginginkan

esai mengenai Romawi. Bu Rina tersenyum dan meletakkan kedua tangannya di meja.

"Kalau boleh ibu tahu, kenapa kalian sama-sama menginginkan itu?"

Venus dan Regan menoleh serentak- saling menatap satu sama lain. Venus menjawab pertama kali, "Saya sejak kecil menyukai mengenai sejarah kuno, Bu. Orang tua saya.." suara Venus mulai bergetar. "Orang tua saya"

Air mata Venus sukses menetes. "Ah maaf, Bu ."

"Ada apa, Venus?"

"Orang tua saya sangat menyukai sejarah mengenai Kerajaan Romawi. Hingga beliau meninggal, Bu."

Regan dan Bu Rina terkejut, dalam beberapa detik wajah sendu terlihat di mata Regan tapi setelah itu kembali normal. *Enggak cuma kamu saja yang mengalami kehilangan, aku juga.*

"Astaga Venus, ibu turut berduka. Kamu boleh mengambil apa pun yang kamu inginkan. Tidak apa-apa sama, karena pasti penjabarannya berbeda."

Venus menatap Bu Rina dengan mata yang berbinar. "Terima kasih, Bu. Saya permisi dulu."

Bu Rina mengangguk, setelah itu Venus melangkah keluar. Venus menyandarkan tubuhnya di tembok arah ke toilet. Sangat berat baginya membuka luka lama ini. Dia selalu mengingkari papa mamanya meninggal saat ada yang berusaha merampok dan mengambil barang berharga di rumahnya.

Papa dan mamanya dibunuh dengan kejam di depan matanya. Saat itu Venus bersembunyi di lemari hingga tidak diketahui orang-orang itu. Sekian lama dia berusaha menerima jika itu tidak masalah tapi pada akhirnya dia tahu jika papa dan mamanya menyembunyikan sesuatu yang sangat penting hingga rela mati demi barang itu.

Venus berdiri dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Tidak ingin orang lain mengetahui kesedihannya. Saat dia tidak ingin terlihat lemah, Venus mendengar suara langkah kaki mendekat. Venus bergegas menoleh ke arah lain dan menundukkan kepalanya lalu melangkah keluar. Tapi ada seseorang yang menghalanginya. Venus mendongak. "Regan"

Venus menghapus air matanya kasar dan berusaha tersenyum. "Hai aku mau lewat"

Regan diam tidak mengindahkan perkataan Venus, dia juga tidak kunjung menggeser tubuhnya. "Kamu nangis?"

Venus menggeleng kuat-kuat. "Ah enggak, cuma kelilipan."

Regan memegang dagu Venus dan mendekatkan wajahnya ke wajah Venus. Dia melihat mata Venus yang berkaca-kaca. "Enggak. Kamu nangis."

Venus terkejut dan mundur seketika, dia mengalihkan wajahnya ke arah lain. "Kamu" Venus berlari dan menjauhi Regan tapi Regan memegang pergelangan tangan Venus. Regan menyerahkan sapu tangan yang selalu ada di saku Regan.

"Terima kasih, Regan."

"Baiknya kamu hapus dulu air mata kamu, kalau kamu memang enggak mau kelihatan orang kalau habis nangis."

Venus menatap Regan yang bersandar di tembok depan toilet sambil melipat kedua tangannya di dada. "Terima kasih."

Regan menatap Venus yang sedang menghapus sisa-sisa air mata di wajahnya. "Kamu enggak perlu jadi seseorang yang menyenangkan untuk punya teman. Cukup jadi diri kamu sendiri. Menangis itu enggak salah. Menangis itu enggak dosa, malah membuat kamu merasa lega."

Aku enggak gila

Regan menatap Venus yang sedang menghapus sisa-sisa air mata di wajahnya. "Kamu enggak perlu jadi seseorang yang menyenangkan untuk punya teman. Cukup jadi diri kamu sendiri. Menangis itu enggak salah. Menangis itu enggak dosa, malah membuat kamu merasa lega."

Setelah mengatakan itu, Regan berjalan menjauh dengan kedua tangan ada di saku celananya. Venus menatap punggung Regan yang menjauh. Entah mengapa hatinya terasa hangat. Baru kali ini ada yang mengetahui dirinya menangis tapi tidak menyalahkannya. Biasanya semua orang tidak suka melihatnya sedih atau murung. Apalagi sebagai artis terkenal, dia harus selalu terlihat sempurna, dalam keadaan apa pun.

Setelah memastikan dia sudah menghapus seluruh sisa air matanya, dia kembali ke perpustakaan tempat teman-temannya membaca buku. Semua sedang asyik membaca termasuk Irvi.

"Venus kamu ke mana aja? Lama banget sih. Nanti pulang sekolah ngemal yuk?"

Venus menggeleng lemah. "Aku ada jadwal pemotretan dan juga aku harus hadir ke rapat mengenai film baru yang akan rilis."

"Wow keren tentang apa?" tanya Irvi antusias membuat Melody memutar bola matanya kesal. "Dih film gitu aja. Paling enggak laku."

"Jadi ceritanya tentang pasangan LDR gitu deh. Yang cewek itu artis juga jadi sering ke luar negeri. Jadi syutingnya pindah-pindah."

"Woo ... Ke mana aja nih?"

"Mungkin Roma, Turki, setauku masih dua itu aja."

Teman-teman Venus langsung heboh. "Lawan main kamu siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan Kak Juna," sahut Irvi sambil menyombongkan diri.

"Dih koq kamu yang sombong"

Semua tertawa melihat Irvi yang mulai menyombongkan diri. Venus akhirnya bersuara, "Kamu bisa ya berubah? Dulu yang aku tahu kamu pendiam banget ."

Irvi berbisik ke Venus, "Ini karena kamu sibuk terus jadi kalau aku pendiam aku nanti enggak punya teman dong?"

Venus pun tertawa. "Iya sih benar."

Setelah semua selesai menentukan topik yang akan diambil, Regan memanggil mereka satu persatu untuk menyebutkan topik yang mereka ambil. Akhirnya bel pulang sekolah berbunyi. Venus melirik jam tangan, pukul 14.15.

"Pantas saja badanku sudah terasa capek," ucapnya lalu meletakkan kepalanya di meja. Irvi menepuk bahunya mengatakan bahwa dia pulang terlebih dahulu karena jemputannya sudah datang, Venus mengangguk seraya melambaikan tangan. Venus meletakkan kepalanya di meja perpustakaan yang mulai sepi. Kepalanya diletakkan di atas kedua lipatan tangannya yang berada di atas meja.

"Hua aku capek" gumamnya pelan lalu mendongakkan kepalanya perlahan. Alangkah terkejutnya saat melihat

Regan sedang duduk di sebelahnya sedang menyangga kepala dengan sebelah tangannya di atas meja.

"Re-Regan, kamu belum pulang?" tanya Venus dengan tergegas melihat Regan yang berada di sebelahnya.

"Belum, nungguin kamu."

"Ma-maksudnya?"

Regan mendekati Venus dan mendekatkan keningnya ke kening Venus. "Kamu enggak demam."

"Eh?"

Tadi dia dingin banget, sekarang sepi koq dia jadi berubah? Apa dia berkepribadian ganda?

"Aku tadi lihat kamu kebingungan waktu cari buku. Apa kamu yakin kamu baik-baik saja? Atau kamu perlu ke psikiater?"

Venus berdiri tiba-tiba sambil menggebrak meja. Untung saja perpustakaan sudah sepi. "Aku enggak gila!" elaknya. Gadis yang sedang kesal itu melangkah menjauhi Regan.

"Kamu salah, ke psikiater enggak selalu gila"

Venus mendengus kesal, berjalan cepat berharap agar segera menjauhi Regan. "Huh sudah aku duga, aku pasti salah tangkap sama Regan. Dia itu yang abnormal! Bukan aku! Aku enggak gila. Pergilah pikiran kotor. Pergilah ... hush hush" gumam Venus sepanjang jalan.

Regan menatap Venus dari jauh yang menggerak-gerakkan tangannya ke atas. "Aku rasa memang dia butuh psikiater."

Venus mengomel sepanjang jalan. "Jelas-jelas di tanganku ini ada gulungan ini. Tapi kenapa enggak ada yang bisa lihat? Sebenarnya aku yang halusinasi atau mereka yang enggak bisa lihat?"

Venus masuk ke dalam mobil yang ternyata sopirnya sudah menanti sejak tadi. "Pak saya ada pemotretan, langsung ke gedung biasa ya, Pak?"

"Siap, Non."

Venus membuka ponselnya dan begitu banyak komentar di foto terbarunya saat di Bogor kemarin. Saat adegan dengan Arjuna. "Kenapa cewek-cewek itu histeris? Koq aku biasa aja ya?"

"Non Venus enggak suka sama Den Juna?" tanya sopir Venus yang ternyata mendengarkan omelan Venus. "Enggak tuh, Pak. Memang salah ya?"

Sopir Venus-Pak Aman tertawa. "Enggak sih, Non. Cuma Bapak heran aja. Den Juna kan sempurna, dia ganteng, sekolahnya di sekolah Non Venus pasti kan kaya dan pintar juga kan? Artis pula ... kurang apa coba, Non?"

Venus maju dan menyandarkan kepalanya di sandaran kursi penumpang depan. "Salah ya Pak kalau enggak cinta sama yang sudah cinta sama kita?"

"Enggak juga sih, Non."

"Apa Venus juga salah kalau Venus enggak mau sama Kak Juna yang katanya sempurna itu?"

"Enggak salah sih, Non. Cuma Bapak heran aja kan biasanya cewek-cewek itu cari yang sempurna."

Venus menyandarkan kepalanya di kursi penumpang. "Berarti nanti kalau ada yang lebih sempurna, Venus bisa pindah ke lain hati dong, Pak?"

Pak Aman diam. Putri majikannya ini selalu mempunyai pikiran-pikiran yang berbeda. "Pak Aman bisa tolong nanti hubungi pengacara papa?"

Darah Pak Aman serasa berdesir. "Ada perlu apa, Non?" tanya Pak Aman sambil melirik Venus lewat kaca. *Aneh ... ada perlu apa Non Venus ingin bertemu pengacaranya? Padahal biasanya dia menolak. Sekarang tanpa disuruh pun dia mau menemuinya. Ada apa ya?*

Venus menggeleng samar sambil terus melihat jalanan dari jendela mobilnya. "Enggak apa-apa, Pak. Hanya ingin ketemu saja."

Ada yang ingin aku bereskan setelah ini, semoga saja hatiku sudah kuat untuk menerima kenyataan. Bagaimanapun hidup harus terus berlanjut, apa pun yang terjadi, aku harus baik-baik saja. Semoga.

"Baik, Non. Nanti saya hubungi mereka."

"Terima kasih, Pak."

Ini pertama kalinya aku memperhatikan seseorang hingga seperti ini (Regan).

Jika berhalusinasi membuatku bahagia. Aku rela hidup dalam kepalsuan (Venus).

Kamu dekat tapi terasa jauh (Arjuna).

Venus turun dan disambut oleh Syifa- manajernya. Dia merasa sangat lelah dan bosan dengan semua rutinitas yang dia lakukan ini. Dia tidak tahu melakukan ini semua untuk siapa karena semangatnya sudah tidak ada.

Syifa masih muda tapi dia sudah tanggap dalam bekerja. Banyak yang menyalahkan Venus mengapa Venus merekrut Syifa padahal sudah jelas-jelas Syifa menyukai Juna sejak lama. Banyak yang khawatir jika Syifa akan membuat masalah di kemudian hari. Tapi Venus hanya santai dan mengatakan, "Lebih baik membiarkan musuh kita berada dalam jangkauan."

Ucapan yang terlihat serius tapi dia mengatakannya dengan santai dan terus tersenyum. Selama ini Syifa tidak pernah lalai dalam tugasnya, membuat Venus menganggap bahwa dia tidak salah memilih manajer.

"Syifa kita minggu depan mau syuting di luar negeri lagi ya?" tanya Venus yang sudah berada di ruang *make up* dan sedang di *make up* untuk persiapan pemotretan.

"Iya nih, aku enggak bisa lobi mereka. Padahal kamu kan baru masuk sekolah, masa bolos lagi? Lama pula. Pusing aku," jawab Syifa sambil menatap Venus yang sedang di *make up*. "Ada saran enggak?"

Venus terdiam, menyentuh hidungnya dengan jari telunjuknya- menunjukkan dia sedang berpikir. "Sebenarnya aku ada tugas membuat esai, mungkin bisa pakai alasan itu kali ya? Observasi dan praktek lapangan?" Venus tersenyum lebar.

"Ck emang enggak apa-apa? Itu sekolah apa piknik? Masa jalan-jalan mulu."

"Sudahlah, Syifa. Nanti aku urusin."

"Kamu bisa kena skors, Venus. Aku enggak mau sekolah kamu keteteran."

Venus memutar kursinya dan menatap Syifa. "Syifa kita sudah tanda tangan kontrak. Terus mau dibatalin gitu aja? Tahu sendiri kan berapa dendanya?"

Syifa membuka lembaran kertas yang berada di dalam tasnya tadi. "Cuma 1M koq. Dibayar aja gimana?"

Venus memelotot membuat *eyeliner* di matanya rusak. "Enak banget ngomongnya 1M itu cuma. Dih "Venus menggelengkan kepalanya. *Lagipula aku harus mencari tahu sesuatu di sana.*

"Hah kenapa?"

"Enggak, enggak apa-apa."

Venus segera berdiri dan menuju ruang pemotretan. Pemotretan dimulai, pemotretan untuk iklan pakaian *branded* ini sangat lama. Venus harus berganti-ganti pakaian.

"Syifa, capek" keluh Venus yang merebahkan dirinya di kursi.

"Hei itu baju, rambut rusak semua" pekik Syifa keras membuat semua orang menoleh.

Seseorang berjalan mendekat. "Kenapa, Syifa?"

"Eh? Juna? Itu lho lihat deh Venus masa sudah didandanin cantik-cantik malah tiduran gitu aja." Ucapan Syifa seperti anak mengadu pada mamanya membuat Juna terkekeh. Juna mengambil kursi dan duduk di samping sofa yang ditiduri Venus.

"Venus"

"Hmmm" Venus masih tetap memejamkan mata tidak peduli panggilan yang ditujukan padanya. "Venus"

"Apa sih?" jawab Venus lalu menoleh ke sampingnya. "Kak Juna? Ma-maaf,Kak. Aku kira Syifa."

Syifa memelotot. "Terus kalau aku yang manggil gitu dicuekin? Dih. Lagian suaranya juga beda."

Venus hanya menutup telinga dan memiringkan ke arah lain. "Maaf,Kak. Aku capek."

Juna tertawa lalu mengelus kepala Venus. "Ya sudah istirahat dulu gih. Nanti kalau sudah *take* aku bangunin ya."

Venus hanya membentuk simbol OK dengan jari tangannya tanpa menoleh. Padahal cewek lain berteriak histeris jika didekati Arjuna, membuat Venus makin kesal. Kesal bukan karena cemburu tapi kesal melihat betapa parahnya mereka. Ponsel Venus berbunyi membuat Juna berpaling, dia mengambil ponsel Venus, dan alisnya bertaut saat melihat nama yang muncul. Regan. Juna mengangkat ponsel Venus dengan perasaan dada yang berdentum.

"Halo."

"Ini siapa?" terdengar suara Regan di seberang telepon. "Saya mau bicara dengan Venus."

Juna melirik Venus dan berdiri. "Venus lagi tidur. Ada perlu apa?"

"Oh enggak jadi. Ini siapa ya? Koq pegang-pegang ponsel Venus seenaknya?" Regan mulai kesal.

"Ini Juna."

"Oh cuma temannya toh. Koq berani-beraninya megang ponsel orang sih?"

Juna yang kesal semakin bertambah marah. "Hei kamu ini masih kecil berani juga sama senior kamu."

"Bukan gitu, Kak. Saya enggak suka aja lihat kakak angkat telepon padahal kan bukan punya kakak ... harus-"

Tutt. Juna mematikan panggilan itu. "Dasar anak kecil," omel Juna sambil meletakkan ponsel Venus di meja dekat sofa Venus. Venus melirik Juna, menyadari Juna sudah berjalan menjauh. Venus bergegas membuka ponselnya dan melihat nama Regan di sana.

"Bentar-bentar, sejak kapan aku punya nomor dia?" gumam Venus lalu mengedikkan bahu. "Tau ah."

Satu deringan belum terangkat, dua deringan. "Duh ini anak ngambek jangan-jangan. Susah nih dimusuhi ketua kelas."

"Halo" suara berat terdengar di seberang.

"Halo, Regan. Maaf aku ketiduran tadi. Ada apa?" Saat Regan belum menjawab terdengar suara panggilan dari luar.

"Venus waktunya kamu *take*, ayo."

"Iya, Pak. Sebentar," teriak Venus seraya bersiap-siap. "Sebentar ya, aku *take* dulu. Sebentar aja ... daa"

Kesibukan Venus

Bermain peran membuatku menikmati peran orang lain dan melupakan hidupku sendiri. Kalian mengatakan aku tidak bersyukur? Terserah.

Regan melihat layar ponselnya, sudah terputus. Regan mengacak rambutnya kesal. Dia memencet nomor Irvi. Irvi mengangkat saat deringan pertama membuat Regan takjub.

"Irvi *sorry* ganggu. Venus biasanya syuting di mana ya?"

"Siapa-siapa? Venus? Venus siapa?"

"Irvi, memang ada berapa banyak nama Venus?" Regan memutar bola matanya mengetahui betapa konyol teman sekelasnya.

"Oh kirain aku salah dengar, tumben kamu mau telepon aku. Nanya tentang Venus pula, ketemu aja baru sekali-"

"Irvi"

"Oke. Oke. Aku kirim alamatnya lewat *chat*."

"Oke."

"Halo ... duh gini deh, kalau sudah dapat apa yang dia mau langsung main matikan aja. Sebel," Irvi mengomel tidak henti-henti.

Regan berdiri dan mencari kunci mobil yang ada di laci kamarnya. "Koq enggak ada?"

"Cari apa?" tanya mamanya sambil melipat kedua tangannya di dada. "Cari ini?" Mamanya menggoyangkan

kunci mobil dengan simbol tiga berlian.

Regan tersenyum. "Ah iya, Ma." Regan mengambil kunci mobil itu tapi mamanya dengan cepat menyembunyikannya.

"Enggak. SIM kamu kan hilang."

"Tapi, Ma" Regan memasang tampang memelas.

"Enggak, kamu pakai sopir. Kalau enggak mau, naik busway sana," ucap mamanya tanpa merasa kasihan lalu ngeloyor pergi. "Mama enggak mau kamu ketilang lagi."

Regan berjalan dengan gontai, memesan taksi daring membuat mamanya tertawa. "Biar dia tahu rasa. Biar cewek-cewek itu enggak ngejar-ngejar dia mulu."

Regan menatap layar ponselnya yang menunjukkan alamat pemotretan. Regan menatap jalanan teringat jika dia tidak pernah memikirkan orang lain. Tapi mengapa sekarang dia merasa kesal saat orang lain yang mengangkat telepon Venus? Apalagi mengatakan jika Venus sedang tidur. Mereka sedang apa? Apa jangan-jangan Venus pemotretan itu cuma kedok aja? Jangan-jangan dia?

"Ini semua gara-gara mama enggak boleh bolehin aku bawa mobil."

Regan bergegas melompat turun dari taksi saat taksi baru saja berhenti. "Kak bayar dulu."

Regan pun memberikan dua lembar uang dua ratus ribuan. "Ambil aja kembaliannya, Pak."

"Makasih, Kak." Pak sopir pun pulang dengan gembira karena tarifnya hanya seratus ribu lebih beberapa ribu

rupiah.

"Di mana tempat pemotretannya Venus?"

"Maaf, Kak, mereka enggak bisa diganggu. Mereka sedang *take*. Kakak bisa tunggu di sini." Satpam gedung itu menunjuk kursi di lobi. Regan hanya mengangguk lalu melihat jam tangannya, pukul 9 malam. Regan merasa kasihan pada Venus belum istirahat sejak pagi. Diam-diam dia memuji kekuatan Venus yang luar biasa. Setengah jam kemudian mereka selesai *take* dan turun ke lobi. Satpam memberitahu jika ada yang menunggu Venus.

"Lho, Regan? Ada apa?"

Regan terlihat kikuk, dia bingung harus menjawab apa. Regan menatap wajah Venus yang terlihat lelah tapi berusaha tersenyum. "Aku tadi sekalian lewat aja," jawab Regan sambil mengusap tengkuknya.

Venus ber-oh tanpa menjawab apa-apa lagi. Dia duduk di sofa lobi sambil menyandarkan kepalanya di sofa. Terlihat Syifa yang menyapa Regan lalu meminta izin pada Venus untuk pulang terlebih dahulu. Venus mengangguk dan melambaikan tangan. "Iya, hati-hati ya? Besok jadwalku apa? Tolong kirim lewat *chat* ya"

Syifa mengangguk dan memberikan jempolnya. "Ok."

Venus menatap Regan. "Kamu sudah makan malam?" Regan mengangguk mengiakan sambil terus mengamati mata panda yang ada di wajah cantik Venus.

"Oh ya sudah. "Venus lalu kembali menyandarkan kepalanya di sofa. "Eh kamu tadi di telepon mau bilang apa?"

"Besok kita ada kegiatan bakti sosial di yayasan kanker. Jadi masuknya pukul 8 pagi."

Venus menegakkan punggungnya. "Oh iya." Venus menghela napas panjang. "Aku pengen tidur."

"Kamu mau pulang? Pulang gih sudah malam," kata Regan pelan hampir tidak terdengar.

"Kenapa? Kenapa?" tanya Venus karena tidak mendengar perkataan Regan.

Regan menggeleng. "Pulang yuk. Sudah malam. Ritme kerja kamu kayak gini pantas aja kamu kena halusinasi."

Regan ngeloyor pergi membuat Venus mengerjapkan mata. "Kamu ke sini cuma buat gara-gara aja tahu enggak. Aku enggak halu"

Venus melangkah dengan kaki lebar menuju ke mobilnya. Dia tidak lagi menoleh ke Regan. "Peduli amat dia mau pulang atau enggak."

Ponselnya berbunyi, tertera nama pengacara papanya. Venus berdecak malas. Dia lupa jika dia sudah meminta pengacara papanya datang. Ini sudah sangat malam, dia lelah. Akhirnya dia meminta untuk pejadwalan ulang. Permintaan Venus diterima. Venus pun menarik napas panjang.

Dari jauh Regan mengamati Venus. *Apa aku bawa dia ke mamaku ya? Dih sejak kapan kamu peduli sama orang lain.*

Regan bergegas memesan taksi daring dan pulang ke rumahnya. Dia harus datang pagi hari untuk mempersiapkan segalanya untuk bakti sosial besok.

Venus tiba di rumah. Saat melihat bangunan raksasa di hadapannya yang bergaya klasik Eropa, dia hanya menggelengkan kepalanya. "Ini bukan rumah. Ini hanya bangunan "

Dia membuka pintu dengan kunci yang dia bawa. Saat pintu terbuka, Bibi Suti- Asisten Rumah Tangga rumahnya berlarian menyambut Venus. Bibi Suti mendekati Venus. "Non, ada surat dari Pak Zarry."

Venus mengangguk. "Terima kasih, Bi."

Venus berjalan menjauh dan masuk ke kamarnya- di lantai dua. Dia merebahkan diri di sofa panjang yang ada di seberang tempat tidurnya. Dia membuka surat dari pengacara keluarganya. Pak Zarry menyebutkan dia akan membacakan surat dari mendiang papa Venus yang meninggal. Venus mengembuskan napas kesal. "Aku malas bahas ini. Pasti keluarganya papa minta bagian deh. Kebiasaan! Aku enggak sudi kasih mereka sepeser pun!"

Dia membanting surat itu di kasur dan masuk ke kamar mandi. Venus membersihkan diri dengan cepat agar bisa segera beristirahat. Dia menatap ponselnya di atas nakas. Ada begitu banyak *chat* yang datang tapi dia tidak peduli. Dia mematikan ponselnya lalu tidur.

"Selamat malam papa ... selamat malam mama"

Nada untuk Mereka

Matahari mulai menyinari kamar Venus. Venus masih enggan beranjak dari peraduan. Dia membuka mata perlahan kemudian membuka gorden dan jendelanya. Menatap taman dan kolam renang yang berada di bawahnya. Dia memejamkan mata menikmati sinar matahari yang menimpa wajahnya, terasa hangat. Bibi Suti mengetuk pintu mengatakan bahwa sarapan sudah siap. Venus hanya mengatakan satu kata lalu dia kembali menatap taman di bawahnya.

Sejak dia sibuk, dia tidak pernah memperhatikan taman bunganya. Taman bunga mawar kesukaannya dengan kolam berisi ikan koi. Venus melirik jam dinding sekarang sudah pukul 06.25 tapi dia masih malas mandi. Saat menyalakan ponsel begitu banyak *chat* yang masuk. Dia memelotot saat melihat *chat* dari Irvi semalam bahwa mereka berangkat pukul 07.30.

Venus melemparkan ponselnya dan berlari ke kamar mandi. Lima belas menit kemudian keluar, berlarian ke lantai bawah. Dia meraih roti di meja makan dan berlari masuk ke mobil. Dia menoleh kanan kiri mencari sopirnya, tapi tidak ada. Akhirnya dia masuk ke dalam garasi dan mengambil mobilnya yang lain seraya menyeting dengan terburu-buru.

"Astaga! Apa-apaan aku ini. Gara-gara merenungi nasib. Jadi keteteran begini."

Venus memacu mobilnya dengan cepat dan tiba di sekolah pukul 07.15. Dia buru-buru memarkirkan mobil dan berlarian menuju rombongan. Rambutnya sangat berantakan karena menaiki mobil *sport car* tanpa menutup atapnya.

"Venus kamu telat banget. Duduknya sudah dibagi sama Bu Siska. Coba kamu tanya ke Regan, tadi seingatku nama kamu duduk sama dia deh." Irvi menunjuk Regan dengan dagunya. Sedangkan Regan sibuk mempersiapkan barang-barang yang harus mereka bawa.

" *What?*" tanya Venus dengan mata terbelalak. "Aku maunya duduk sama kamu Irvi! Kamu enggak protes aja sih tadi? Huh."

"Ya aku maunya gitu tapi-"

Ucapan Irvi terputus saat ada tangan lembut yang mengelus kepala Venus. "Rambut kamu berantakan banget." Juna mengatakan itu sambil memiringkan kepalanya dan sedikit menunduk agar dia yang tingginya sekitar 185 cm bisa seimbang dengan Venus.

"Kamu kurang istirahat ya? Pulang jam berapa semalam? Enggak langsung pulang ya pasti? Atau kamu kurang tidur? Kamu mikirin apa?" Juna masih menempelkan tangannya di rambut Venus, mengacaknya pelan.

Venus mundur perlahan, dia merasa tidak biasa dipegang seperti ini apalagi jika bukan untuk keperluan syuting. "Ah iya, Kak. Aku semalam kurang tidur."

Juna mendekatkan wajahnya ke wajah Venus. "Semangat ya, aku suka kamu yang tersenyum"

"Kalau aku enggak senyum?" Venus menatap Juna dalam-dalam. Juna tercekot melihat Venus balik. "Dunia akan gelap"

Suara berisik terdengar di sekitar mereka. Regan mendekat dan mengatakan pada Venus jika bus mereka akan segera berangkat. Venus melambaikan tangan pada Juna,

selanjutnya naik ke dalam bus. Dia menanyakan pada Regan Venus duduk di mana, kata Regan, Venus duduk di sebelahnya. Tapi? Melody sudah duduk di pinggir jendela di kursi yang seharusnya diduduki oleh Venus. Melody melambaikan tangannya mengejek Venus.

Venus memilih duduk di kursi lain. Sekelas hanya sepuluh orang ditambah dengan beberapa guru sedangkan kursi belakang penuh dengan peralatan musik. Masih banyak kursi kosong. Venus duduk di samping jendela sejuaknya pendingin di dalam bus membuatnya terserang kantuk yang hebat, dia mulai memejamkan mata. Irvi tersenyum saat melihat Venus yang tertidur dan Regan yang mengawasi Venus dari jauh. Irvi sebenarnya ingin duduk di sebelah Venus, tapi kata Regan pembagian duduknya sudah dibagi oleh guru sehingga Irvi mau tidak mau mengangguk mengiakan.

Saat akan berangkat, guru mereka memberikan sambutan dan mengatakan mereka akan memberikan lagu untuk menghibur para pasien kanker di sana. Venus yang tertidur menarik perhatian Bu Siska.

"Venus?"

"Ah, Bu, nanti apa boleh saya menyanyikan sebuah lagu?" suara Regan membuat Bu Siska menoleh.

"Wah boleh, boleh sekali. Ibu suka sekali jika ada siswa Ibu yang suka memberikan bantuan. Bantuan itu tidak selalu berbentuk materi. Nah dalam waktu satu jam ini kamu bisa memikirkan lagu apa yang bisa kamu nyanyikan di depan mereka."

"Baik, Bu."

Regan berjalan ke belakang dan melihat gitar yang akan dia gunakan nanti. Dia menoleh melihat Venus yang bersandar di jendela bus. Kepalanya akan terbentur kaca, Regan duduk di belakang Venus dan menjulurkan tangan kanannya, menghalangi agar kepala Venus tidak membentur kaca jendela. Regan melepas jaketnya dan meletakkannya di celah antara kepala Venus dan kaca agar dia tidak terbentur. Regan berdiri lalu berjalan menjauh.

Satu jam kemudian mereka sampai di yayasan kanker yang dimaksud. Kegiatan ini mengajarkan bahwa mereka bukan hanya makhluk individu tapi juga makhluk sosial yang harus peka pada orang lain. Irvi membangunkan Venus. Venus membuka matanya perlahan, membuat jaketnya terjatuh.

"Ini jaket siapa?" tanya Venus pada Irvi yang hanya dibalas dengan gelengan kepala. Venus mencium aroma jaket ini. *Sepertinya aku tahu. Tapi masa sih?*

"Ayo turun," ajak Irvi yang disambut dengan anggukan Venus. Rupanya semua sudah turun. "Masa sih enggak ada yang bangunin aku?"

"Kamu tadi sudah dibangunin Regan tuh. Tapi Regan ditarik-tarik sama Melody terus, dia turun deh akhirnya, dengan segala drama *queen*nya." Venus tertawa melihat Irvi yang kesal saat membicarakan itu.

Venus merenggangkan otot saat turun dari bus. Dia merasa tubuhnya sedikit segar dan semangatnya sudah kembali seperti semula. "Jaket ini kayak aromaterapi, aromanya menenangkan."

Venus menatap yayasan ini. Tempat para penderita kanker yang tidak mempunyai biaya dan mereka semua adalah anak yatim piatu.

"Aku juga anak yatim piatu" gumam Venus sambil menarik napas panjang dan melangkah masuk. Teman-temannya sudah duduk di sana dia melihat Regan memegang gitar dan duduk di atas kursi.

Tiba-tiba suara Melody terdengar, "Ini lho ada Venus, Venus kan artis multitalenta. Coba kita suruh nyanyi." Melody memiringkan bibirnya, senyum yang meremehkan.

Venus tersenyum dan maju ke depan adik-adik kecil itu. Dia tersenyum lebar dan mengambil biola. "Nah kakak mau menyanyikan satu lagu buat kalian. Dengarkan ya," Venus mulai menggesek biolanya lalu dia mengajak yang lain ikut berdendang.

*You know the bed feels warmer
Sleeping here alone
You know I dream in colour
And do the things I want*

*You think you got the best of me
Think you had the last laugh
Bet you think that everything good is gone
Think you left me broken down
Think that I'd come running back
Baby you don't know me, cause you're dead wrong*

*What doesn't kill you makes you stronger
Stand a little taller
Doesn't mean I'm lonely when I'm alone
What doesn't kill you makes a fighter
Footsteps even lighter
Doesn't mean I'm over cause you're gone*

Stronger- Kelly Clarkson

"Keren, Kak Venus. Kak Venus juga bisa main musik. Keren" Tepuk tangan menggema di ruangan itu. Tiba-tiba Melody maju dan berkata, "Adik-adik gimana kalau sekarang minta Kak Venus menyanyi juga? Gimana?"

Irvi menatap Melody marah. "Kamu memang suka lihat orang lain kesusahan ya?"

Melody mengedikkan bahu setelah itu menatap adik-adik. "Adik-adik, ternyata Kak Venus enggak bisa menyanyi."

"Kamu kenapa sih, Mel? Ada masalah sama aku? Kamu suka banget nyari rebut." Venus menatap Melody tajam. "Aku enggak pernah ya cari masalah sama kamu."

Venus mendekat ke Regan dan meminta gitarnya. Dia menoleh ke adik-adik itu. "Kalian lebih suka dengar kakak pakai piano atau pakai gitar saja?"

"Piano saja, Kak," teriak mereka serempak. Venus tersenyum dan mulai duduk di kursi selanjutnya membuka tutup piano.

Dia mulai menekan tuts lalu bernyanyi lagu Calum Scott, *You Are the Reason*.

There goes my heart beating

Cause you are the reason

I'm losing my sleep

Please come back now

Semua adik-adik mengangkat kedua tangannya dan ikut bernyanyi. Irvi sejak tadi ikut merekam kegiatan mereka dengan kamera *mirrorless*. Regan yang sejak tadi duduk di samping piano, ikut bernyanyi, dan duet dengan Venus.

Venus menoleh dan tersenyum lalu meneruskan nyanyiannya.

There goes my mind racing

And you are the reason

That I'm still breathing

I'm hopeless now

I'd climb every mountain

And swim every ocean

Just to be with you

And fix what I've broken

Oh, cause I need you to see

That you are the reason

Semua bertepuk tangan dan terkagum-kagum. Ada seorang anak gadis berdiri dan menghampiri Venus lalu memeluk Venus. "Gina mau kayak kak Venus kalau sudah besar." Venus menggendong Gina dan mendudukkannya di pangkuan Venus. "Boleh dong ayo latihan piano sama kakak."

Venus meletakkan jari-jari mungil Gina di atas tuts piano. Betapa senang hatinya saat Gina bisa membuat sebaris lagu Calum Scott tadi. Gina memeluk Venus erat sambil berkata dengan polosnya, "Terima kasih, Kak. Biasanya orang-orang enggak mau dipeluk Gina karena jijik Gina enggak punya rambut."

Mata Venus berkaca-kaca, Venus menoleh ke arah lain mengusap air mata yang mulai turun. "Kak Venus enggak jijik. Nah sekarang kalau mau jadi pianis, apa yang harus Gina lakukan pertama kali?"

Gina menggeleng lugu membuat Venus gemas dan kemudian Venus mencium pipi Gina. "Gina harus rajin minum obat ya? Biar Gina bisa latihan terus."

Gina mengangguk kuat-kuat. "Gina pasti sembuh. Gina mau jadi pianis, Bu!" teriak Gina memanggil ibu yayasan yang biasanya merawat mereka.

Ibu itu berjalan menghampiri Venus dan memeluk Venus erat. "Terima kasih, Nak. Gina itu enggak pernah mau minum obat, katanya buat apa minum obat. Sekarang dia sudah mau minum obat. Dia sudah punya semangat hidup. Terima kasih. Terima kasih."

Air mata sukses mengalir di pipi Venus. "Sama-sama, Bu. Sama-sama."

Bu Siska mendekati Venus, Venus yang masih sibuk mengusap air matanya tertegun melihat senyum Bu Siska padanya. "Ibu senang kamu juga punya jiwa sosial yang baik. Kita tidak hanya harus pintar dalam mata pelajaran, tapi juga peka dengan keadaan orang lain. Jangan sampai kita pandai dalam pelajaran tapi lemah dari kehidupan sosial dan menjadi pribadi yang apatis. Ibu salut sama kamu, Venus. Kamu benar-benar sosok yang sempurna. Sangat sempurna, enggak heran kamu jadi artis terkenal dan semua mengidolakan kamu."

Venus mengangguk mengucapkan terima kasih lalu duduk kembali di kursi piano. "Kakak mau nyanyi lagi?" teriak Gina dari belakang kerumunan.

"Kalian mau dengar lagi?"

"Mau, Kak! Mau! Suara Kak Venus kayak suara nyanyian dari surga. Indah dan menenangkan. Kakak kayak malaikat! Cantik dan bersuara merdu."

Tawa lebar menghiasi bibir mungil Venus, dia memegang dadanya, dia merasa hangat setelah sekian lama merasakan kesepian. Dia paham benar apa yang dirasakan oleh anak-anak itu. Oleh karena itu dia akan menghibur dengan apa yang bisa dia berikan.

Dia menoleh ke Regan, Regan mengangguk. Jemarinya kembali menekan tuts piano. Semua menatapnya lagi, Venus menyanyikan lagu OST Aladdin, *A Whole New World*. Regan pun menyahut dan ikut bernyanyi. Jadilah mereka berduet dengan iringan piano. Banyak yang berteriak melihat duet mereka yang luar biasa. Venus pun tersenyum dan terlihat menikmati duet itu. Melody yang kesal pun berlari keluar ruangan, Irvi hanya melihat Melody sekilas lalu kembali melihat duet Venus dan Regan.

Diadem

Video yang direkam Irvi segera menjadi viral saat dia *posting* di Instagram. Terutama di sekolah, semua mengagumi kelembutan hati Venus dan suaranya yang luar biasa. Venus menguasai banyak alat musik dan juga mahir bernyanyi. Sementara itu, Venus berjalan dan mengambil air minum lalu duduk di sofa ruang tamu yayasan itu. Regan ikut duduk di samping Venus. Venus diam saja sambil menikmati air mineral yang disediakan.

"Kamu keren."

"*Sorry?*" tanya Venus sambil memiringkan kepalanya menoleh ke arah kiri- tempat Regan sedang duduk. Regan hanya berdiri lalu melangkah tanpa mengatakan apa-apa lagi. Venus membuka ponselnya yang ternyata banyak sekali *chat* salah satunya dari Juna.

Venus menarik napas malas, tanpa membaca *chat* itu dia memasukkan ponselnya ke dalam saku roknya dan berjalan-jalan ke halaman belakang yayasan. Udaranya sangat sejuk, Venus merentangkan kedua tangannya dan memejamkan mata.

Aku jago seperti ini hanya karena aku tidak ingin pikiranku kosong, makanya aku suka belajar banyak hal. Lebih baik fisikku yang lelah daripada hatiku. Tapi mereka selalu mengira aku terlalu sempurna lah, gila kerja lah apa lah. Enggak pernah apa, sekali aja mereka berpikir dari sudut pandangku.

Regan menatap Venus dari jauh lalu memotretnya.

"Apa-apaan sih aku ini" gumam Regan, tangannya memilih fitur hapus foto. Tapi dia urungkan karena teman-

temannya memanggil, mengajak mengobrol.

Suara langkah kaki terdengar mendekat. Suara bisikan terdengar di telinga Venus, "Kamu suka banget ya godain Regan?"

Venus mendesah pelan lalu menoleh. "Melody" Venus tidak meneruskan kata-katanya karena dia memilih melangkah menjauh.

"Pengecut" ejek Melody sambil menjulurkan lidah.

"Aku cuma malas rebut." Venus berhenti sejenak dan melangkah masuk, mengabaikan Melody. Venus malas berurusan dengan Melody karena akan menghabiskan waktu. "Harusnya kalau dia suka sama Regan, apa sih susahnyanya? Tinggal bilang aja kan beres."

"Siapa suka sama aku?"

"Eh?" Venus terkejut saat melihat Regan berada di depannya dan menunduk sambil menatap mata Venus. "Siapa? Kamu?"

"Pede banget kamu, enggak. Bukan aku."

"Yah aku berharapnya kamu yang suka sama aku," gumam Regan pelan, kemudian ngeloyor pergi.

"Ngomong apa sih dia, suka banget gumam-gumam enggak jelas. Ngomong yang keras memang kenapa sih."

Venus melangkah menjauh menuju aula karena acara akan segera ditutup dan mereka harus mengucapkan salam perpisahan sebelum pulang. Acara ditutup dengan makan siang bersama. Acara hari ini sangat sukses. Semua anak tertawa gembira. Venus sukses membuat suasana kembali

ceria. Saat Venus akan naik bus, anak-anak berlarian dan merangkul kaki Venus. Para ibu panti dengan susah payah merayu mereka agar mau masuk dan melepaskan pelukan mereka di kaki Venus. Mereka semua pun baru mau diam saat Venus berjanji untuk datang akhir pekan ini.

Venus masuk dan duduk di sebelah jendela. Dia melambaikan tangan pada anak-anak itu. Regan tiba-tiba duduk di sebelah Venus tanpa mengatakan apa-apa. Venus menoleh sekilas tapi kemudian mengabaikannya dan menghadap ke jendela.

"Kalau kamu mau ke sini lagi, ajak aku ya. Aku juga mau ketemu mereka lagi."

Venus menoleh dan mengangguk. "Oke."

Regan menatap Venus yang terus menghadap ke jendela. *Apa sih yang menarik di luar sana? Segitu enggak sukanya sama aku?*

Regan mengeluarkan *headphone* dan memasangnya di telinga. Saat Regan fokus mendengarkan lagu, dia melihat kepala Venus membentur jendela. Regan mengulurkan tangannya dan mengarahkan kepala Venus ke bahunya.

Regan tersenyum menatap Venus yang tidur. *Kamu lebih cantik kalau tidur. Jadi enggak jutek lagi. Kamu itu baik sama semua orang ... kecuali aku* Regan menarik napas panjang. *Aku itu cuma enggak mau kamu kenapa-kenapa, enggak maksud buat nuduh kamu gila. Ke psikiater bukan berarti gila. Itu bukti kalau aku sayang ... kalau aku peduli.*

Melody melihat Regan dan mendengkus kesal. Melody susah payah mengejar Regan hingga sampai masuk ke SMA Internasional ini. Melody susah payah untuk belajar. Di sini persaingan sangat sulit. Semua anak pintar, tidak ada yang

tertinggal. Padahal Melody lebih suka *home schooling* daripada sekolah formal. Dia merasa lebih nyaman saat sekolah di rumahnya sendiri. Tapi karena Regan bersekolah di sini, maka apa pun dilakukan oleh Melody.

"Lihat aku sekali saja, Regan. Kenapa sih susah banget"

Melody membuka ponsel dan terkejut melihat berita viral Venus yang duet dengan Regan. Melody lebih terkejut saat melihat keinginan para produser mencari nomor Regan. *Regan keren banget, banyak yang cari dia. Suara dia memang keren banget. Tapi Regan kan enggak punya medsos. Ah coba aku aja yang kasih nomor Regan ke mereka.*

Regan mendelik saat ponselnya bergetar. Telepon dari nomor tidak dikenal. Dia mengabaikan panggilan itu begitu saja. Tapi telepon itu berkali-kali berdering.

"Ck nomor yang sama."

Regan mengangkat telepon dengan malas. "Halo."

"Siang, Kak. Ini dengan Regan Bagaskara?"

"Ya. Ini siapa?"

"Ini dari Produser Simba Music, Kak. Kami menawarkan kerja sama, apakah kakak bersedia untuk bertemu dengan kami untuk membicarakan hal tersebut?"

"Anda mengetahui itu dari mana?"

"Dari Instagram, Kak. Bagaimana, Kak?"

"Saya tidak berminat. Terima kasih." Regan menutup telepon itu begitu saja. "Siapa yang berani-beraninya

menyebarkan nomor ponselku."

Dia menoleh ke segala arah lalu terlihat Melody melambaikan tangan pada Regan dan menunjuk-menunjuk ponselnya sendiri. Regan menekan abjad di ponselnya dan mengirim *chat* ke Melody.

From : My Cold Boy

Kamu yang sebar nomorku?

Melody tersenyum dan langsung membalas chat itu begitu saja.

From : Melody

Iya, Regan. Kamu suka kan? J

Regan meremas ponselnya kuat-kuat. "Ck beraninya dia. Memang dia siapa."

Regan akan berdiri namun teringat Venus yang masih bersandar di bahunya. *Nanti dia bangun. Ya sudahlah.*

Bus kemudian sampai di sekolah dan mereka turun satu persatu. Regan masih saja diam di tempatnya, kemudian Venus menggeliatkan badan dan menoleh ke Regan. "Ah maaf, Regan. Aku enggak tahu."

Regan berdiri begitu saja membuat Venus kesal. "Dasar cowok koq sukanya diam mulu."

Irvi datang dan masuk ke dalam bus. "Wah akhirnya Tuan Putri bangun juga. Kasihan Regan tuh bahunya pegal-pegal kayaknya nahan kepala kamu terus sejam lebih. Sampai nungguin kamu turun pula. Duh manis banget" ocehan Irvi membuat Venus meradang. "Masa sih?"

Irvi menatap Venus lamat-lamat. "Dia kayaknya suka sama kamu deh." Venus menoleh dengan cepat. "Apa? Enggak mungkin lah cowok dingin kayak gitu?"

Irvi tertawa. "Cowok dingin itu kalau suka sama cewek itu manis banget tau enggak. Beda kayak kak Juna. Kalau kak Juna itu memang manis ke semua cewek. Dia ramah ke semua cewek."

Venus menatap Irvi lama. "Irvi aku enggak pernah suka sama kak Juna. Apa aku salah?"

"Ah aku harusnya tahu sejak lama. Kenapa kamu enggak suka sama kak Juna? Apa yang kurang dari dia?"

Venus berjalan dan menoleh ke Irvi lalu menggandeng tangannya. "Cinta itu tidak butuh alasan bukan? Menurutku dia enggak kurang apa-apa. Cuma hatiku ini enggak ada rasa sama sekali ke dia, aku bisa apa?"

Irvi mengangguk. "Iya benar sekali. Cinta memang tidak butuh alasan sama sekali. Tapi bisakah kamu memberi dia kesempatan?"

Venus menoleh dan tertawa. "Mungkin."

Walaupun kesempatannya hanya 15%, Irvi. Aku bener-bener enggak suka cowok yang playboy kayak kakak kamu itu. Aku suka cowok yang setia pada satu hati. Salahkah aku, kalau aku takut sakit hati? Apalagi dia kakak kamu, aku enggak mungkin membenci dia setelah apa yang kalian lakukan untukku.

Irvi menatap punggung Venus yang mulai menjauh. Irvi tahu kakaknya selalu berganti-ganti pasangan, kakaknya yang sempurna. Kakaknya tampan, bersekolah di sekolah favorit, artis terkenal, dan sukses. Apa yang kurang? Tapi

bukan itu yang dicari Venus. Padahal Irvi selalu berharap bahwa kakaknya akan menikah ... bukan itu terlalu cepat ... berpacaran dengan Venus. Venus anak yang baik, sangat baik. Irvi merasa kesal, dia pun membelokkan kakinya ke arah lain.

Venus kebingungan mencari Irvi, *chat* dan teleponnya diabaikan. "Apa dia marah? Apa salah kalau aku-"

Suara Venus terputus saat tidak sadar masuk ke arah perpustakaan. Dia pun memutuskan untuk masuk ke perpustakaan saja. Dia memencet lift yang ada di depannya. Toh mereka mendapat waktu istirahat hingga setelah ini ada mata pelajaran matematika. Venus membuka pintu perpustakaan perlahan berharap dia tidak membuat keributan. Dia masih penasaran dengan buku yang dia ambil kemarin. Dia menoleh kanan kiri. Sepi. Venus pun menyeret tangga dan mulai naik ke tangga agar menjangkau lemari bagian atas.

"Ketemu!" Venus hampir memekik tapi dia menutup mulutnya dengan cara menggigit bibirnya perlahan, menahan agar tidak keluar suara-suara yang keras. Dia lalu mengambil buku itu perlahan.

"Berat banget. Uhh."

Venus dengan susah payah mengambil buku itu lalu menurunkannya perlahan. Setelah penuh perjuangan akhirnya dia berhasil menurunkannya dan kemudian menatap judulnya yang timbul.

"*Imperium Romanum.*" gumam Venus sambil menyentuh tulisan judulnya yang timbul berwarna emas. Buku itu bersinar dan terbuka. Venus terkejut saat melihat ada tulisan bahasa Latin yang artinya, Hallo, Dewi.

Venus membuka halamannya lagi. Dia menatap tulisan itu lama, begitu banyak tulisan. Tapi Venus tertarik pada satu gambar yang sangat indah. Dia menyentuh gambar itu. Gambar yang timbul dan Venus bisa merasakan lekuk-lekuknya.

"Diadem"

Venus menggumam dan terus memperhatikan gambar itu. Sebuah diadem berwarna emas atau bahkan terbuat dari emas. "Sepertinya aku pernah melihatnya ya? Tapi di mana ya?"

"Diadem ini milik Putri Venus," gumam Venus lagi. Dia melanjutkan membaca bagian lain. Saat ada yang menceritakan mengenai pemberontakan yang dilakukan oleh Putri Fraus. "Siapa Putri Fraus?" Venus menggeleng lalu lanjut membaca.

"Putri Fraus memberikan kutukan pada Putri Venus dan Pangeran Bumi" Venus semakin bingung. "Ini maksudnya apa ya? Pangeran Bumi?"

Saat Venus menyentuh buku ini lagi, ajaibnya buku itu mengecil dan menjadi transparan. Venus terkejut saat melihat Regan berjalan mendekat. "Ah Regan, kamu ngapain?"

"Baca buku."

Venus menghela napas panjang, menyesal bertanya pada Regan. Regan lalu sibuk mencari buku, tapi saat jauh dia menatap Venus. *Apa maksudnya tadi? Dia baca apa? Enggak ada apa-apa di mejanya tapi koq seperti membaca sesuatu? Ah sudahlah ... bukan urusanmu Regan. Bukan urusanmu. Bukan urusanmu. Bukan urusanmu.*

Venus melirik Regan. Tatapan mata mereka bertemu setelahnya sama-sama membuang muka ke arah lain. Regan menatap Venus lama hingga Venus keluar dari perpustakaan seolah membawa buku. Padahal di tangan Venus, Regan berani menjamin bahwa Venus tidak membawa apa-apa.

"Astaga yang salah itu matakmu atau memang dia yang bermasalah?" Regan mengacak rambutnya kesal. "Tapi entah kenapa perasaanku kok tidak enak ya? Duh Regan kamu kayak cewek aja. Apa perlu aku bawa dia ke mamaku? Tapi dia kan enggak mau. Lama-lama aku yang gila. Lama-lama aku yang gila!"

Setelah itu Regan berjalan keluar perpustakaan dan kemudian masuk ke dalam kelas untuk menerima pelajaran matematika. Regan menatap Venus yang rajin mencatat. Venus mengangguk-angguk tanda paham.

"Lalu apa kelemahan kamu, Venus? Apa benar kamu seorang dewi yang sempurna? Kamu bisa menyanyi, bermain piano, gitar, akting, dalam semua pelajaran kamu bisa. Kamu cantik, kamu baik, disukai semua orang. Apa kamu ini benar-benar manusia?"

Kotak Rahasia

Venus menarik napas panjang. *Akhirnya pelajaran hari ini selesai.*

Keadaan kelas yang ramai membuatnya enggan pulang terlebih dahulu. Dia menunggu yang lain pulang agar tidak perlu berdesakan. Irvi berjalan begitu saja melewati meja Venus tanpa menoleh. "Irvi kamu kenapa sih?"

Irvi menoleh sekilas dan berjalan tanpa berkata apa-apa. Venus mengembuskan napas panjang. Venus meletakkan kepalanya di atas meja.

Capek ... Irvi juga kenapa sih? Masa masih marah gara-gara masalah Kak Juna? Kalau aku enggak suka memangnya harus jadi suka gitu? Ah enggak tahu deh, pusing.

Regan masih berada di dalam kelas memainkan ponselnya. Venus menatap Regan yang berada di depannya. "Kamu enggak pulang?"

Regan melirik sebentar lantas fokus bermain ponsel lagi. "Enggak sih, masih pengen di sini dulu. Kamu enggak pulang? Enggak ada jadwal pemotretan?"

Venus menyentuh kepalanya. "Aku agak pusing. Tadi enggak pakai sopir jadi aku tiduran di sini dulu" belum selesai Venus bicara, Regan keluar dari kelas. Venus menatap punggung Regan yang berjalan menjauh lalu meletakkan kepalanya di meja lagi. Tidak lama kemudian terdengar langkah kaki mendekat. "Ini."

Venus mengernyit dan melihat tangan Regan, dia memegang Paracetamol di tangan kanannya sedangkan tangan kirinya memegang blazer *beige* miliknya. "Nih."

Venus mengangguk dan tersenyum. "Terima kasih ya."

Regan memberikan air mineral yang sudah dia buka segelnya. Venus duduk, meminum air mineral dan obatnya. Venus tersenyum menatap Regan yang mengambil air mineral itu dan menutup botolnya. Regan menawarkan untuk mengantarkan Venus pulang ke rumah. Venus awalnya menolak tapi sejurus kemudian dia mengiakan. Venus menyerahkan kunci mobilnya yang bergambar banteng. Venus berjalan terhuyung sambil memegang kepalanya. Regan memegang bahu Venus agar Venus tidak roboh.

Venus menggeleng lalu melepaskan tangan Regan. Tapi kemudian Venus roboh. Regan menggendong Venus dan membawanya ke mobil Venus. Beruntung saat itu sepi hanya tersisa satpam.

"Lho Kak Venus kenapa, Kak?"

"Pingsan, Pak."

"Oh iya, Kak. Cepat dibawa ke rumah sakit ya"

Regan mengangguk dan menggendong Venus ke dalam mobil. Wajah Venus terlihat pucat. Regan membawa Venus ke rumah sakit dekat sekolah. Venus mendapat pertolongan pertama di sana. Venus sebenarnya tidak pingsan tapi kepalanya terasa berat dia tidak mampu membuka mata.

Regan menatap Venus yang mulai membuka mata. Venus berusaha duduk dibantu oleh perawat. Venus menatap Regan tapi Regan hanya diam saja.

"*Thanks* ya?" suara Venus sangat pelan hampir tidak bisa didengar tapi masih disambut anggukan Regan. Venus meminta pulang segera karena dia ada janji dengan Pak

Zarry pengacara keluarganya. Dia janji bertemu pukul 17.00 tapi sekarang sudah pukul 16.30. Mereka harus segera pulang. Regan menatap Venus yang pucat pasi dengan mata pandanya. "Kalau besok kamu masih sakit, tidur aja di rumah. Nanti aku izinkan ke guru kita."

"Besok aku ada agenda pemotretan dan ada dua pelajaran juga kan?"

Regan diam dan memacu mobil Venus dengan menuruti anjuran Venus. "Nah rumahku yang belok kanan dikit itu. Blok A5." Suara Venus terhenti saat melihat ada banyak mobil di depan rumahnya.

Regan mengernyit. "Kamu lagi ada tamu?"

"Pengacara keluarga sih, tapi enggak sampai segitu banyak orang." Regan manggut-manggut lalu menekan ponselnya. Dia menelepon polisi.

"Buat jaga-jaga."

Venus diam dan menurut. Entah mengapa dia juga merasa tidak tenang, perasaannya tidak tenang. "Bukannya kamu punya *bodyguard* ya Venus?"

"Aku juga enggak tahu hari ini orang-orang pada ke mana semua." Saat bicara seperti itu polisi datang dan menemui Regan. Kebetulan mereka sedang patroli dekat situ.

"Regan, kamu enggak apa-apa?"

"Om ini saya dan teman saya." Regan menunjuk Venus. "Sepertinya ada yang aneh. Jadi kami minta tolong bantuan Om untuk mengecek. Apakah bisa?"

Om Regan menoleh dan tersenyum pada Venus. "Siap."

Venus masih pucat dan berjalan terhuyung. Regan memegang bahu Venus. Venus dan Regan berjalan di belakang om dan pasukannya. Tiba-tiba suara ribut-ribut terdengar.

"Itu suara Pak Zarry!" pekik Venus yang langsung dibekap oleh Regan. "Jangan berisik." Venus mengangguk ketakutan.

Mereka masuk perlahan dan melihat suasana rumah yang sepi. Saat mereka masuk lebih dalam ada banyak orang berpakaian hitam-hitam.

"Angkat tangan!"

Semua orang itu mengangkat tangan, dalam sepersekian detik mereka kabur. Pak Zarry terlihat ketakutan. Polisi segera membebaskan Pak Zarry.

"Pak Zarry apa yang mereka cari?" tanya Om Regan. Pak Zarry terlihat masih *shock* dan hanya diam saja.

"Baiklah malam ini Venus biar tinggal di rumah kamu saja, Regan." Venus hanya menggeleng. "Saya masih penasaran dengan apa yang mereka cari, Pak. Bisakah kita mengecek ruangan yang lain? Saya ingin melihat anggota keluarga saya yang lain."

Pak Zarry memegang lengan Venus. "Pak Aman."

"Kenapa, Pak Aman, Pak?" tanya Venus khawatir. Pak Zarry menahan napas lalu mulai berdiri dan berjalan menuju ruangan kerja papa Venus. Om Regan dan Regan masuk menyalakan lampu, alangkah terkejutnya mereka saat melihat dua orang *bodyguard* Venus tergeletak tidak bernyawa. Venus menutup mulut dan menjerit. Melihat itu, Regan menutup mata Venus.

"Om saya bawa Venus dulu."

"Venus," panggil Pak Zarry lemah. Venus hanya menoleh tidak semangat. "Ada yang perlu kamu ketahui. Bisakah kita bicara berdua?"

Venus mengangguk tapi Regan menolak. "Saya ikut Venus, Pak. Setelah kejadian ini saya enggak yakin Pak Zarry searah dengan kami." Zarry memutar kedua bola matanya malas tapi akhirnya mengiakan, mereka berjalan menuju suatu tempat. Om Regan menunggu mereka di ruang tamu.

Venus menggamit tangan Regan kuat-kuat. "Pak ada apa?"

Mereka menuju basemen dan berhenti di depan pintu baja. Regan menatap Venus yang ketakutan. "Cuma Venus yang bisa membuka pintu ini."

"Ve-Venus enggak mau." Suaranya terdengar bergetar.

"Tapi kamu harus mau. Sebelum jatuh ke tangan yang salah." Venus menatap Regan yang mengangguk. Venus ikut mengangguk. "Baiklah."

Dia menempelkan tangannya dan memasukkan kode retinanya. Suara pintu terbuka membuat Venus bergetar. Mereka masuk dan pintu tertutup.

"Buka kotak itu, Venus."

Time Travel

"Buka kotak itu, Venus."

Venus menggeleng. "Pak Zarry, Bapak pasti tahu."

Zarry menghela napas panjang lalu membuka jasanya. Venus dan Regan tercekak saat melihat Zarry tertembak di bagian dekat dada. Dia menahan sakit untuk memberitahu hal penting ini pada Venus.

"Tolonglah Venus, hanya saya yang mengetahui rahasia ini."

Venus menutup mulutnya menahan agar dia tidak berteriak, Venus memberanikan diri untuk maju. Regan menyentuh bahu Venus dari belakang. Venus menoleh dan memegang tangan Regan. Tangan Venus sangat dingin, sedingin es.

"Kamu enggak boleh panik, Venus," gumam Venus. "Aku pernah punya fobia gelap dan ruangan sempit, Regan."

"Iya, tapi ada aku di sini. Kamu enggak sendirian. Di sini enggak gelap dan enggak sempit juga, kan?"

Venus menghela napas panjang dan mengeluarkan kalungnya. Kalung yang selama ini dia pakai ternyata memiliki bandul kunci, kunci untuk kotak itu. Banyak pertanyaan di kepala Regan tapi dia memilih diam. Kotak itu terbuka dan terlihat sebuah benda yang sangat indah. Venus mendekat dan menyentuhnya.

"Ini apa, Pak?"

Zarry tersenyum, mengambilnya, dan meletakkannya di kepala Venus. Benda itu adalah diadem. Diadem terbuat dari emas dengan ukiran yang rumit dan bertahtakan batu permata.

Zarry menatap Venus dengan nanar. "Itu ditemukan papa kamu di dekatmu saat kamu masih bayi. Dan masalah Pak Aman, dia hanya mata-mata orang yang mengincar diadem itu. Aku tadi hampir saja membocorkan rahasia itu jika kalian tidak datang. Banyak orang yang menginginkan diadem itu, aku tidak tahu siapa dan apa maksud mereka semua."

"Maksudnya apa, Pak?"

"Maksudnya yang mana?"

"Ditemukan saat saya masih bayi?"

"Kamu bukan anak kandung mereka, Venus."

Dunia Venus seakan runtuh, kenyataan menghantamnya bertubi-tubi. "Lalu siapa orang tua saya, Pak?"

Zarry tidak menjawab pertanyaan Venus. "Kutukannya akan segera dimulai, itu yang mereka katakan tentang diadem itu. Maaf Venus, gara-gara aku, mereka jadi tahu kamu yang mempunyai diadem itu. Jaga dirimu baik-baik. Semua urusan tentang harta papamu sudah aku bereskan. Hanya kamu pewaris tunggalnya meskipun kamu bukan anak kandungnya. Keluarganya yang lain tidak akan bisa mengambil apa yang seharusnya kamu miliki. Kamu bisa hidup dengan tenang."

Setelah itu dia luruh ke lantai. Regan mendekati Zarry, menyentuh pergelangan tangannya.

"Sudah meninggal."

Saat Regan masih berjongkok di lantai. Diadem Venus bersinar sangat terang, menyilaukan mata membuat Regan

dan Venus menutup mata. Saat membuka mata mereka berada di suatu tempat yang asing.

"Putri Venus, Raja menunggu di aula."

Venus dan Regan saling bertatapan mata. "Baik, aku akan segera ke sana."

"Baik, Putri. Silakan Pangeran."

Regan memelotot menatap pengawal itu yang memanggilnya Pangeran. Mereka berjalan menuju aula.

Mereka berlutut pada Raja Jupiter. Raja Jupiter dan Ratu Juno melangkah mendekati Venus. "Putri Venus bagaimana kabarmu dengan Putri Fraus? Apakah dia masih membuat masalah denganmu?"

Venus menoleh ke Regan dan Regan hanya mengedikkan bahu. "Tidak, Yang Mulia Ratu."

"Sudah kubilang, panggil aku Ibu. Aku Ibumu."

Venus mendongak dan tersenyum. "Baik, Ibu."

"Jika Fraus tidak membuat masalah lagi, pergilah. Dan kau Pangeran Bumi. Jaga Fraus jangan sampai dia membuat gara-gara lagi."

"Baik, Yang Mulia."

"Kami mohon pamit," ucap Regan dan Venus bersamaan. Mereka melangkah menjauh.

Regan memegang lengan Venus. "Ini maksudnya apa sih? Aku enggak paham."

Banyak dayang dan pengawal yang menatap Regan yang memegang lengan Venus. "Ah maafkan hamba, Putri." Regan segera melepaskan lengan Venus.

"Jadi begitu cara pangeran memperlakukan seorang putri?"

Regan dan Venus menoleh. "Juna?"

"Siapa Juna?"

Venus menunduk dan menyapa. "Pangeran Mars. Maafkan saya, saya hanya terkejut." Mars mengangguk dan menatap Regan horor.

"Bumi, lain kali kau akan aku beri perhitungan. Venus apakah ayahanda ada di aula?"

"Ada, Pangeran."

"Baiklah aku pergi dahulu."

"Baik, Pangeran."

Mars tersenyum lalu berjalan menuju Pantheon. Venus menatap Regan. "Aku tiba-tiba tahu begitu saja siapa namanya. Aku juga enggak tahu ini kenapa, yang jelas aku sudah ketiga kalinya ke sini."

"Lalu bagaimana cara kita kembali?"

Venus mengedikkan bahu dan berjalan terus ke dalam istana. Dia melihat para dayang dan pengawal memberikan hormat padanya. Dia masuk ke dalam gedung latihan. Venus melihat seseorang berlutut. Saat dia melihat dari depan, alangkah terkejutnya saat melihat gadis itu.

"Kenapa Venus? Kamu suka melihatku dihukum?"

Venus tercekot melihat gadis itu. "Melody?"

"Melody? Kamu baru saja pergi dari sini dan sekarang sudah melupakan namaku?" Fraus menatap tajam Venus. "Bumi, kamu juga sedang apa? Aku ini sahabatmu mengapa kamu mengabaikanku?"

Regan menatap Fraus dengan bingung. "Putri ... saya tidak melupakan Putri"

Fraus menatap Regan nanar. "Biasanya kamu memanggil dengan namaku, mengapa kita menjadi asing seperti ini. Pergilah."

"Putri" Venus mendekat dan membuat Fraus semakin marah. "Pergi kalian!"

Kenzie menatap Film Televisi (FTV) yang ditayangkan suatu televisi swasta. Kenzie memegang dagunya menatap televisi lama.

"Siapa dia?" tanya dia pada pengawalnya.

"Dia Venus, artis terkenal saat ini, Tuan Muda."

"Nama yang menarik. Coba kalian cari tahu mengenai dia. Aku mau tahu mengenai dia, sebanyak-banyaknya."

"Baik, Tuan Muda"

Fraus terkejut saat melihat Venus menarik rambut Fraus hingga Fraus mendongak. "Kau berani menaikkan nada bicaramu ... padaku!" bentak Venus. Fraus yang mulanya tercengang akhirnya tertawa makin lama makin keras.

"Begini kelakuan seorang dewi?"

Venus mengempaskan tubuh Fraus. "Kau hampir membunuhku, apa kau lupa akan eksistensi kita?"

Fraus tertawa. "Ya kau benar. Aku tidak sekuat kau. Tapi jangan kau lupakan, aku juga mempunyai kekuatan sepertimu."

"Kekuatanmu akan musnah jika kau gunakan untuk kejahatan, Fraus. Ingat itu," ucap Venus lalu melangkah pergi. "Dan satu lagi, aku tidak akan membiarkan kau menjadi Ratu. Bagaimanapun caranya."

Fraus berdiri di depan Venus tiba-tiba. "Aku tidak minat pada kekuasaan. Aku hanya menyukai Bumi, hanya itu."

"Baguslah, jika tidak, berarti kau mencari masalah denganku dan Pangeran Mars." Venus tersenyum kemudian berlalu.

Venus dan Regan saling menatap satu sama lain. Mereka keluar dari tubuh Putri Venus dan Pangeran Bumi. Sekarang mereka hanya menjadi penonton kejadian yang terjadi di antara mereka.

"Fraus bukan manusia biasa. Dia keturunan dewa dan ada kemungkinan dia hadir lagi di kehidupan kita saat ini menjadi Melody."

Venus memandangi Regan dengan kedua alisnya yang bertaut. "Aku harap kita salah, tapi bagaimana lagi. Semua bukti terlihat nyata di depan kita. Lalu apa hubungannya dengan kita?"

Regan diam lantas berjalan mengikuti Putri Venus. Putri Venus menarik napas panjang lalu masuk ke kamar. Venus menepuk bahu Regan. "Kamu mau ngapain? Ini kamar cewek."

Putri Venus seolah mendengar perkataan mereka, dia tersenyum, berdiri, dan berjalan menuju ruangan di kamarnya yang terkunci. Dia memegang sebuah benda berbentuk bunga berwarna kuning- terbuat dari emas yang saat ditempelkan maka batu-batu di sekitarnya akan berubah posisi dan membuka pintu.

"Regan, aku rasa sepertinya pernah melihat kunci itu tapi di mana ya"

Putri Venus membuka sebuah kotak yang berisi tiga buku. Venus menggumam. "Buku kematian, buku kehidupan, dan buku kekuatan."

Regan menatap Venus ngeri. "Kamu bisa baca tulisan itu?"

Venus diam dan mendekat pada Putri Venus. Dia menyentuh buku kehidupan yang ditulis dengan bahasa Latin. "Temukan buku ini "

Bisikan Putri Venus membuat Venus dan Regan terkejut. Dalam sekejap mereka tiba-tiba kembali ke rumah Venus. Regan memegang tangan Venus yang limbung. Regan menatap jam dinding di ruangan itu. Masih pukul 8 malam. Banyak yang ingin dia bicarakan dengan Venus tapi sekarang bukan waktu yang tepat.

Venus dipapah Regan keluar dari ruangan rahasia itu. Di luar, omnya sudah menanti mereka. Om Regan berlari saat mengetahui Venus dipapah Regan.

"Om, Pak Zarry berusaha mencelakai kami tadi. Dia ada di depan ruang rahasia. Ternyata dia ditembak oleh komplotan tadi."

Om Regan mengangguk lantas menyuruh Regan membawa Venus ke rumah Regan. Venus menolak karena pasti akan

menjadi gosip jika dia harus menginap di rumah laki-laki.

"Om yang akan menjamin kalian," ucap Om Regan mantap membuat Venus tidak mempunyai pilihan lain. Venus akhirnya menuju rumah Regan sedangkan Om Regan mengurus masalah ini.

Venus menoleh melihat rumah bergaya minimalis berwarna serba putih. Mereka berbelok lalu masuk. Pintu pagar ditutup oleh ART dan mereka berlarian saat Regan memanggil mereka untuk membantu membopong Venus. Mata mereka membulat sempurna saat mengetahui itu adalah Venus, artis terkenal yang hanya bisa mereka lihat di televisi. Regan memelotot membuat mereka kembali fokus membawa Venus ke dalam rumah. Mama Regan yang sudah pulang dari praktik berlarian saat melihat keributan yang terjadi.

"Lho ada apa ini, Regan? Kamu apain anak orang?"

"Ma sebentar dulu ya, biar Venus istirahat di kamarnya."

Mama Regan mengikuti Regan yang mengantarkan Venus ke kamar tamu. Mama Regan berdiri di depan pintu dan tidak masuk. Regan memanggil mamanya tapi mamanya enggan masuk.

"Venus sementara kamu di sini aja ya? Tenang aja aku enggak bakal aneh-aneh. Ada papa mamaku juga, kalau butuh apa-apa bisa ke mbaknya ini." Regan menunjuk ART yang ada di sebelahnya.

"Tapi nanti gosipnya?"

Regan menatap ARTnya horor. "Kalau ada yang tahu berarti mereka berurusan denganku, tinggal aku laporkan saja ke omku."

Venus tersenyum tipis. "Terima kasih ya?"

Regan mengangguk dan keluar dari kamar. Dia segera menemui mamanya di ruang tengah. "Ada apa, Ma? Kok mama enggak mau menemui dia?"

Mama Regan berdiri bergegas masuk ke kamarnya, cukup lama sampai Regan memainkan rambutnya yang hitam lebat itu. Mama Regan muncul. "Baca ini."

Regan membuka koran yang sudah dibuat kliping di sebuah buku. Isinya semua sama. Pembunuhan tragis pasangan suami istri, laki-laki itu merupakan arkeolog terkenal. Mereka meninggal setelah dikatakan telah menemukan suatu penemuan penting bagi sejarah umat manusia. Mereka ditemukan meninggal di ruang rahasia di basemen rumahnya. Putri mereka yang berusia 4 tahun selamat karena bersembunyi tapi sejak itu dia dalam perlindungan saksi dan berada dalam pengawasan psikiater.

Is that you

Regan meletakkan buku itu di meja. "Regan sudah tahu ini dari lama, Ma."

"Lalu?"

"Regan masih ingat Mama tiba-tiba membawa gadis kecil yang sangat cantik ke rumah ini. Matanya indah walaupun saat itu tidak bercahaya. Dia hanya diam saja selama di sini, ketakutan saat mendengar teriakan, ketakutan saat berada di kegelapan. Regan selalu mencarinya, Ma. Dia menghilang begitu saja."

Wanita paruh baya itu mengamati wajah Regan. "Dia berada di dekat kamu dan setelah Mama pikir akan lebih baik jika dia menjauh dari semua yang berhubungan dengannya di masa lalu. Tapi rupanya dia terkena masalah lagi dan kembali dipertemukan lagi denganmu."

"Ma?"

"Nama gadis itu Venus. Venus Bintang Senja, seseorang yang menjadi teman kamu sekarang dan kalian dipertemukan sekali lagi di saat yang hampir sama."

Regan diam beberapa menit. "Gadis kecil itu ... Venus, Ma? Kenapa Mama diam saja dan enggak pernah kasih tahu Regan?"

Regan mengacak rambutnya kesal. "Seandainya saja aku tahu dari awal, aku pasti menjaga kamu lebih baik. Aku sudah berjanji padamu."

Mama Regan menatap Regan lama. *Sebenarnya aku tidak ingin Regan terlibat masalah ini. Ini sangat berbahaya, tapi*

usahaku memisahkan mereka tidak pernah berhasil. Semoga kali ini semua akan baik-baik saja. Sudah cukup keluargaku berkorban untuk melindungi Venus hingga

Mama Regan menghapus air matanya dan masuk ke kamarnya. Regan mengejar mamanya sampai masuk ke kamar mamanya.

"Mbak" panggil Venus lemah.

"Iya, Non?"

"Regan di rumah sama siapa saja?"

Orang yang ditanya hanya diam lalu menjawab. "Hanya dengan mamanya, Non."

"Lalu mengapa tadi kata Regan dia tinggal bersama papa dan mamanya?"

"Saya tidak berani menjawabnya, Non."

Venus mempersilakan mbak itu untuk keluar kamar dan Venus juga beristirahat di kamarnya. Regan mengejar mamanya, dia berdiri di samping tempat tidur mamanya. Mamanya menutup wajahnya dengan bantal. Terdengar isakan pelan.

"Ma, Regan enggak ngerti sama Mama. Maksud Mama itu apa? Bukan Venus yang membuat Papa meninggal. Bukan Venus, Ma. Kenapa Mama selalu menyalahkan Venus?"

Mama Regan menatap Regan dengan tatapan nanar. "Venus yang membuat Papa kamu meninggal. Papa kamu lebih membela anak itu! Harusnya Venus yang mati bukan Papa kamu!"

"Mama!"

"Kamu berani bentak Mama, Regan! Hanya demi gadis pembawa sial itu?"

Regan mendekat ke mamanya, duduk di atas kasur, dan memeluk mamanya erat. "Mama jangan bilang Venus anak sial. Regan ... Regan sayang sama dia"

"Kamu enggak boleh sayang sama dia! Mama enggak akan setuju! Kamu pilih dia atau Mama?"

Regan menatap kedua mata mamanya yang berair. "Mama"

"Pilih Mama atau dia?"

Venus yang mendengar di depan pintu memegang dadanya. Air mata mulai mengalir dari kedua matanya. Dia membuka perlahan pintu kamar mama Regan yang tidak terkunci.

"Maafkan saya tante. Saya tidak akan mengganggu tante lagi. Saya ... saya tidak akan mengganggu tante dan Regan"

Regan melompat dari kasur dan mengejar Venus. Tapi tangan Regan dipegang mamanya. "*Don't.*"

"Venus"

Regan hanya bisa melihat punggung Venus yang semakin menjauh. Venus mengambil tas dan ponselnya di kamar tamu Regan lalu berlari menuju mobilnya. "Mama Papa, apa Venus ini anak pembawa sial?"

Venus menekan layar ponselnya lalu melakukan panggilan. "Irvi ... aku ke rumah kamu ya?"

"Lho kamu kenapa, Venus? Kamu di mana?" teriak Irvi di seberang telepon. Samar-samar terdengar suara, "Venus kenapa, Irvi?"

Itu suara Alexander, papa Irvi yang selalu melindungi Venus sejak kecil. Alexander merampas ponsel Irvi kasar. "Kamu kenapa Venus? Papa jemput kamu sekarang."

Venus membisu dan menangis tergugu. Dia berusaha fokus dalam menyetir mobil.

Masa Lalu

Namaku Venus, Venus Bintang Senja. Kata mama karena aku cantik dan bercahaya seperti bintang sewaktu senja. Hari ini aku sudah bangun sejak pagi, tapi karena aku menyukai mamaku yang mencium keningku saat membangunkan aku, aku berpura-pura masih terlelap. Bisa kulihat senyum mamaku saat membuka pintu kamar. Mamaku membuka tirai perlahan membuat wajahku tertimpa cahaya matahari. Aku menggeliat kemudian mengerjapkan mata. Saat membuka mata aku melihat mamaku duduk di sampingku, tersenyum dengan cantik. Mamaku mencium keningku dengan lembut lalu menggendongku menyuruhku mandi setelah itu turun untuk sarapan.

Aku bernyanyi dengan riang, setelah itu, masuk ke kamar mandi. Aku dengar suara papaku masuk ke kamar. Saat aku selesai mandi papaku langsung memelukku. Papaku seorang arkeolog dan baru saja kemarin diwawancarai karena menemukan sesuatu yang berharga saat melakukan penggalian di daerah Turki. Papa menunjukkan padaku sebuah kunci berbentuk segienam yang bagian dalamnya mekar menjadi empat segitiga jika ditekan. Membentuk semacam bunga.

"Ini apa, Pa?"

Papaku memangku aku lalu memintaku membukanya. Aku berteriak riang saat berhasil membukanya. "Papa ini kalau berharga kenapa enggak ada kunci-kuncinya kayak di film-film?"

"Papa juga enggak tahu, Venus. Tapi penemuan ini berharga sekali. Mungkin kunci untuk ke suatu tempat yang berisi harta karun atau apa gitu."

Aku hanya mengganggu sambil memainkan kunci itu. "Ini enggak diserahkan ke negara, Pa?"

Papaku mencubit hidungku gemas. "Kamu sudah tahu hal-hal seperti ini ya? Mau lihat papa di TV?"

"Mau, Pa. Mau. Biasanya mama aja yang di TV. Venus bosan lihat mama terus. Sekali-sekali papa dong yang masuk TV."

Papaku terkekeh dan mencubit pipiku yang menggembung. Papaku mengikat rambut panjangku setelah sebelumnya menyisir rambutku. Hari ini adalah ulang tahunku, banyak yang akan datang. Acaranya pukul 9 pagi nanti, bukan di rumah tapi di sebuah restoran milik mamaku.

Aku sudah bersiap-siap menggunakan gaun berwarna merah muda yang imut dan bando berwarna senada. Aku melompat kegirangan menyadari aku akan bertemu dengan Irvi, Kak Juna, dan Kak Merc.

Aku, papa, dan mama pun berangkat. Setengah jam kemudian aku sampai di sana. Masih sepi karena memang aku yang punya acara. Bukan hal aneh kan jika aku harus datang paling awal?

Beberapa menit kemudian Irvi dan keluarganya sampai. "Venus"

Aku berlarian menyambutnya. Gadis kecil yang cantik, dia terlihat lebih dewasa dari umurnya. Ada kak Juna dan kak Merc yang terlihat gagah menggunakan blazer.

Juna memegang sebuah kado dalam *paper bag*. "Selamat ulang tahun, Venus. Kamu terlihat cantik."

Kak Merc juga memberikan kado dalam sebuah kotak. "*Happy born day, Princess.*" Kak Merc selisih 4 tahun dengan

kak Juna.

"Terima kasih, Kak," ucapku dengan gembira lalu meletakkan semua kado-kadoku di meja yang memang khusus disiapkan untuk kado. Aku menatap seorang anak yang mungkin seumuran denganku sedang memegang gaun mamanya. Mamanya terlihat berjongkok dan menyuruhnya untuk berbaur dengan yang lain.

Dia akhirnya sendiri dan menoleh ke kiri kanan. Aku pun mendekati dia. "Hai. Nama kamu siapa?"

Dia melihat tanganku yang terulur padanya, lalu dengan takut-takut dia mengulurkan tangannya juga. "Regan Bagaskara."

"Venus, Venus Bintang Senja. Kata mamaku, aku lahir waktu senja. Aku juga cantik banget kata mama sampai bercahaya."

Regan menutup mulutnya menahan tawa. *Aku sebal melihatnya dia tertawa seperti itu. Tapi bukankah itu berarti itu bagus? Berarti dia mulai bisa berbaur denganku.*

"Aku suka lihat kamu senyum. Kamu enggak perlu takut, semua akan baik-baik saja."

Aku mengajak Regan untuk bertemu dengan Irvi, kak Juna, dan kak Merc. Regan terlihat tidak nyaman bersama dengan banyak orang. Aku pun mengajaknya menjauh dan mengambilkannya makanan untuk dimakan berdua. Aku melihat gurat senyum di bibir Regan yang awalnya hanya sebuah garis lurus.

Papa dan mama memanggil aku. "Saatnya tiup lilin, Venus."

Aku mengangguk dan mulai melakukan ritual itu, memejamkan mata dan kemudian mulai meniup lilin itu satu persatu. Setelah menyerahkan dua potongan pertama kueku pada papa dan mamaku. Semua berharap mendapatkan potongan ketiga yang merupakan kue yang spesial.

Semua tercengang saat melihat aku menyerahkan sepotong kueku pada cowok kecil yang terlihat pemalu. Dia bengong untuk beberapa saat sebelum menerima kue yang aku berikan padanya. Dia menerima dan dengan tergegas dia mengucapkan terima kasih. Aku tersenyum sambil mengangguk dengan senyumku ... yang aku rasa semakin melebar.

Irvi mengomel melihatku yang menyerahkan roti itu pada orang asing yang baru saja dikenal. Dia berharap roti itu diberikan padanya atau ke dua saudaranya yang sudah berharap banyak. Aku tertawa pelan dan memberikan sepotong kue sebagai gantinya. Irvi yang mulanya marah pun akhirnya memelukku erat.

Setelah acara selesai pada sore hari kami semua pulang ke rumah. Aku merasa lelah dan segera membersihkan diri. Selesai mandi papaku mengajak aku duduk di depan TV melihat film dokumenter papaku.

"Papaku keren"

Saat menginjak malam hari film itu baru selesai. "Venus capek, Pa."

Papaku terkekeh. "Nanti Papa gendong kamu ke kamar, tidur aja."

Papa dan mamaku masih berbincang di ruang keluarga sambil memperbincangkan mengenai dokumenter tadi. Tapi

mataku sudah terlalu berat aku pun memejamkan mata. Mataku terbuka di kamarku sendiri, aku terkejut melihat mamaku berlinangan air mata menggendongku seraya berlarian menuju ruangan bawah tanah. Papaku juga terlihat memegang lakban dan tali.

"Apa pun yang terjadi, Venus enggak boleh teriak, enggak boleh ngelepasin lakban ini ya?" tukas papaku sambil menutup mulutku dengan lakban dan mengikat tanganku dengan tali.

"Apa pun yang terjadi, Venus enggak boleh teriak, enggak boleh ngelepasin lakban ini, ya?" kata papa sambil menutup mulutku dengan lakban dan mengikat tanganku dengan tali.

"Kita main petak umpet, Pa?"

Papaku mengangguk-angguk setelah itu menggendong dan memasukkanku ke brankas yang memiliki pengaman yang ketat. Papa mama mencium kepalaku dengan kuat. Aku bingung melihat mereka ketakutan.

Tapi aku tidak bisa bicara apa pun. Papa mengunci brankas itu. Terdengar samar-samar papa dan mamaku berlari. Aku mendengar mamaku menjerit meminta tolong. Papaku hanya berteriak kesakitan. Ada apa ini?

Begitu lama suara berisik terdengar di atasku. Aku tidak mendengar apa yang mereka ceritakan. Aku hanya diam tidak bersuara. Suara papa dan mamaku sudah tidak terdengar lagi. Apa mereka baik-baik saja?

Aku merasa mengantuk lalu tertidur. Setelah itu ada yang berteriak di atas sana. Itu suara Bi Suti. Aku berusaha melepaskan tali di tanganku lalu menggedor pintu lemari. Aku merogoh dalam kegelapan lalu melihat ada kunci di

saku piyamaku. Membuka pintu lemari dan keluar dari lemari. Aku menoleh ke sekeliling dan menatap pintu baja yang tebal.

"Bagaimana cara membukanya? Tolong ... tolong"

"Itu suara Non Venus! Non Venus di mana?"

"Itu Bi Suti, Bibi, Venus di dalam" jawabku sambil menggedor pintu yang sangat tebal. "Enggak mungkin bisa dibuka."

Aku menarik kursi perlahan. Kepalaku terasa pusing. Tapi aku harus kuat. Aku harus tahu keadaan papa mamaku. Aku menarik kursi perlahan dan menaiki kursi itu. Ada tombol angka dan tempat untuk menempelkan jari. Lalu untuk mendeteksi retina mata.

"Ah ini kan yang kayak di rumah biasanya."

Aku menempelkan jari dan kemudian dia meminta untuk menempelkan mata untuk mendeteksi retina mata. Aku berjinjit untuk mendekatkan mataku. Terdengar bunyi biipp dan pintu terbuka perlahan.

Bi Suti berteriak dan memelukku. Ternyata sudah banyak orang di sana. Ada begitu banyak polisi. Bi Suti menutup mataku. Aku melepaskannya dengan kasar dan berlari ke lantai atas. Saat melihat banyak darah di depan pintu basemen aku menjerit. Bibi Suti memeluk dan menutup mataku.

"Papa ... Mama"

Aku melepaskan diri dan melihat papa mama yang tergeletak bersimbah darah. Para polisi berusaha menenangkan dan menjauhkan dari papa mamaku.

Aku berteriak marah. "Kalian jangan jauhkan aku sama Papa Mamaku!" Akhirnya mereka melepaskan aku.

Aku bersimpuh di samping papa mamaku. Tapi aku tidak sanggup lagi, aku tidak mengingat apa pun karena setelah itu semuanya gelap

Saat aku terbangun aku sedang berada di suatu kamar. Ada seorang wanita cantik yang aku rasa ... aku mengenalnya. Tapi aku tidak peduli. Aku hanya butuh papa mamaku.

Saat aku benar-benar terjaga ada cowok kecil yang bersembunyi di belakang mamanya. Dia menatapku ketakutan. Saat mamanya keluar dari kamarku, laki-laki itu mengayunkan tangannya ke rambutku perlahan. "Kamu akan baik-baik saja."

Aku tercekam saat melihat dia mengucapkan itu. Itu ucapanku pada seseorang yang pernah aku temui dalam waktu dekat. Tapi siapa? Lalu siapa dia? Kepalaku rasanya berat dan aku memutuskan untuk memejamkan mata.

Beberapa hari kemudian Irvi, Kak Juna, dan Kak Merc mengunjungi di rumah ini. Mereka memelukku, memberikanku kekuatan. Tapi aku hanya menatap mereka tanpa mengatakan apa pun. Mudah, akan sangat mudah jika hanya memberikan nasihat. Tapi apa yang mereka lakukan jika orang tua yang paling kamu sayangi meninggal dengan cara tak wajar?

Irvi memelukku, begitu pun papa dan mama Irvi. Aku bisa melihat mama Irvi berkaca-kaca. Papa Irvi mendekat dan memelukku. "Mulai sekarang aku adalah Papa kamu. Kamu bisa panggil kami papa dan mama."

Mulanya aku hanya diam tanpa suara tapi selanjutnya aku berteriak histeris. Aku teringat papa dan mamaku yang

meninggal dengan tragis. Aku sendirian. Aku sendirian. Aku ingat tatapan mereka. Tatapan kasihan bukan tatapan sayang. Bukan tatapan penuh cinta.

Terdengar suara samar-samar bahwa papa dan mama anak cowok itu berbincang di depan kamarku. Mungkin juga dengan papa mama Irvy. Terdengar bentakan dan sanggahan dengan nada tinggi. Aku menutup telingaku dengan bantal. Aku benci keributan. Aku benci keributan! Setiap mendengar kegaduhan tubuhku seakan menolak. Tubuhku seakan tidak mau berkompromi.

"Berisik!" pekikanku terdengar sampai luar kamar dan mereka semua menghambur memelukku. Aku hanya diam. Ya aku hanya diam sejak kejadian itu. Aku tidak tahu harus apa, tidak tahu harus bagaimana

Saat itu aku ingat entah apa yang mereka lakukan padaku agar aku tenang. Tapi setelah itu aku tertidur lelap dan beruntung tidak mendengar apa pun yang sedang terjadi di luar sana

Keluarga

Venus terbangun dan memegang kepalanya. Terasa berat. Saat dia terbangun dia melihat ada Irvi, Juna, Merc, papa, dan mama mereka. Irvi membantu Venus untuk bangun.

"Kamu itu ya, kalau ada apa-apa bilang sama kami. Kamu enggak sendiri, ada kami. Kami keluarga kamu." Irvi memeluk Venus erat.

"Aku tadi bermimpi ... mimpi itu lagi," kata Venus sambil menatap ke arah lain. Mama Irvi memegang wajah Venus. "Ada kami di sini. Cerita sama kami, ada apa tadi? Kamu tadi pingsan, untung saja sudah di dekat sini."

Papa Irvi menghela napas panjang lalu melipat tangannya di dada. "Papa sudah tahu ada penyerangan di rumah kamu, Papa marah sama kamu. Kamu enggak bilang sama Papa. Papa kecewa sama kamu."

Venus menunduk, air mata mulai menetes di pipinya. "Maafin Venus, Pa. Maaf ... Venus enggak ada maksud apa-apa."

"Papa, sudah ya?" Juna memegang bahu papanya. "Venus enggak bermaksud seperti itu."

Venus menatap papa dan mamanya lalu menunduk. "Pa, Ma. Regan teman Venus dan Irvi ternyata adalah anak psikiater yang pernah merawat Venus dulu."

"Apa? Juna, kamu enggak bilang sama papa? Irvi juga? Papa enggak suka kamu bergaul sama dia. Apa pun omongan dia, jangan dengarkan! Jangan pernah. Papa mau urus dia."

Venus memegang lengan papanya. "Pa, *please don't ... please*"

"Papa enggak suka lihat kamu nangis. Papa sayang kamu, semua sayang kamu. Enggak seorang pun boleh menyakiti kamu. Apalagi mereka. Enggak bosan-bosan ya dari dulu kayak gitu."

Mama Venus menatapnya dengan tatapan yang mulai melembut. "Venus sampai kapan pun kamu tetap anak kami. Kalau ada apa-apa kamu bisa cerita ke kami. Kamu keluarga kami. Sampai kapan pun, dalam keadaan apa pun. Nah sekarang, mandi gih baju kamu ada di lemari. Mama kangen sama kamu, tapi Mama tahu kamu harus istirahat."

"Makasih Mama" Venus memeluk mamanya.

"Sama-sama, Sayang."

Venus merasa hangat, dia merasa diterima di sini. Padahal dia mulai merasa nyaman dengan Regan. Regan berbeda dengan yang lain. Mereka ingin dekat dengannya karena kesempurnaannya.

Berbeda dengan Regan, ia mengizinkannya menjadi apa pun, menjadi siapa pun. Regan tidak masalah jika Venus menangis, tidak masalah bila murung, atau bahkan jutek. Tapi mengapa setiap mereka dekat, semesta seolah menghalangi mereka?

Ada saja yang yang mengganggu mereka. Terutama berhubungan dengan Venus. Kesialan seolah menimpa Venus setiap Venus dekat dengan Regan.

Papa dan mama angkat Venus, Alexander dan Jean datang menuju rumah Regan. Alexander dan Jean masuk begitu saja, tidak memedulikan ART yang meminta mereka untuk

menunggu. Mama Regan berlarian menuju ruang tamu, melihat Alexander berdiri dengan melipat kedua tangannya, dia tahu jika Alex marah, sangat marah.

"Apa yang dikatakan anak itu sampai kamu melabrakku?"

Alex maju dan mendekat ke Renee, mama Regan. "Dia tidak sepicik itu."

Renee hanya tertawa. "Kamu selalu membelanya. Bagaimana dengan suamiku yang meninggal karena melindungi dia?"

"Kamu benar-benar pendendam. Suamimu sendiri yang melindungi Venus saat dia terkena tembakan. Suamimu ternyata lebih punya hati daripada kamu."

"Untuk apa aku melindungi anak sial seperti dia?"

Alex mendekat dan hampir menampar Renee.

"Papa, cukup." Jean memegang lengan Alex dan mengajaknya keluar dari rumah itu.

Renee tertawa meledek. "Meskipun kau marah, itu tidak akan merubah kenyataan jika dia memang pembawa sial. Semua yang dekat dengannya akan terkena sial."

Alex menarik napas panjang. "Bilang pada anakmu, jangan dekati Venus lagi. Dia sudah punya orang yang melindungi dia."

"Tenang saja, aku tidak akan membiarkan dia dekat dengan anakku."

Alex dan Jean pergi dari rumah Renee dengan perasaan dongkol. Regan berlarian menuju Alex. "Om, Regan ingin

bertemu dengan Venus. Boleh ya?"

"Regan, jangan dekati Venus lagi."

"Tapi, Om?"

Alex dan Jean masuk ke mobil meninggalkan Regan yang duduk di atas aspal, dia tidak peduli pandangan orang. "Venus aku harus apa? Apa aku harus melepaskanmu bahkan saat aku baru saja menemukanmu"

Keesokan harinya terjadi keributan di rumah Alexander. Irvi, Juna, Merc, dan Venus sarapan di meja makan. Mereka rebutan makanan padahal begitu banyak makanan di atas meja. Venus tertawa melihat roti Irvi direbut oleh Juna. Juna menopang dagunya. "Kamu cantik kalau tertawa."

Merc hanya berdeham membuat Irvi tertawa. "Kak Merc sudah besar ya sekarang? Venus jarang ketemu Kakak."

"Ya sudah besar lah Venus, masa kecil terus." Merc mendekatkan jari telunjuk dan jempolnya membentuk simbol kecil.

Venus membuka ponselnya dan begitu banyak *chat* yang masuk. "Astaga!"

Semua berhenti memasukkan rotinya ke dalam mulut. "Kenapa Venus?" tanya Irvi kebingungan, "ada yang sakit?"

"Aku lupa hari ini ada pemotretan di Surabaya. Duh aku belum ambil pakaianku di rumah." Setelah mengatakan itu, wajahnya memucat.

"Kamu bisa pinjam bajuku, Venus."

Papa Venus mendekat. "Kamu bisa beli baju kan? Papa yang belikan. Irvi, ajak Venus ke mal ya?"

Venus menggeleng. "Nanti semua melihat Venus, Pa."

"Kamu lupa? Papa kamu ini punya mal. Kamu bisa minta mal itu ditutup sementara."

Venus menepuk keningnya. "Ah iya, lupa, Pa." Venus menatap papanya lalu memeluk papanya. "Terima kasih, Pa. Papa, Venus mau tanya, gimana restoran milik Mama?"

"Tidak usah kamu pikirkan, Venus. Itu urusan Papa. Kamu sekolah saja dan fokus ke syuting kamu."

"Terima kasih, Pa." Venus mengeratkan pelukannya ke papanya.

Venus berangkat bersama Irvi dan Juna. Juna yang biasanya tidak mau semobil dengan adiknya, akhirnya mau semobil karena ada Venus.

"Dih Kak Juna, biasanya enggak mau semobil sama aku. Katanya aku bikin enggak keren lah, apa lah ... eh sekarang? Malah menawarkan diri ke Venus. Pencitraan banget sih."

"Enggak denger apa-apa." Juna masih menyetir sambil mendengarkan musik. Juna sesekali melirik Venus yang berada di sampingnya. "Venus."

"Ya, Kak?"

"Kamu tahu kenapa nama kamu enggak dimasukkan Papa ke kartu keluarga kami?"

"Itu supaya kamu bisa nikah sama aku" jawab Juna dengan senyum yang lebar. Tawa Venus seketika lenyap,

mengapa dia tidak pernah memikirkan itu?

Irvi menyadari perubahan raut wajah Venus lalu berbisik pada Juna, Juna mengangguk. "Venus, kamu tahu aku serius bilang itu. Aku sayang sama kamu, dari dulu, sekarang, dan nanti."

"Kak?"

"Aku enggak butuh jawaban kamu, aku cuma ingin kamu tahu. Kakak selalu sayang sama kamu."

Venus menatap Juna, wajah Juna tampak serius tanpa ada gurat kebohongan di sana. Setahu Venus, Juna adalah satu-satunya keluarga Alex yang susah untuk diajak serius. Tapi kali ini, tatapan ini

"Baik, Kak." Venus masih melihat jalanan dari jendela mobil.

Tidak lama kemudian mobil mereka sampai di sekolah. Semua heboh melihat Juna semobil dengan Irvi, apalagi juga dengan Juna.

"Jangan-jangan mereka serumah?"

Kasak kusuk mulai terdengar dan terlihat Regan berlarian mendekati Venus. "Kamu serumah sama Juna?"

Venus hanya menatap Regan dingin, "Enggak ada hubungannya dengan kamu."

"Ada."

Venus berjalan menjauhi Regan. " Aku peduli sama kamu, Venus. Tolong jangan acuhkan aku."

Venus menghela napas panjang dan melewati Regan tanpa menyahuti perkataan Regan.

"Aku akan membuat kamu menyukai aku, Venus. Aku pastikan itu!" teriak Regan saat melihat Venus berjalan tanpa menoleh. Irvi dan Juna menatap Regan dari jauh.

Di tempat lain Kenzie menatap video yang viral itu dengan tawa yang lepas. "Menarik sekali."

Kenzie membuka berkas yang kemarin dia dapatkan. Segalanya terasa lebih mudah karena saling berhubungan.

"Dia anak arkeolog yang menemukan kunci itu ya? Aku penasaran apa dia masih menyimpannya? Atau malah membuangnya?"

Suara anak buahnya membuatnya menoleh. "Tuan muda, artefak penting yang Anda cari sudah kami temukan."

"Wow bagus sekali, kali ini kita akan ke mana? Turki? Austria? Roma?"

Anak buahnya menggeleng. "Surabaya, Tuan muda. Artefak ini dalam perjalanan ke Surabaya untuk pameran keliling dunia."

Kenzie tertawa terbahak-bahak, semudah ini kah? Dia mencarinya ke mana pun tapi malah dengan mudah ditemukan.

"Baik, di mana tempatnya?"

"Di pusat kota, Tuan muda. Jalan Basuki Rahmat, itu jalanan yang sangat ramai. Penuh dengan kendaraan pribadi."

"Kau pikir kita akan melakukan perampokan?"

"Kita hanya melakukan 'peminjaman' sejenak," jawab Kenzie dengan menyeringai lalu melangkah mengajak anak

buahnya ke bandara, menuju Surabaya. Mereka harus memastikan jika artefak itu adalah Buku Kehidupan yang mereka cari selama ini.

Goddess

Syifa terlihat lari tergopoh-gopoh menuju kelas Venus, beruntung kelas belum dimulai. "Ada apa, Syifa?"

"Kamu ke mana aja? Rumah kamu? Hump." Belum selesai Syifa bicara sudah ditutup mulutnya oleh Venus. "Ayo kita bicara di luar."

Syifa mengangguk, dia melambaikan tangannya pada Regan yang melihat mereka sejak tadi. "Syifa kamu ini ya, bahaya tahu enggak bicara masalah begitu di depan orang banyak."

"Kamu juga ngapain enggak bilang?" omel Syifa. Venus menepuk keningnya, dia berencana masuk ke mobilnya tapi lupa jika dia tidak membawa mobil. Akhirnya mereka hanya bersandar di mobil milik Juna.

"Ini masalah keluargaku, aku juga enggak tahu mereka cari apa di rumahku. Tapi aku rasa memang ada yang aneh. Sepertinya ini orang yang dulu pernah menyerangku?"

"Apa???" suara Syifa sukses membuat semua orang menoleh padanya. "Eh maaf ... apa kamu yakin enggak mau cari tahu gitu?"

"Enggak dulu, Syifa. Aku enggak mau. Sudah ada polisi dan Papaku yang mengurusnya."

"Papa kamu? Tuan Alex?"

"Iya."

"Oke, apa pun pilihan kamu. Aku dukung. Aku bukan hanya manajer kamu, aku sahabat kamu." Syifa memeluk Venus

erat.

"Meskipun akhirnya nanti aku dengan Juna?"

Tatapan Syifa meredup. "Aku bahagia asal dia bahagia, Ve."

Venus mengangguk-angguk. "Aku masuk dulu ya? *See you.*"

Syifa menatap Venus lambat-lambat hingga punggungnya menghilang. *Aku bisa apa, Ve? Aku cuma bisa mendukung kamu. Aku bukan bucin.*

Venus menunduk menghitung lantai yang dia lewati. Dia menarik napas panjang. "Apa aku harus berusaha mencintai Juna? Ah seandainya semudah itu."

Saat dia masuk ke dalam kelas dan duduk, tiba-tiba ada yang menggebrak mejanya. Venus mendongak. Melody datang dengan wajah memerah dan kedua alisnya bertaut.

"Kamu cewek enggak tahu diuntung ya. berani-beraninya kamu buat masalah sama aku. Aku sudah bilang, aku suka sama Regan. Jangan ambil dia. Kamu ngerti enggak sih!"

Venus membisu, dia membuka bukunya. Melody melemparkan buku Venus hingga jatuh ke lantai. Venus menarik napas panjang, setelah itu Venus membungkuk untuk mengambilnya tapi Melody menginjaknya.

"Orang tua kamu enggak pernah ngajarin kamu bicara ya? Apa orang tua kamu enggak pernah ngajarin kamu? Oh ... apa jangan-jangan orang tua kamu juga."

"Melody!" bentak Regan. Tapi kemudian terdengar suara plaakk yang cukup keras. Venus berdiri dengan wajah menahan amarah.

"Melody Catleya, nama kamu indah tapi tidak seindah sifatmu. Apa orang tua kamu tidak pernah mengajarmu?" Venus berusaha menahan amarah.

"Kamu" tangan Melody terulur ingin menampar Venus tapi dicekal Venus begitu saja. "Beraninya kamu menghina orang tuaku, Ve!" teriak Melody.

"Lalu apa yang kamu lakukan padaku tadi? Aku sudah diam, berusaha mengalah. Apa maumu? Kamu mau Regan? Ambillah aku tidak berminat."

"Venus! Aku bukan barang!"

"Tapi bagi Melody kamu adalah barang yang bisa dimiliki dan diminta begitu saja," sahut Venus santai lalu duduk di kursinya.

"Satu lagi Melody, jangan harap aku bakal diam saja seperti ini jika kamu membuat ulah. Aku memang tidak suka konflik, tapi bukan berarti aku cewek pengecut yang hanya diam saja melihat kamu menghina orang tuaku. Bahkan kamu saja belum bertemu dengan mereka."

"Orang tua kamu kan sudah di neraka." Melody tertawa mengejek. Venus menunduk dan mengepalkan tangannya.

"Melody cukup!" bentak guru yang baru saja masuk ke dalam kelas. "Duduk kamu. Setelah pelajaran, kamu ikut Ibu ke ruang guru."

Melody hanya diam dan seisi ruangan hening kemudian mengikuti pelajaran hari ini. Venus membuka buku Fisika dengan malas.

"Materi hari ini adalah mengenai Teori Relativitas."

Di sinilah sekarang Regan dan Venus. Entah mengapa semesta sering sebercanda itu, suka sekali mempersatukan dan memisahkan begitu aja. Hari ini di pelajaran fisika, dia satu kelompok berdua dengan Regan, ya hanya berdua dengan Regan. Tugas mereka hari ini adalah membahas mengenai Paradoks Kakek.

Kalau saja tadi Regan tidak mengajak Venus ke perpustakaan, Venus enggan berangkat. Venus diam saja saat Regan mengajaknya ke perpustakaan hingga Regan menarik tangan Venus begitu saja. Venus berjalan malas ke perpustakaan dan sekarang di sinilah dia. Perpustakaan.

Semua kekesalan Venus semakin lengkap saat Regan menopang dagunya dan menatap Venus terus menerus.

"Aku enggak nyangka itu beneran kamu."

Venus hanya menatap Regan sekilas. "Aku juga enggak nyangka ketemu kamu. Orang yang selama ini selalu aku hindari, selalu menyalahkan aku atas apa yang terjadi."

"Itu bukan aku, Venus. Bukan aku yang buat masalah."

Venus hanya mengedikkan bahu malas. Regan pun kembali menatap buku fisika yang dia ambil dari lemari buku. "Kamu enggak usah ngerjakan, aku aja yang ngerjain."

Venus menatap Regan, "Kamu meremehkan aku? Kamu pikir aku cewek yang enggak bisa apa-apa? Yang bodoh gitu? Yang bisanya cuma ketergantungan sama cowok?"

"Aku enggak bilang kamu bodoh. Aku cuma bilang aku mau kerjakan ini sendiri, kamu enggak usah ngerjakan enggak apa-apa. Aku tahu Venus gadis yang pintar, cantik, sempurna lah."

"Regan Bagaskara, enggak ada yang bodoh di sekolah kita, enggak ada yang enggak kaya di sekolah kita. Ingat kan berapa SPP kita?"

Regan hanya diam lalu mengeluarkan laptopnya. Dia membaca buku fisika yang dia ambil. Venus pun kesal dan kembali membaca buku. Venus menoleh ke semua arah, terlihat teman-temannya sedang berdiskusi dengan asyik. Venus mengepalkan tangannya lalu berdiri dan duduk di samping Regan.

Melihat wajah Venus yang bersungut-sungut membuat Regan tertawa. "Aku lebih suka kamu yang marah gitu."

Venus menautkan kedua alisnya, tidak mengerti. "Aku jadi tahu kalau kamu normal, kamu bukan seorang dewi. *You are so alluring dan intriguing*" ucap Regan sambil tetap membaca buku.

Melihat Venus hanya diam saja, Regan melirik Venus. Wajah Venus ternyata memerah. Regan menutup mulutnya menahan tawa lalu kembali membuka halaman yang lain.

"Venus, menurut kamu *Grandfather Paradoks* itu gimana?"

Venus melirik Regan, "Kamu nyindir aku atau gimana? Mentang-mentang kamu juara Olimpiade Fisika kan?"

Regan menepuk keningnya sendiri. "Astaga Venus, mana Venus yang katanya pendiam, kalem, suka mengalah, enggak suka ribut? Atau kamu cuma pencitraan aja?"

Venus melengos, "Ya enggak lah, entahlah kalau sama kamu rasanya aku pengen marah mulu."

"Venus"

"Oke. Oke. Jadi kan teori ini menjelaskan mengenai ketidakkonsistenan saat manusia mengubah masa lalu. Jadi misal ada mesin waktu nih, nah terus kamu bunuh kakek kamu di masa lalu sebelum menikah dengan nenek kamu."

"Kok jadi aku yang bunuh-bunuhan?"

"Dih, okelah Melody."

"Kenapa harus Melody?"

"Karena dia nyebelin."

"Dia cantik kan?"

"Ya"

"Dia jago fisika lho"

"Ya"

"Kamu sayang enggak sama aku?"

"Ya ... eh? Maksudnya apaan ini?"

Regan hanya tertawa lalu meneruskan ucapan Venus tadi. "Oke jadi Melody kembali ke masa lalu dan membunuh kakeknya sebelum kakeknya bertemu dengan neneknya. Jika Melody membunuh kakeknya yang masih muda. Maka kakek Melody tidak akan bertemu dengan nenek Melody. Jika tidak menikah dengan neneknya, maka salah satu dari orang tua Melody tidak lahir, jika mereka tidak lahir berarti juga Melody tidak pernah lahir."

Venus mengangguk. "Ya itu benar jika Melody membunuh kakek Melody maka sama saja dengan Melody bunuh diri kan? Atau dengan kata lain dia sendiri yang membuat dirinya tidak ada di masa sekarang. Jika Melody tidak

pernah lahir maka tidak ada yang memiliki ide membunuh kakek Melody kan? Berarti ya enggak mungkin kakeknya juga meninggal karena Melody enggak datang ke masa lalu untuk membunuh kakeknya."

Venus menghela napas lalu menopang dagu. "Kakek Melody enggak akan mati lalu menikah dengan nenek Melody dan lahirlah Melody"

Regan hanya mengamati Venus yang berbicara dengan serius. "Enggak mungkin kan hal seperti itu terjadi?" tanya Venus pada Regan. "Kan kayak muter-muter gitu"

"Kamu pasti tahu *Parallel universe*. Jadi kalau Melody membunuh kakeknya di masa lalu maka sebenarnya itu bukan masa lalu yang satu *timeline* dengan sekarang. Tapi ke *universe timeline* yang lain."

"Jadi menurut kamu, beda semesta gitu ya? Menurutku juga begitu sih. Jadi ketika dia membunuh kakek mudanya maka Melody tidak akan pernah ada di *universe* yang itu. Tapi jika Melody kembali ke dunia sekarang maka dia akan tetap ada."

Regan menatap Venus dengan kagum, dia selalu menyukai cewek yang cerdas. Tugas fisika ini bukan hanya sekadar mengerjakan rumus-rumus tapi juga menganalisis sejauh apa yang mereka ketahui. Guru mereka selalu menghargai apa pun jawaban mereka.

"Eh tapi bener enggak sih begitu? Tapi berarti kita enggak bisa mengubah masa lalu dong?"

"Emang kamu mengubah apa?"

"Enggak ada sih." Venus menundukkan kepala. *Mengubah masa lalu agar Papa Mamaku selamat. Enggak peduli*

meskipun bukan orang tua kandungku"

"Kamu tahu kan semua itu bisa terjadi kalau saja kamu bisa bergerak seperti kecepatan cahaya. Nah tapi apakah ada yang bisa mendekati kecepatan cahaya? Mungkin kamu bisa membuatnya? Atau kamu bisa membuat perubahan gagasan realitas alternatif yang membuat setiap perubahan di masa lalu menyebabkan semesta yang baru"

"Kayak film Avenger itu ya?" tanya Venus polos membuat Regan gemas lalu mengacak rambut Venus.

"Jangan pasang wajah gitu lagi di depan orang-orang."

"Kenapa?"

"Jelek."

"Ih."

"Aku rasa pembahasan ini sudah cukup. Enggak usah terlalu luas, kita ini masih *Diploma Programme*. "

"Ya oke," ucap Venus lalu memasukkan bukunya ke dalam tas.

Regan memegang tangan Venus. "Mau ke mana?"

"Ke kelas?"

"Sini aja, ada banyak yang harus dikerjakan. Diketik dulu kan?"

Venus melirik laptop Regan. "Itu apa?"

"Belum selesai, ini salah," ucap Regan yang dibalas dengan cibiran Venus.

"Kamu aja yang ngerjain. Dih."

Venus menatap tasnya, buku itu bersinar sangat terang. Venus menutup matanya. Lalu ada seseorang yang sangat cantik muncul, berpakaian ala Romawi tapi bukan pakaian keluarga kerajaan.

"Kamu siapa?"

"Hormat hamba, manusia pilihan Putri Venus. Hamba adalah Bellona." Bellona memberikan salam pada Venus. Venus berdiri dan mendekatinya. "Apa yang Anda lakukan di sini? Dewi Bellona, Dewi Perang bukan?"

Kutukan Dewi Fraus

"Hormat hamba, manusia pilihan Putri Venus. Hamba adalah Bellona." Bellona memberikan salam pada Venus. Venus berdiri dan mendekatinya. "Apa yang Anda lakukan di sini? Dewi Bellona, Dewi Perang bukan?"

"Melindungi, Tuan Putri. Ada Metus juga, Tuan Putri. "Bellona menoleh kanan kiri. "Ke mana dia?"

Metus muncul di depan Regan yang sedang mematung. "Dia manusia pilihan Pangeran Bumi? Ah maafkan hamba, Putri. Hamba memberikan salam."

"Ada apa sampai kalian kemari? Ada sesuatu yang sangat penting? Sungguh terhormat bisa bertemu dengan dewa dewi yang agung seperti kalian."

"Ingatan Putri belum kembali, izinkan kami untuk membangkitkannya."

Metus memegang tangan Bellona. "Jangan, Bellona. Ada manusia pilihan Pangeran Bumi di sini, kutukannya akan segera berjalan jika Putri mengingat kejadian itu. Putri, kami adalah utusan dari Pangeran Mars. Anda adalah manusia pilihan, manusia yang terpilih setelah tiga ribu tahun untuk mengalami kutukan yang dibawa oleh Dewi Fraus."

"Lalu apa yang harus kita lakukan? Kita hanya diam saja?" pertanyaan Metus hanya dibalas gelengan kepala Bellona.

"Yang pertama kita harus mencari Buku Kehidupan milik Putri Venus. Jika Putri Fraus menemukannya maka akan sangat berbahaya."

"Tapi bukannya Putri Fraus sudah tiada?"

Bellona menggeleng lemah. "Pseudologos lepas dari hukuman dan mencari Putri Fraus hingga ke sini. Itu berbahaya."

Venus melongo melihat mereka berdua. "Aku tidak paham apa yang kalian katakan. Tapi ya sudah, aku hanya bisa percaya saja pada kalian. Aku bukan putri tapi mengapa kalian memanggilku putri? Rasanya aneh seorang dewa memanggil manusia seorang putri."

"Kami menghormati Anda seperti menghormati Putri Venus. Jadi akan kami panggil, Putri," jawab Metus.

"Tapi aku keberatan, panggil aku Venus saja ya?"

Akhirnya semua mengangguk menyetujui. "Sekarang kami akan mengajak Nona untuk mengambil segel yang digunakan untuk membuka ruangan tempat Buku Kehidupan disimpan. Permisinya Nona," ucap Bellona sambil memegang tangan Venus lalu mereka menghilang.

Mereka muncul di *basement* rumah Venus. Venus menjerit mengingat kejadian itu. "Maafkan hamba, Nona Venus. Tapi kita harus mencari segel itu sebelum Pseudologos menemukannya."

Buku Venus bersinar dan terbuka menunjukkan di mana letak segel itu berada. Bellona hanya tersenyum. "Segel itu memang disiapkan untuk Nona Venus, sudah selayaknya kembali dengan mudah."

Segel itu bersinar dan melayang kemudian turun di tangan Venus. Tiba-tiba ada seseorang yang datang.

"Discordia?"

"Kalian membiarkan manusia pilihan Pangeran Bumi diam begitu saja? Tega kalian. Ah Putri Venus."

Discordia memberi hormat dan meminta maaf atas kelancangannya. Bellona mengatakan akan berbahaya jika Pangeran Bumi mengetahui siapa Putri Venus sebenarnya dan permintaan untuk tidak memanggil dengan sebutan Putri.

"Itu sudah takdir, Bellona. Semesta selalu mempersatukan manusia pilihan Putri Venus dan Pangeran Bumi, tapi kutukan Putri Fraus yang menghentikan itu!"

Venus terkejut dan hampir terjatuh ke belakang saat dia mundur ke belakang. "Jadi yang aku lihat itu benar?"

"Yang mana, Nona?"

"Aku kembali ke zaman Romawi Kuno?"

"Rumah Dewi Venus memang di sana, Nona. Hidup di antara langit. Buku ini hanya menunjukkan jalannya, buku ini adalah peta tempat Dewi Venus menyimpan semuanya. Kami datang karena Nona telah menggunakan diadem itu dan memiliki buku ini," jawab Bellona sambil menunduk.

"Nona, di masa yang lalu kita telah lalai membiarkan Putri Fraus berbuat kekacauan. Sekarang kita harus menghentikan ini semua."

"Kita? Tapi mengapa baru sekarang? Setelah sekian lama?"

"Karena setelah 3000 tahun, semua sudah lengkap, Nona. Kejadian 3000 tahun yang lalu akan terulang lagi saat ini. Sesuai dengan kutukan Putri Fraus."

"Kejadian apa, Bellona?"

Buku yang dipegang Venus bersinar terang menyilaukan mata dan ketika Venus membuka mata, Venus sudah berada di tempat lain. Discordia menatap Bellona dan Metus. Lalu menunjuk Regan yang juga menghilang.

"Aku bilang juga apa, mereka pasti akan bertemu lagi."

Bellona menarik napas panjang. "Mereka bukan kembali lagi, mereka hanya melihat potongan masa lalu saja. Bukan menjalaninya."

"Terserah, pokoknya mereka harus mengetahui ini semua. Selanjutnya, tergantung buku yang dipegang Nona Venus."

Metus menarik napas panjang. "Kalian ini ribut sekali. Lihat saja nanti apa Tuan Regan juga akan mengingat itu atau tidak. Kalian pasti ingat Raja Jupiter membuat segel agar ingatan mengenai Pangeran Bumi tidak semudah itu muncul."

Tiba-tiba terdengar suara braak yang cukup keras. Venus dan Regan terjatuh dari kursi. Mereka saling bertatapan.

Irvi berlarian menolong Venus sedangkan Melody menolong Regan. "Kalian ini kenapa sih, sehati sih sehati, kok bisa jatuhnya barengan?"

Venus hanya diam lalu melirik sikunya yang berdarah. "Pantas saja terasa perih." Regan berdiri dan melihat siku Venus yang berdarah lalu bergegas menggendongnya.

"Eh Regan yang sakit sikunya bukan lututnya!" teriak Irvi.

"Jaga-jaga jangan sampai lututnya sakit juga," jawab Regan asal lalu membawa Venus ke ruang sebelah yang ada pertolongan pertama.

"Kamu kok diam aja?" tanya Regan sambil mengambil kotak P3K yang ada di atas lemari. "Enggak mikirin kata-kataku yang tadi kan?"

Alis Venus bertaut menandakan kebingungan. "Aku enggak masalah kok kalau cerewet, aku tetap suka." Regan mengatakan itu dengan entengnya sambil membersihkan luka Venus dengan akuades steril.

"Aw" Venus mengaduh pelan membuat Regan menatap Venus. Regan meniup luka Venus perlahan, "Besok pasti kering kok."

"Terima kasih ya"

Regan mengangguk lalu beranjak pergi, Venus menahan lengan Regan. "Aku ingin bicara, berdua saja, bisa?"

"Di mana?"

"Di sini," jawab Venus lalu dia membuka buku ajaib yang dia temukan di perpustakaan. "Kamu tadi ke mana? Ketiduran?"

Regan hanya menggeleng. "Kayaknya aku datang ke dimensi yang lain lalu bertemu denganmu dan aku langsung kembali ke sini. Venus, ada banyak hal yang ingin aku ceritakan ke kamu. Aku benar-benar mencari kamu waktu itu. Tapi kamu menghilang."

Regan menekuk kakinya agar sama tinggi dengan Venus. Regan memegang dagu Venus. "Aku sayang sama kamu. Dari dulu, sekarang, dan nanti. Mau kah kamu berjuang denganku?"

Venus terdiam sesaat. Lalu satu kata muncul. "Maaf"

Regan memegang pipi Venus, membuatnya yang sejak tadi menunduk, mau tidak mau menjadi menengadahkan. "Jangan katakan apa pun jika itu penolakan. Aku akan tunggu kamu kok. Sampai kapan pun"

Regan berjalan keluar dari ruangan kesehatan. Air mata Venus jatuh dan menetes satu persatu lalu turun dengan deras. "Aku juga sayang sama kamu dari dulu, Regan."

Seseorang berambut sedikit di bawah bahu dengan poni masuk dan memeluk Venus. Irvi menyibak rambut Venus yang menutupi wajahnya, Irvi mengangkat wajah Venus perlahan tapi Venus menggeleng. "Regan, Regan" Suara tangisan Venus semakin keras membuat Irvi semakin bingung.

Aku melihat Bumi berdiri dengan tangan gemetar. Dia menatap Venus dengan nanar sedangkan Venus hanya menunduk. Aku mengepalkan tanganku. Lalu untuk apa aku berkorban jika bahkan Venus tidak mau berjuang?

Saat pertemuan telah selesai aku menyeret Bumi, aku tidak memedulikan apa yang orang lain pikirkan tentang aku.

"Kamu belum menyatakan perasaanmu padanya?"

Bumi menggeleng membuatku frustrasi. "Aku yang akan bicara padanya!" ucapku geram lalu melangkah pergi.

Langkahku terhenti saat Bumi mencekal lenganku. "Aku tidak pantas menjadi pasangan hidupnya. Aku akan belajar melupakannya. Dia pasti bahagia dengan Pangeran Mars."

Bumi melangkah menjauh. Apa ini? Aku berkorban demi kebahagiaan Bumi dan Bumi menyerah begitu saja?

Aku pun mengikuti langkah Bumi yang berjalan perlahan. Aku tahu dia sedang sedih maka aku tidak bersuara. Aku mendatangi Pseudologos untuk bertanya apakah ada senjata yang bisa membunuh dewa?

Dia terkesiap sejenak kemudian menggeleng. "Tidak ada, Putri."

"Pasti ada." Aku segera pergi menuju perpustakaan. Aku membaca begitu banyak gulungan yang membuatku kesal. Tidak ada yang bisa membunuh dewa. Hingga akhirnya aku bertemu dengan Venus.

Ini pertama kalinya aku menatap dia dari dekat. Dia benar-benar cantik dengan rambut panjangnya, diadem di kepalanya, mata indah, dan segalanya yang cantik. Aku hanya mendengus kesal.

Venus melihatku membuatku gelagapan. "Putri Fraus?"

Senyumnya membuatku terpana. Astaga dia memang benar-benar sempurna. Sangat berbeda denganku. Aku berusaha mencari kelemahannya tapi aku gagal menemukannya.

"Ada yang ingin saya bicarakan dengan Putri."

Venus mengangguk dan meminta dayangnya untuk pergi. "Ada apa, Putri?"

"Apakah Putri Venus ini putri kandung Yang Mulia?"

Putri Venus tersenyum. "Saya tahu bukan ini yang ingin Putri katakan. Ada apa, Putri?"

Aku menarik napas panjang dan membuangnya kasar. Aku menutup mulutku sadar bahwa itu tidak sopan. "Ah maaf,

Putri."

"Tidak apa-apa, Putri."

"Putri Venus, Pangeran Bumi menyukai Putri Venus."

Aku menghitung waktu berharap ada perubahan ekspresi di wajahnya. Tapi aku gagal mengetahui ekspresinya. Putri Venus sangat lihai menutupi perasaannya.

"Saya sudah mengetahui itu, Putri."

Aku tercekat. "Lalu mengapa Putri Venus menikahi Pangeran Mars?"

"Karena kami memang sudah ditakdirkan bersama."

"Apa Putri menyukainya?"

"Siapa?"

"Pangeran Bumi"

Putri Venus tersenyum tipis, tanpa menjawab. "Saya harus kembali, Putri."

Aku membatu tak beranjak sedikit pun. Aku harus menemui Pangeran Bumi. Aku berlarian mencari ke mana dia berada.

"Ah itu dia!"

Pangeran Bumi sedang bersandar di sebuah pilar memandangi Putri Venus. "Lagi!"

Aku juga ingin dicintai sebegitu dalamnya. Aku mendekati Pangeran Bumi dan mengatakan jika dia masih bisa menyatakan cintanya pada Putri Venus.

"Mungkin lain kali. Aku akan tetap mencintainya hingga waktu mempersatukan kami kembali." Ucapannya begitu ringan tapi sarat emosi. Mengapa hidup ini begitu rumit?

Akhirnya hari itu tiba. Upacara pernikahan yang megah antara Putri Venus dan Pangeran Mars. Aku menatap Pangeran Bumi yang memasang wajah tidak terdefinisikan. Wajahnya datar namun aku tahu ada kesedihan yang membuncah di sana. Aku mendekat padanya dan berbisik, "Kamu masih bisa mengatakannya."

Dia menggeleng. "Aku bahagia jika dia bahagia."

Bagaimana denganku? Aku hanya memilikimu, Bumi. Dia sudah memiliki segalanya mengapa juga harus memiliki cintamu juga?

Saat semua tamu dipersilakan mendekat, aku dan Pangeran Bumi juga mendekat. Aku memberikan selamat pada Putri Venus. Aku mengeluarkan belati yang aku curi dari Putri Venus. Dalam waktu singkat aku menghujamkannya ke dada Putri Venus. Semua memekik ketakutan saat Pangeran Bumi melindungi Putri Venus dari seranganku.

Aku tidak kuasa melihat saat mengetahui bahwa belatiku menancap di dada Pangeran Bumi. Tanganku gemetar saat melihat Pangeran Bumi mengatakan sesuatu.

"Jika seandainya kita bisa bertemu lagi di kehidupan selanjutnya. Saat itu aku tidak akan melepaskanmu, Venus."

Aku terpaksa melihat kejadian itu. Apa yang aku lakukan? Harusnya bukan Pangeran Bumi yang tiada. Tapi kata Pseudologos belati itu tidak bisa membunuh dewa? Apa Pangeran Bumi manusia setengah dewa?

Aku menutup mulutku saat semua menatap marah padaku, aku menusukkan belati itu di dadaku sendiri.

"Jika suatu hari walaupun itu beribu-ribu tahun dari sekarang, walaupun semesta mempersatukan Putri Venus dan Pangeran Bumi. Kalian berdua tidak akan bisa bersatu. Kemalangan akan menimpa kalian saat kalian sudah mengingat satu sama lain. Dan yang terburuk jika kalian bersama dan saling mencintai maka kekuatan kalian akan hilang dan kalian akan selalu tertimpa kemalangan hingga salah satu dari kalian mati."

Aku merasa matakku menggelap tapi aku masih bisa melihat samar-samar. Aku melihat Putri Venus tersenyum. "Kau mengutuk seorang dewi?"

Aku terkesiap. "*Dia benar. Lalu aku harus bagaimana?*" tapi aku tidak kehabisan akal. "Kutukan ini akan terjadi 3000 tahun dari sekarang, seseorang yang akan mengalami kehidupan yang sama denganmu. Dia manusia yang bernama Venus, sejak dia bertemu dengan jodohnya maka dia akan mengalami kemalangan. Saat kau membantu mereka, saat ingatan mengenai Pangeran Bumi dan Putri Venus muncul. Kutukan itu mulai berjalan. Kehidupannya akan sama denganmu. Kau tidak akan semudah itu melindungi mereka. Meskipun kau dewi tapi mereka hanya manusia. Aku akan membuat mereka merasakan apa yang aku rasakan."

Pangeran Mars maju. "Aku akan melindungi mereka, dengan tanganku sendiri."

"Tidak mungkin bisa, dia hanya manusia biasa. Walaupun kalian membantunya kutukan itu akan berjalan walaupun kalian membunuhku, kutukan itu akan beralih ke orang lain. Venus akan bisa hidup sampai tua dengan menikahi orang

yang tidak dia cintai. Aku akan bangkit bersamaan dengan kebangkitan mereka. Dan saat itu bumi akan hancur."

"Kami akan melindungi mereka, aku akan langsung membantu dengan tanganku sendiri " ucap Putri Venus menyanggah perkataan Pangeran Mars.

Aku terbangun di kamar rumahku. "Aku mengingat semuanya. Aku mengingat semuanya. Kali ini aku kan membuat kekacauan pada manusia yang dulu sudah membuatku sengsara. Termasuk Pangeran Bumi dan Putri Venus."

Hamba Pseudologos Putri

"Regan, Regan" Suara tangisan Venus semakin keras membuat Irvi semakin bingung.

Akhirnya dia menelepon Juna dan Juna datang menjemput Venus. "Venus kenapa?" Irvi hanya menggeleng. Juna menarik napas panjang dan memeluk Venus yang masih menutupi wajahnya dengan tangan.

Venus merasakan aroma parfum yang tidak asing, tanpa mendongak pun ia mengetahui aroma siapa itu. "Kak Juna?"

Juna mengelus rambut Venus. "Kamu kalau nangis"

"Venus memang jelek, Kak," geram Venus yang kemudian berdiri dan berlari.

Juna mengejarnya. "Venus, tunggu!"

Venus terus berlari kencang sambil menangis. Juna berlari mengejarnya. "Kakak enggak maksud gitu, Venus. Kakak enggak maksud gitu"

Regan yang melihat Venus berlari pun ikut mengejar Venus. Tapi Irvi memanggilnya. "Regan ini tas Venus. Dia tadi enggak bawa apa-apa. Cuma ponsel aja."

Saat Venus sudah berada di depan sekolah tiba-tiba ada mobil yang berhenti dan membekap Venus. Venus pingsan dan dimasukkan ke dalam mobil. Regan yang kalap pun mengambil motornya dan mengejar mobil itu. Irvi mencekal lengan Juna.

"Telepon polisi, Kak. Bilang Papa juga."

Irvi benar, di saat seperti ini mereka butuh bantuan, bukan hanya kalap dan mengejar tanpa perhitungan. Regan mengejar mobil itu dari jauh dan terlihat mobil itu masuk ke dalam rumah mewah. Regan berhenti dan mengawasi sekitarnya.

"Banyak banget penjaganya, kalau aku masuk begitu saja pasti akan kalah." Regan turun dari motor dan mulai menyusun rencana. Dia menelepon Irvi dan mengatakan apa yang sedang terjadi serta tempat Venus diculik.

Di dalam rumah itu, Kenzie sudah menunggu. Dia terkejut melihat Venus. "Begitu mirip. Apa memang benar kamu Putri Venus?"

Kenzie mengelilingi Venus, menyentuh dagunya, Kenzie berteriak kesakitan. Dia terdiam lalu tertawa. "Kamu memang Putri Venus. Bangunkan dia! Siram dengan air!"

Seember air disiramkan ke wajah Venus. Venus bangun dengan tersengal-sengal. "Kamu siapa?"

Kenzie berdiri dan berlutut. "Hamba, Pseudologos, Yang Mulia."

"Pseudologos?"

"Ya, Yang Mulia. Apakah Putri lupa, Putri yang memasukkan hamba ke penjara abadi lalu hamba berhasil melarikan diri? Jika Yang Mulia lupa izinkan hamba mengingatkan lagi."

Kenzie menyentuh jari telunjuknya ke tengah kening Venus. Venus menjerit kesakitan. "Apa yang kau lakukan?"

Kenzie mengamati wajah Venus lambat-lambat. "Membuatmu mengingat setiap jengkal rasa sakit yang kumiliki."

Kenzie menekan jarinya lebih dalam dan Venus menjerit semakin keras. Diadem di atas kepalanya bersinar dan membuat Kenzie terpental. Kenzie terbatuk-batuk namun Kenzie tidak menyerah, kali ini dia mengerahkan kekuatan semaksimal mungkin. Metus dan Bellona muncul di hadapan Kenzie.

"Rasa cintamu pada Putri Fraus membutakanmu, Pseudologos."

Kenzie tertawa. "Jadi benar di hadapanku ini adalah Putri Venus? Jika tidak, tidak mungkin kalian melindunginya. Kalian hanya berdua? Kalian meremehkan aku."

Sekelompok orang muncul. "Mereka *demigods* yang sudah bersumpah setia pada Putri Fraus. Putri yang disia-siakan."

Kenzie berteriak dan mengerahkan kekuatannya ke Venus. Segel yang melingkupi Venus pun pecah. "Putri Venus?" Bellona mendekat perlahan.

Venus membuka matanya. "Pseudologos, kau membuat ulah lagi denganku? Kau sudah bosan hidup? Kau berani menantangku? Kau berani tidak berlutut di hadapanku? Kau menantang langit?"

Kaki Pseudologos serasa kaku dan tidak bisa digerakkan, dia berlutut begitu saja. "Aku akui kutukan Fraus padaku sangat luar biasa, setiap semesta mempersatukan manusia pilihanku dan Bumi. Setiap kali pula kutukan itu berjalan. Tapi kali ini tidak akan aku biarkan itu terjadi. Aku kasihan melihat mereka yang menderita. Dan itu karenamu!"

Pseudologos menunduk karena memang dia tidak bisa bergerak. Putri Venus menatap Bellona dan Metus. "Kita harus menyelesaikan ini secepatnya."

"Baik, Putri."

Bellona dan Mentus mengganggu mengiakan perintah dari Putri Venus yang sempat merasuki tubuh Venus sejenak. Setelah itu Venus pingsan dan Pseudologos pun pingsan. Kenzie berdiri dengan kebingungan melihat ada artis yang berada di rumahnya. Saat membuka mata, Venus sudah berada di rumah sakit. Ada Juna, Irvi, papa, mama, dan Regan.

Discordia, Metus, dan Bellona sedang berbincang-bincang di ruang tamu, namun tidak ada yang bisa melihat mereka.

"Menurutmu apa yang harus kita lakukan? Ingatan mengenai Putri Venus mulai muncul. Jika ingatannya kembali maka Tuan Regan juga akan mengingatnya."

Bellona hanya mengganggu-anggu. Metus akhirnya angkat bicara. "Bagaimanapun Buku Kehidupan milik Putri Venus harus ditemukan sebelum Pseudologos berhasil menemukannya."

"Tapi bukankah itu milik Putri Venus? Tidak ada yang bisa membukanya kecuali Putri Venus?"

Discordia menarik napas panjang. "Sebenarnya bisa."

"Caranya?"

"Mengorbankan tiga orang reinkarnasi yang sekarang muncul."

"Maksudnya? Anggota Kerajaan?"

Discordia mengganggu membenarkan. Itu satu-satunya cara paling ampuh untuk membuka Buku Kehidupan. Kehidupan akan meminta bayaran atas apa yang telah dia lakukan.

"Kematian seseorang untuk kebangkitan seseorang"
gumam Bellona.

"Lalu siapa saja yang kita ketahui?"

"Yang terkuat jelas tidak mungkin, Pseudologos akan kalah. Maka yang tersisa adalah manusia pilihan Putri Diana, Pangeran Apollo, Putri Minerva."

Metus menatap Discordia. "Mereka juga?"

"Ya, mereka akan bangkit kembali pada waktu yang tepat. Tapi jika belum waktunya maka mereka akan lemah. Setelah sekitar 3000 tahun akhirnya semua sudah terlahir dengan lengkap. Ini kesempatan Fraus untuk membalas dendam, kesempatan Putri Venus untuk menghentikan Fraus, kesempatan Pangeran Bumi untuk mengubah masa lalu, dan sayangnya juga kesempatan Pseudologos untuk membangkitkan pasukan mereka juga."

"Siapa manusia pilihan Putri Diana? Aku tidak pernah melihatnya."

"Dia manajer Nona Venus. namanya Syifa Naraya Alluna sedangkan manusia pilihan Pangeran Apollo adalah kakak Melody, Arka."

Regan keluar dari ruang inap dan duduk di sofa rumah sakit. Dia memijit keningnya. "Sebenarnya apa sih yang terjadi? Aku bingung "

Syifa membuka mata perlahan, memegang keningnya yang terasa berat, dia mengamati sekelilingnya banyak batu. Sikunya terantuk sesuatu yang sangat keras. Syifa mengangkat tubuhnya dan saat menoleh mengetahui bahwa dia terbaring di atas pembaringan dari batu. Saat dia

ingin berdiri ada yang mengancamnya menggunakan pedang.

"Ka-kalian siapa?"

Mereka membisu. Syifa berusaha mengingat-ingat apa yang terjadi padanya. Seingat dia tadi, dia diajak bertemu dengan seseorang yang mengaku akan membuat proyek besar untuk Venus. Sebagai manajer tentu saja dia akan menyetujui dan bertemu dengan orang itu. Tapi ternyata dia tiba-tiba saja pingsan.

"Arka? Kenapa dia bisa di sini?"

Kenzie datang mendekat. "Dia menyelamatkanmu, dia langsung datang saat aku mengatakan kamu dalam bahaya. Ada hubungan apa kamu dengannya?"

Syifa menutup mulutnya. "Jadi Arka di sini karena aku? Kenapa?"

Kenzie meminta algojo untuk melakukan tugasnya. Syifa menjerit saat melihat Arka yang belum sadarkan diri tiba-tiba dihabisi tanpa ampun, tanpa bisa melawan. Syifa tidak sempat menghindar saat Kenzie melakukan hal yang sama padanya

Kenzie menampung darah yang keluar dari Syifa dan Arka. Dia berharap dia bisa menemukan Buku Kehidupan. Dia membaca mantra dan kemudian sinar menerangi tubuhnya. Kenzie roboh dan Pseudologos berdiri dengan tegak.

"Sekarang akan lebih mudah melakukan segalanya. Kekuataanku sudah kembali, aku akan membangkitkan Putri Fraus dan menghabisi semua yang menghalangi."

Dia membuat lingkaran yang rumit dengan tetesan darah yang berasal dari darah Syifa.

"Lebih mudah menghabisimu jika masih dalam bentuk manusia. Beruntung kamu belum mengingat semuanya."

Mulut Pseudologos berkamat-kamit membaca mantra. Asap pekat muncul dari lingkaran itu. Kemudian peta muncul di hadapannya. Buku kehidupan terlihat di suatu tempat. Pseudologos menatap buku itu, membaca mantra, dan buku itu terbuka.

"Meskipun aku tidak bisa menyentuh dan mengambilnya, bisa membukanya dan menulis satu nama saja sudah cukup."

Buku Kehidupan terbuka dan Pseudologos menuliskan satu nama di sana. "Putri Fraus aku membutuhkanmu. Bangkitlah sekarang"

Buku kehidupan menyala terang sekali, Pseudologos kembali ke gua tadi dan roboh. "Selamat datang, Putri."

Pseudologos mengucapkan itu lalu tidak sadarkan diri, kekuatannya habis karena membuka paksa Buku Kehidupan.

Buku Kehidupan yang berada di Surabaya ternyata hanya tiruan dari yang asli hingga mengakibatkan Pseudologos menculik gadis pilihan Putri Diana dan pria pilihan Pangeran Apollo. Kekuatan keluarga kerajaan memiliki dampak yang sangat luar biasa. Salah satunya adalah membangkitkan Fraus

26. Dewi Fraus

Aku berjalan seorang diri, berjalan di antara kebingungan melihat peperangan yang ada di sini. Semua serba berantakan dan menakutkan. Begitu banyak orang yang meninggal. Rasanya aku tidak ingin hidup lagi saat melihat ibuku terbaring tidak bernyawa di atas tanah. Aku membuka pintu lemari dan mendapati ibuku sudah dalam keadaan begitu. Di dalam rumahku sendiri. Rumah sederhana yang hanya berisikan beberapa perabotan yang tidak berguna dan sama sekali tidak berharga.

Aku tidak tahu aku harus sedih atau bahagia, karena aku tidak pernah merasakan bahagia. Walaupun ibuku masih hidup, aku pun masih hidup dengan kesusahan. Aku hanya bisa mengais-ngais sisa-sisa makanan tapi sudah tidak ada. Aku menatap orang di sekitarku, mereka hanya menatapku dengan jijik.

Dulu aku tidak paham, namun sekarang aku paham. Aku bukanlah gadis yang kelahirannya diinginkan. Aku hanya anak haram yang tidak jelas ayahnya siapa. Tapi apakah itu salahku? Aku pun jika bisa memilih akan memilih lahir dari dua orang tua yang menyayangiku.

Hari itu akhirnya keajaiban terjadi. Raja Jupiter datang dan menolongku, mengangkatku sebagai anak. Memberikanku segalanya yang ingin aku miliki. Aku juga mempunyai kekuatan untuk melindungi diriku sendiri. Katanya aku adalah anak dari Dewa Orius dan Dewi Nox. Lalu mengapa aku hidup tak beraturan seperti ini? Entahlah aku lebih suka berada di Istana Raja Jupiter. Semuanya terlihat indah dan megah. Namun, masih ada yang kurang

Setiap hari aku melihat seseorang yang mungkin usianya tidak jauh di atasku selalu mengintip seorang gadis yang sangat cantik. Gadis itu sedang berlatih banyak hal. Aku tidak memedulikannya karena toh aku tidak mengenalnya dan tidak berniat mengenalnya. Walaupun aku tahu, dia putri kesayangan Raja Jupiter.

Suatu hari aku berlatih menggunakan panah dan berulang kali tembakanku meleset. Berbeda dengan gadis yang berada di sebelahku. Dia selalu tepat dalam menembakkan panahnya. Diam-diam aku penasaran dengannya. Aku selalu mengamatinya saat bermain pedang, gladius, panah, belati, dan banyak lainnya. Berharap dia melakukan kesalahan, satu kali saja. Namun dia tidak pernah melakukan kesalahan, dia selalu sempurna, seperti wajahnya.

Saat aku berlatih tanding dengan temanku, aku kalah lagi, lagi, dan lagi. Membuatku frustrasi dan membuang belatiku. Aku duduk menangis meraung-raung di bawah sebuah gedung dengan pilar-pilar raksasa. Pantheon. Yang ternyata akan menjadi saksi bahwa hingga ribuan tahun aku masih mencintai dia

"Hai, kamu kenapa?"

Aku menoleh dan melihat ada seseorang yang tingginya menjulang dengan tatapan mata yang dingin sedang menyapaku. Aku melakukan skrining awal dari ujung rambut hingga ujung kaki, membuatnya merasa tidak nyaman.

"Ah maaf, Pangeran"

"Bumi."

"Apa?"

"Namaku Bumi," ucapnya lagi.

Aku berdiri dan memberikan hormat padanya lalu kembali menunduk. "Kamu tahu kan di sini itu indah banget, kamu bisa melihat pemandangan di bawah sana."

Hening.

Aku tidak berminat menjawab pertanyaannya. Aku masih diam. "Kamu mau berlatih permainan itu denganku?" dia bertanya sambil menunjuk murid-murid yang sedang berlatih tanding.

Aku hanya menggeleng lemah. "Sepertinya aku tidak mempunyai bakat."

Pangeran Bumi memberiku sepasang belati lalu mengajakku berlatih. "Ayolah, Putri. Ah maaf siapa nama Putri tadi?"

"Fraus."

"Nama yang cantik," ucapnya dengan senyum yang sangat manis.

Aku terpesona melihatnya, entah dia hanya berusaha menenangkan aku atau dia mengatakan itu dengan tulus. Aku masih belum terbiasa dengan pujian itu.

Mendadak aku menjadi bersemangat, aku berdiri dan menantang dia. Dia pun tersenyum dan mulai memintaku untuk menyerangnya. Dia hanya menggerakkan sedikit badannya. Wajahku mulai memerah saat menyadari tubuhnya yang sangat kekar.

Sejak saat itu kami sering menghabiskan waktu untuk bertarung. Dia mengatakan bahwa dia adalah putra salah

satu Raja yang merupakan teman Raja Jupiter. Tapi dia suka bermain ke sini bahkan menyukai tinggal di sini.

Saat aku tanya mengapa, dia hanya mengatakan bahwa dia suka tinggal di sini. Wajahnya terlihat menyembunyikan sesuatu. Tapi aku sadar, aku hanya rakyat biasa. Perasaanku padanya semakin dalam hingga suatu hari aku memberanikan diri untuk mengatakan itu padanya.

Dia ternganga mendengar pernyataan dariku. Dia mengatakan bahwa dia tidak mungkin denganku karena dia sudah mencintai orang lain. Aku hanya diam dan berusaha menerima itu. Aku berusaha menikmati apa yang aku sukai di sini. Setiap hari kami masih bertemu hingga aku mengetahui bahwa yang dia sukai adalah Putri Venus.

Dia tidak berani mengatakan itu pada Putri Venus, dia selalu mengatakan akan menemukan waktu yang tepat dan itu bukan sekarang. Aku hanya bisa berteriak kesal padanya. Namun apa yang bisa aku lakukan? Aku akan mengalah jika itu untuk kebahagiaannya.

Aku sekarang juga berteman dengan Pseudologos yang ternyata adalah seseorang yang sangat kuat. Dia mengajarku banyak hal. Aku tidak paham, dia dewa atau manusia atau bahkan keduanya. Tapi yang jelas aku menikmati berteman dengannya.

Suatu hari dia mengatakan jika akan ada peristiwa besar yang mengubah sejarah. Aku hanya diam tidak peduli. Bagaimana bisa dia mengetahui sesuatu sebelum waktunya? Tapi kemampuan dia memang benar-benar hebat.

Kami semua dikumpulkan di aula, siap mendengarkan titah Raja Jupiter. Aku melihat banyak yang menatap ke Putri

Venus, termasuk Pangeran Bumi. Aku merasa kesal. Namun aku hanya diam saja.

"Kalian hari ini aku kumpulkan karena ada pengumuman penting. Pernikahan Putraku, Pangeran Mars dan Putri Venus akan segera diadakan. Aku harap tidak ada yang keberatan dengan keputusan ini."

"Baik, Yang Mulia."

Aku melihat Bumi berdiri dengan tangan gemetar. Dia menatap Venus dengan nanar sedangkan Venus hanya menunduk. Aku mengepalkan tanganku. Lalu untuk apa aku berkorban jika bahkan Venus tidak mau berjuang?

Biarkan Aku Melindungimu

Regan terhuyung kemudian jatuh, Discordia menangkapnya agar dia tidak membentur lantai dengan keras.

"Discordia?"

Discordia menunduk memberikan hormat. "Tuan Regan sudah mengingat saya?" Regan mengangguk. "Kita harus menemui Venus."

Bellona dan Metus sudah berdiri di samping Venus. Beruntung tidak ada orang lain di dalam kamar itu. Bellona menatap Venus yang kesakitan.

"Apa yang terjadi?" tanya Regan.

"Buku Kehidupan dibuka secara paksa mengakibatkan segel yang mengunci kutukan itu terlepas. Karena Buku Kehidupan adalah milik Putri Venus, maka Nona Venus merasakan sakit sebagai akibat serangan dari Pseudologos," jawab Metus. "Apalagi Nona Venus ini hanya manusia biasa, bukan seorang dewi."

Regan mendekat dan duduk di samping Venus. "Kali ini biarkan aku melindungimu." Regan kemudian berdiri dan mengajak yang lain berdiskusi.

Venus berusaha duduk. "Regan, apa kamu baik-baik saja? Kamu sudah mengingat semuanya mengenai Pangeran Bumi?"

Regan menggeleng. "Belum semua, tapi aku rasa aku ingat siapa yang menimbulkan kekacauan ini."

Venus mengatakan jika mereka harus segera menemukan Buku Kehidupan agar Fraus tidak bisa membangkitkan pengawalnya yang lain.

"Maaf Tuan Regan, tapi Buku Kehidupan hanya bisa ditemukan dan diambil Nona Venus. Buku itu hanya disiapkan untuk manusia pilihan Putri Venus."

Venus mengangguk, sejenak kemudian kekuatan Dewi Venus mengalir di tubuh Venus. *Venus, aku akan membantumu kali ini.*

"Maka, kita akan pergi."

Sebelum mereka menjawab, Venus mengajak mereka semua berteleportasi ke suatu tempat. Mereka semua kebingungan kecuali Venus. Venus memejamkan mata dan muncullah segel yang dia simpan selama ini. Venus membuka mata dan Buku Kehidupan telah berada di hadapannya, melayang di depannya.

Venus membuka bukunya terdengar suara lembut. "Putri Venus, maafkan hamba karena telah melepaskan kehidupan Putri Fraus yang seharusnya tidak boleh muncul kembali."

"Maka kau harus membantuku untuk mengirimkannya kembali ke tempat yang seharusnya."

"Baik, Yang Mulia. Setelah ini kita harus mencari di mana Buku Kematian, dengan Buku Kematian maka Putri Fraus akan tiada selamanya."

Venus mengangguk-angguk. "Lalu di mana belati milikku? Mengapa aku tidak bisa menemukannya?"

"Maaf, Putri. Kekuatan Nona Venus belum pulih seluruhnya jadi belati itu masih tersegel di suatu tempat."

Venus mengganggu lagi dan terhuyung jatuh. Pingsan. Regan dengan sigap menangkapnya dan menggendong menuju kamar. Mereka sedang berada di suatu tempat rahasia. Tempat Putri Venus menyembunyikan bukunya. Semuanya masih tampak baik-baik saja. Setelah Regan menitipkan Venus pada Bellona, dia mengajak Metus dan Discordia untuk membahas masalah ini.

"Kemarilah kita akan membicarakan masalah ini," ucap Regan sembari membuat perisai pelindung agar tidak ada yang mendengarkan pembicaraan mereka.

"Tuan, apa yang ingin Tuan bicarakan?"

"Ingatanku masih buruk, aku masih belum mampu mengingat keseluruhan cerita masa lalu mengenai Pangeran Bumi. Semua masih terasa abu-abu. Apa yang harus aku lakukan?"

"Maaf, Tuan. Memang Raja Jupiter dulu sengaja menyegel ingatan Tuan mengenai Putri Venus."

Mendengar perkataan Discordia, Regan mengernyit. "Mengapa?"

"Karena perasaan Pangeran Bumi yang terlalu dalam pada Putri Venus membuat kutukan akan semakin cepat muncul. Anda sebagai manusia pilihannya akan merasakan hal yang sama pada Nona Venus, manusia pilihan Putri Venus. Oleh karena itu, Raja Jupiter memutuskan untuk menyegel ingatan mengenai Putri Venus."

"Perasaan apa? Aku memang sudah mencintai Venus dari dulu bahkan sebelum mengingat masa lalunya."

Discordia hanya menggeleng. "Maaf Tuan, perasaan Pangeran Bumi jauh lebih dalam daripada itu."

"Aku tidak bisa mengingatnya"

"Maka akan kubantu kau mengingatnya."

Semua serentak menoleh dan mendapati Fraus sedang berdiri di depan pilar Pantheon. "Fraus!" teriak Regan dengan keras.

Fraus mengibaskan tangannya dan Regan terempas begitu saja. "Kau masih manusia, Bumi. Bukan tandinganku."

Regan berdiri dan mengambil pedangnya, berusaha menyerang Fraus. Fraus mematahkannya dengan mudah.

"Sungguh kau menyerangku hanya dengan itu? Kau dulu jauh lebih baik dariku. Sekarang aku sudah terbangkitkan dan kau hanya manusia. Tubuh lemah."

Fraus mengempaskan Regan, darah mengalir di ujung bibir Regan. "Kalian hanya manusia biasa. Tubuh kalian tubuh manusia. Kalian tidak akan bisa menang melawanku. Oh ada Bellona sang Dewi Perang, Discordia Dewi Pertikaian, dan Metus Dewa Teror. Tapi mengapa kalian sangat lemah? Bahkan hanya melawanku?" ujar Fraus sambil tertawa. "Oh jadi kutukanku benar-benar berjalan ya?"

Pseudologos muncul dan membuat lingkaran dengan darah Syifa dan Arka. Fraus tertawa keras lalu mengiris nadinya dengan pedang membuat darah mengalir deras di cawan milik Pseudologos. Pseudologos tersenyum simpul sembari membaca mantra khusus.

"Apa yang akan kalian lakukan!" teriak Discordia dan Metus yang menyerang Pseudologos dan Fraus.

Fraus mengarahkan kedua tangan dan membuat Metus terpukul mundur. Discordia menyerang, tapi lagi-lagi dia

kalah. Fraus bukan tandingan mereka, hanya manusia pilihan Putri Venus yang bisa membantu mereka. Tapi keadaan Venus sangat lemah. Tidak mungkin saat ini mereka meminta perlindungan dari Venus.

"Mana Putri kebanggaan kalian?" tanya Fraus sinis. "Aku butuh Buku Kehidupannya."

Hening.

"Putri Fraus, tidak perlu buku itu. Darah ini bisa membantu segalanya. Kekuatan Putri akan sepenuhnya terbangkitkan, begitu pun dengan ingatan-ingatan manusia pilihan Putri Venus, Pangeran Bumi, dan Pangeran Mars. Maka kutukan akan segera berjalan."

"Laksanakan, Pseudologos. Biar aku yang menjaga mereka," seringai Fraus sambil menatap mereka semua.

Pseudologos diam dan melanjutkan ritualnya. Asap pekat muncul dan melingkupi mereka semua. Fraus hanya tertawa.

"Selamat datang kembali di mimpi buruk kalian"

Setelah mengucapkan itu dia menghilang. Discordia menyembuhkan Regan yang kesakitan. Discordia memutuskan untuk membawa Regan pergi menjauh sedangkan Bellona dan Metus tetap menjaga Venus di Pantheon. Bellona menatap pilar-pilar besar di teras Pantheon. Dia memejamkan mata kemudian membuat perisai untuk melindungi Venus dari serangan luar.

"Sekarang apa yang harus kita lakukan, Bellona?"

Bellona menatap Venus yang terbaring tak berdaya. Semakin ingatan Regan menguat maka Venus akan semakin

melemah. Kutukan itu tidak bisa dihilangkan. Apalagi Putri Venus tadi membantu dengan menemukan Buku Kehidupan. Itu bukan kekuatan manusia biasa. Kutukan itu tidak mengizinkan Putri Venus untuk membantu Venus. Tubuh Venus akan semakin melemah jika itu dipaksakan.

"Hanya ada satu cara."

"Apa?"

"Tuan Regan harus kembali ke masa lalu dan mengubah keadaan, tapi sebagai Pangeran Bumi."

Metus berdecak kesal, "Kata Discordia, Pseudologos membutuhkan tiga orang untuk membangkitkan kutukan itu. Tapi ternyata dua orang juga sudah bisa."

"Metus, apa maksudmu Putri Fraus tidak kau hitung?"

"Maksudku waktu membangkitkan kekuatan Putri Fraus."

"Discordia bisa saja salah, Metus. Sekarang bukan saatnya untuk menyalahkan. Kita harus mencari solusi. Siapa yang harus kita minta pertolongan?"

"Manusia pilihan Pangeran Mars dan Putri Minerva!" pekik mereka bersamaan. Metus pun menghilang dan menemui Juna dan Irvi di rumah sakit. Berharap semoga tidak muncul kecurigaan dan masalah lagi.

Bukan Update

(Fantasi-Supernatural)

Sakura Queen Kenzo, mahasiswi semester 5 Prodi S-1 Keperawatan Fakultas Kedokteran. Ia juga ketua BEM program studinya, bersama dengan Daniswara Ketua BEM Prodi S-1 Kedokteran mengadakan acara tahunan, salah satunya seminar kesehatan yang akan dihadiri banyak orang. Namun ada yang aneh di kegiatan tahun ini. Apa yang aneh? Apakah mereka mampu menghadapi halangan yang membahayakan nyawa seluruh manusia ini?

Buat yang suka cerita fantasi. Nah ini latarnya di sebuah Fakultas Kedokteran. Kita akan menyelami perkuliahan di FK yang terdiri dari dua program studi ini.

Bagaimana ceritanya ketika di FK yang rencananya akan membuat kegiatan yang hebat. Malah bermasalah. Check ya.

Ingatan Pangeran Bumi

Aku membuka mata dan melihat sekelilingku. Kamar mewah dengan kasur raksasa yang sangat empuk. Aku membuka jendela dan terlihat hamparan bangunan istana yang sangat mewah dipenuhi oleh pilar-pilar raksasa yang menjulang tinggi.

"Aku kembali ke masa lalu? Atau kembali ke ingatanku sendiri?"

Daripada hanya bertanya-tanya aku pun langsung melangkah keluar kamar. Para pengawal memberikan hormat. Aku hanya mengangguk dan kembali berjalan. Kulihat sekeliling tidak ada yang menarik hingga aku melihat seseorang yang sangat cantik berada di taman depan kamarku. Rambutnya yang hitam sekelam malam dan matanya yang indah membuatku seakan lupa segalanya.

Aku mengacak rambutku kesal karena sejak dulu aku hanya bisa mengagumi tanpa ada sedikit pun keberanian untuk mengatakan. Aku melihat Raja Jupiter mendekat, mungkin akan berbincang dengannya, aku pun pergi. Aku tidak memedulikan celotehan Fraus yang selalu mengomel ketika melihatku menatap Venus diam-diam. Aku tidak tahu apa maksudnya, sejak aku dekat dengannya, dia selalu ikut campur semua masalahku. Aku lelah, aku ingin sendiri tapi dia selalu datang dan mengganggu.

Seperti sekarang ini dia menantang Putri Venus, aku akui aku salah. Aku salah telah melatih Fraus hingga dia mahir dalam melakukan latihan tanding dengan senjata. Namun maksudku bukan untuk bertarung dengan orang yang tidak bersalah. Apalagi itu adalah Putri Venus, orang yang aku jaga.

Haruskah aku berbohong pada diriku sendiri? Bagiku, Putri Venus lebih dari sekadar seseorang yang harus aku jaga. Tapi juga aku banggakan, aku sayang, dan yang paling penting aku cintai. Sangat aku cintai. Putri Venus menang mutlak saat bertarung dengan Fraus. Aku hampir saja berteriak kegirangan jika aku tidak mengingat bahwa Fraus sudah menganggapku sahabat.

Hanya keputusan sepihak sebenarnya, karena aku tidak menyukai tindakannya yang semena-mena. Dia selalu haus perhatian, aku tidak paham saat dia menyatakan perasaannya padaku. Itu benar-benar cinta atau hanya tidak ingin kalah dengan orang lain? Dan kebetulan orang lain itu adalah Putri Venus. Orang yang lebih dari dia dalam segala hal.

Fraus mendatangi dengan tergopoh-gopoh saat dia mendengar kasak-kusuk mengenai keinginan Pangeran Mars menikahi Putri Venus. Nyawaku seolah menghilang dari dalam tubuhku. Badanku menegang dan seolah tubuh ini bukan milikku lagi.

Salahku, ini semua salahku. Aku hanya anak dari raja yang berada di bawah pemerintahan Raja Jupiter. Aku hanya bisa diam tanpa mampu melawan apa pun. Aku tidak berhak marah karena belum tentu Putri Venus mencintaiku, bukan?

Akhirnya aku memutuskan untuk diam dan mendukung semua keputusan ini. Aku terdiam saat Fraus mengomel tidak kunjung berhenti. Dia bahkan menyarankan untuk menyerang Pangeran Mars. Aku hanya menatapnya dengan tatapan melarang. Dia hanya mengangkat bahu lalu pergi.

Pangeran Mars adalah dewa perang sudah seharusnya bukan seorang dewa yang gagah perkasa menikah dengan dewi cinta yang amat sempurna?

Aku pangeran biasa yang entah apa yang bisa aku banggakan selain otak dan ototku. Walaupun aku tahu banyak yang menginginkan aku, tapi hatiku akan selalu untuk Putri Venus. Bahkan jika ada kehidupan selanjutnya maka aku akan berusaha dan mengubah nasibku agar tidak kalah dengan Pangeran Mars. Setidaknya aku akan sama dengan dia, jadi aku akan merasa pantas bersanding dengan Putri Venus.

Waktu pernikahan mereka, aku tidak tahu apa yang dipikirkan oleh Fraus hingga dia berniat menghabisi putri kesayangan Raja Jupiter. Aku berusaha melindunginya apa pun yang terjadi. Aku pun memajukan tubuhku dan belati itu terkena punggungku. Aku merasa nyeri. Aku bingung sebenarnya aku ini manusia, dewa, atau keduanya?

Aku melihat Fraus memegang sebuah belati. Belati yang dimiliki Putri Venus. Bagaimana bisa dia yang memegang? Melihatku yang terluka parah sepertinya Fraus ketakutan dan menancapkan belatinya di dadanya sendiri.

Fraus memang seorang dewi tapi dia tinggal di dunia bawah. Kekuatannya juga tidak sekuat Putri Venus. Karena kebaikan Raja Jupiter lah dia diizinkan tinggal di sini. Tapi dia malah membuat kekacauan.

Dia menancapkan belati itu ke dirinya sendiri maka dia tidak akan bisa lagi hidup kembali hingga beberapa kehidupan. Semua yang berhubungan dengan Fraus dihukum, termasuk Pseudologos.

Pseudologos adalah sahabat Fraus yang sangat menyayangi Fraus. Pseudologos adalah dewa yang kuat meskipun tidak bisa dibilang sepadan jika melawan yang terkuat. Buktinya dia bisa mencuri belati Putri Venus yang disimpan dan

dijaga ketat oleh para pengawal Putri Venus dan Pangeran Mars.

Setelah kejadian itu, Putri Venus menyembunyikan belati itu dengan kekuatannya sendiri. Tidak ada seorang pun yang mengetahui. Bahkan buku ensiklopedia milik Putri Venus. Aku menyebutnya seperti itu karena memang buku itu serba tahu, bahkan juga bisa berfungsi sebagai portal. Portal menuju ke dimensi lain.

Kutukan Fraus sangat mujarab. Saat itu ada petir yang menyambar ke sana ke mari. Belati itu tidak seharusnya digunakan untuk hal-hal seperti itu. Maka kutukan itu pun berjalan. Kutukan itu berjalan saat ada manusia yang bernama Venus setelah 3000 tahun.

"Bukan reinkarnasi, Pangeran Bumi. Fraus mengutuk manusia. Seseorang yang bernama sama denganku setelah 3000 tahun akan mengalami kehidupan yang sama denganku. Fraus akan menyerang bumi, menyerang manusia. Maka kita harus turun tangan dan membantu mereka. Kali ini jangan sampai kita kalah lagi. Sudah cukup Fraus membuat kekacauan saat itu."

Kata-kata Putri Venus membekas di kepalaku. "Apa yang harus aku lakukan?" teriakku frustrasi.

"Lakukan apa yang seharusnya dilakukan, Pangeran Bumi."

Aku menatap asal suara itu. "Sebenarnya aku ini Regan atau Bumi?"

Putri Venus hanya tersenyum. "Kekuatan Pangeran Bumi akan bersemayam di dalam dirimu hingga masalah ini selesai. Fraus bukan tantangan kalian. Setelah ini kutukan akan lepas dan kamu bisa hidup sesuai dengan apa kamu mau. Tapi yang perlu kamu ingat, semua yang kamu lakukan

akan berdampak pada masa depan. Abaikan teori-teori yang sedang kamu pikirkan. Lakukan apa yang harus dilakukan, jangan ragu-ragu. Fraus bukan orang biasa. Dia sangat kuat."

"Saya bingung, Putri."

"Kembalilah ke masa lalu, ubah semua ini sampai sebelum terjadi kutukan itu. Bagaimana caranya, aku serahkan padamu"

Aku menghela napas panjang. "Bukankah Putri Venus lebih kuat daripada Fraus?"

"Ucapanku sekarang ini adalah ingatan masa lalu Pangeran Bumi. Aku sekarang sedang lemah karena tubuh Venus sedang lemah. Aku akan membantu saat tubuh Venus menguat. Tapi sejujurnya kutukan itu tidak mengizinkan aku membantu kalian. Semakin ingatanmu menguat maka tubuh Venus akan semakin melemah. Waktumu hanya sebentar, tidak lebih dari tiga hari."

"Putri?"

"Ya?"

"Saya tidak yakin akan berhasil"

"Kamu dan Bumi sama-sama mencintai Venus dengan sepenuh hati. Jika kamu mencintainya, akan lebih mudah untuk melakukan segalanya. Apakah aku bisa memercayakannya padamu?"

Aku mengangguk mantap dan suara itu menghilang. Aku bangun dengan tersengal-sengal. Discordia berdiri menatapku di samping kasur.

"Discordia aku rasa kita harus kembali ke masa lalu. Tapi bagaimana caranya?"

"Buku Putri Venus, Tuan."

"Ah ya, benar. Kita harus segera menemui Venus."

Melupakan ... kamu

Saat Venus tidak sadarkan diri dia mengalami banyak hal termasuk ingatan-ingatan mengenai Putri Venus dan Putri Fraus dulu. Putri Venus tidak bisa banyak membantu karena melihat tubuh Venus yang masih lemah. Venus menatap Putri Venus yang sedang berada di hadapannya, wajah Putri Venus yang bersinar membuat Venus terkesima. Putri Venus menjelaskan banyak hal tapi Venus merasa bingung.

"Putri Venus, bukankah akan lebih mudah jika Putri Venus yang langsung menaklukkan dan mengalahkan Putri Fraus? Bukankah Putri Venus lebih kuat?"

Putri Venus tersenyum dan mengatakan bahwa Putri Venus bisa saja mengalahkan Putri Fraus tapi kutukan itu akan tetap berjalan setiap ada manusia yang bernama sama dengan Putri Venus.

"Jika aku menolongmu pun, Fraus tidak akan melepaskanmu, Venus. Kutukan akan berjalan jika aku membantumu. Maka Pangeran Bumi dan Regan harus melakukannya sendiri."

"Bagaimana caranya, Putri?"

"Minta mereka kembali ke masa lalu. Tapi sebelum itu, temukan Buku Kematian dan belati yang aku miliki. Aku tidak bisa memberitahu banyak hal Venus. Kutukannya akan berjalan lebih cepat jika aku membantumu. Biarkan Pangeran Bumi yang membantumu. Atau jika keadaan semakin memburuk, biarkan Regan saja yang membantumu tanpa Pangeran Bumi. Atau kau bisa meminta bantuan Discordia, Metus, dan Bellona. "

"Apa dia sekuat itu, Putri?"

"Sayangnya, ya, dia sekuat itu. Belati itu membantunya memberikan kutukan yang sangat berbahaya."

"Itu belati apa, Putri?"

"Itu belati milikku, belati itu memiliki kekuatan luar biasa. Siapa saja akan kalah jika dibunuh dengan belati itu."

"Siapa saja?"

"Ya, terutama dewi yang jahat seperti Fraus."

Venus terbangun saat ada elusan lembut di rambutnya. "Hei kamu gimana kabar?" tanya Juna lembut.

"Aku baik, Kak. Kakak baik-baik saja?"

Juna mengangguk dan mengarahkan pandangannya ke arah lain. "Kenapa harus kita yang mengalami hal ini, Venus?"

Venus melihat wajah sedih Juna. "Kakak sudah ingat semuanya?"

Juna mengangguk. "Aku ingat semua termasuk perbuatan Fraus. Kamu tahu kan ini semua bisa dihilangkan? Kamu bisa hidup dengan normal."

Venus duduk dengan semangat, entah mengapa saat bersama Juna tenaganya mendadak pulih kembali. "Gimana, Kak?"

"Lupakan Regan dan berpacaranlah denganku."

Hati Venus serasa mencelus. Venus menunduk dan memainkan jari-jarinya. Juna memegang tangan Venus lembut. "Aku akan membuat kamu bahagia lebih dari kamu dengan Regan. Aku janji."

Regan yang melihat itu hanya terdiam. *Sampai kapan pun aku tidak akan bisa menang melawannya.*

Discordia menatap Regan dengan wajah sedih. "Pangeran, tadi katanya ingin meminta buku ensiklopedia milik Putri Venus?"

Regan menggeleng. "Lebih baik begini saja, aku akan menjauhi Venus. Jika aku menjauh bukankah kutukannya akan berhenti?"

Hening.

"Discordia?"

Discordia membisu tak berani menatap Regan.

"Ada apa, Discordia?"

Discordia menggeleng lagi. "Katakanlah, Discordia."

"Maaf, Tuan. Sejujurnya saya kecewa, saat dulu Pangeran Bumi menyukai Putri Venus pun, Pangeran Bumi juga mengalah. Dulu ingatkah Pangeran saat Pangeran berjanji akan berjuang saat bisa bertemu lagi dengan Putri Venus? Jika seperti ini tidak ada bedanya dengan yang lalu "

Regan menghela napas panjang sebelum menjawab itu. "Discordia, aku bukan Pangeran Bumi, aku Regan Bagaskara. Siswa *Diploma Programme*."

"Baik Tuan, mungkin hamba salah. Hamba mohon pamit. Semoga Tuan tidak menyesal."

Regan menatap kepergian Discordia, entah ke mana Discordia sekarang. Bellona dan Metus muncul di hadapan Regan.

"Tuan, kami akan membawa Nona Venus kembali ke kediaman Tuan Arjuna."

Regan mengangguk. Bellona dan Metus saling bertatapan. "Bagaimana rencana kita, Tuan?"

"Lupakan saja, aku akan kembali hidup seperti biasa."

Bellona dan Metus mengangguk lalu membawa Juna dan Venus kembali ke rumah Juna. Regan menatap pilar-pilar raksasa itu. Regan mengerti di sinilah Pangeran Bumi selalu memperhatikan Putri Venus. Tapi dia sudah mengambil keputusan, dia akan menjalani kehidupan seperti biasa. Regan kembali ke rumahnya sendiri dan berjanji akan berusaha menghilangkan Venus dari kepalanya.

Hari ini Venus dan Juna menuju Surabaya. Mereka akan melakukan pemotretan di sepanjang pedestrian jalan raya A. Yani.

"Kak Juna kenapa ya kita tiba-tiba diminta pemotretan bahkan ada rencana syuting beberapa episode di sini?"

"Lho kamu enggak tahu?"

Venus menggeleng lemah. "Emang kenapa, Kak?"

Juna mengacak rambut Venus lalu tersenyum. "Tuh lihat di berita, bulan November ini banyak bunga Tabebuaya yang mekar."

"Wah bagus banget ya, Kak? Keren banget Surabaya. Aku enggak sabar mau ke sana."

"Iya, iya, sebentar lagi kita sampai kan," jawab Juna yang terus melihat Venus tapi Venus terus saja memperhatikan jalanan dari jendela mobil.

"Venus?"

"Ya?"

"Lihat sini dong kalau diajak ngomong." Juna mengacak rambut Venus gemas.

Venus terkekeh lalu memiringkan kepalanya. "Kenapa, Kak?"

Juna menolehkan kepalanya ke arah lain. "Enggak apa-apa."

Venus mengamati keanehan Juna. *Enggak mungkin kan seorang Arjuna grogi sama cewek?*

Tapi Venus kembali menahan tawa melihat Juna memegang tenguknya, itu hal yang dilakukan Juna saat dia grogi. Sekarang Venus sedang memperhatikan Juna dari atas rambut hingga ujung kaki.

"Kak Juna berapa kali pacaran?"

Skakmat!

Juna ternganga mendengar pertanyaan itu. "Kamu kok tanya gitu, Venus?"

"Jawab saja, Kak." Venus menyangga dagu di sebelah tangannya sambil menatap Juna.

"Hmm mungkin lima kali?" jawab Juna enggan. *Bohong* gumam Juna.

Venus mengangguk-angguk tidak menanyakan kebenarannya. "Kakak ganteng sih makanya banyak yang naksir."

"Tapi yang ditaksir enggak peka-peka."

"Siapa, Kak?"

"Ya kamu lah Venus. Berapa kali kakak harus bilang itu? Kenapa sih kamu enggak mau ngasih kesempatan ke kakak? Apa yang kurang dari Kakak?"

Venus menunduk, Juna benar. Apa yang kurang dari seorang Arjuna Alexander? Dia tampan, artis terkenal, kaya, dan yang paling penting semua mendukung hubungannya dengan Juna. Saat bersama dengan Juna, Venus akan baik-baik saja.

"Apa Kakak enggak masalah kalau tahu aku ini pernah kena depresi berat waktu kecil?"

"Lalu menurutmu siapa yang merawat kamu waktu itu, Venus?"

Venus memiringkan kepalanya tanda tidak mengerti. "Maksudnya?"

"Kami yang merawat kamu setelah kejadian itu. Apa kamu lupa?"

"Bukannya Regan?"

"Mama Regan hanya merawat kamu beberapa minggu lalu setelah itu, kami membawa kamu ke psikiater lain karena entah mengapa mama Regan sangat membenci kamu. Padahal melindungi kamu adalah keinginan suaminya sendiri."

"Lagi males bahas itu, Kak."

Venus dan Juna pun tidak berbincang hingga mereka tiba di tempat pemotretan. Mobil mereka berhenti di jalanan A. Yani. Venus berlarian turun dari mobil, tidak peduli

panggilan Juna. Dia mengeluarkan ponsel dan mengambil swafoto. Mereka berjalan sepanjang pedestrian. Juna tersenyum melihat Venus yang berlarian senang. "Mau difotoin?"

"Mau ... mau"

Juna mengeluarkan kamera *mirrorless*nya dan memotret Venus dengan berbagai pose. "Kak memang di mana saja bunga ini?"

"Di jalanan Surabaya banyak lho. Mekarnya bersamaan jadi keren banget berasa di Jepang ya?"

Venus mengangguk senang. Dia pun bersemangat saat dilakukan pemotretan. Kru mereka banyak yang juga minta untuk difoto. Mereka tertawa bersama. Juna memeluk bahu Venus dan berbisik, "*Be happy* ya?"

Venus mengangguk samar, *Semoga, Kak*. Ia menggandeng tangan Juna masuk ke Pizza Hut di sebelah DBL Arena. "Kamu enggak pengen makan ayam aja?" jawab Juna sambil menunjuk KFC di dekat sana.

"Mau dua-duanya boleh?"

Juna tertawa dan mencubit pipi Venus gemas. "Boleh. Boleh banget. Mau semuanya juga boleh."

Juna pun menggandeng Venus masuk ke dalam Pizza HUT. Tapi ternyata orang-orang sudah menyadari jika ada artis terkenal sedang berada di dekat mereka. Tidak perlu waktu lama hingga gerombolan terlihat menyemut.

Para kru terlihat kewalahan mengamankan Venus dari cubitan gemas para fans. Juna juga tidak luput dari serangan mereka. Akhirnya diputuskan bahwa akan

dilakukan foto bersama selama tiga puluh menit. Kerumunan terlihat semakin ramai sedangkan Venus mulai terasa benar-benar lapar.

Tiga puluh menit terasa satu abad bagi Venus. Akhirnya kru membubarkan kerumunan itu. Banyak yang kecewa tapi lebih banyak yang senang sudah mendapat kesempatan untuk bertemu idola mereka.

Venus menarik lengan Juna dan bergegas masuk. Juna melirik tangan Venus yang menggandeng pergelangan tangan Juna. Juna tersenyum dan menggenggam erat tangan Venus balik. Venus menoleh dan tersenyum.

"Manis banget" Juna bergegas melepaskan tangannya dari gengaman Venus. Bukannya dia tidak mau, tapi dia harus membukakan pintu untuk Venus dan juga menarik kursi untuk Venus.

Venus tersenyum lalu masuk sambil bersenandung ria. Juna menopang dagu sambil menatap Venus.

"Aku suka lihat kamu ketawa terus."

"Iya, Kak. Aku senang banget ketemu sama penggemarmu, dari mereka aku jadi tahu. Kalau aku enggak sendiri."

I Miss You Venus

Regan menatap kursi Venus yang sudah kosong. Dia menghela napas berulang kali berusaha mengenyahkan rasa lelah yang ada. Jam pelajaran sudah selesai sejak tadi, wajar jika Venus sudah pulang. Tapi biasanya Venus tidak pulang terburu-buru seperti tadi.

Dia melirik Irvi, tapi enggan untuk bertanya. Dia hanya berjalan keluar kelas tanpa menoleh ke Regan, sama sekali. Padahal Regan kira setelah permasalahan mereka waktu itu, dia, Juna, dan Irvi akan menjadi teman. Setidaknya akan saling mengenal bukan menjadi asing seperti ini.

Regan mengambil bola basket di ruang olahraga. Dia berjalan dengan malas menuju lapangan basket. Melonggarkan dasi yang serasa menyesak dadanya. Dia bermain basket sendirian, mengamati sekeliling, sepi.

Regan bermain hingga lelah. Dia duduk di tepi lapangan, meluruskan kaki. Tidak peduli seragam berwarna kremnya kotor. Rompi yang melekat di bajunya dia lemparkan ke tanah.

"Mengapa aku harus sekesal ini? Bukannya aku sendiri yang menginginkan ini? Tapi bahkan melepaskan Venus sehari saja aku tidak mampu."

Dia ingat saat dia memilih duduk di belakang Venus, sengaja sebenarnya, agar bisa memandangi Venus dari belakang. Tapi sayangnya Venus sama sekali tidak menoleh ke belakang. Ini lebih buruk dari saat beberapa hari setelah Venus baru masuk sekolah. Venus diam namun tidak sengaja mengabaikannya seperti ini. Entah mengapa dia merasa. Kesal. Sangat-sangat kesal.

Regan membuka ponselnya, melihat kontak Whatsapp Venus. Foto Venus di pantai dengan gaun berwarna biru muda menggunakan topi pantai dengan warna senada. Gaun dan rambutnya terkena embusan angin yang lembut. Wajah Venus tertutup sedikit rambutnya, tapi tidak sedikit pun mengurangi kecantikannya.

"Kenapa harus aku yang jadi manusia pilihan Pangeran Bumi? Kenapa? Aku hanya ingin hidup normal, bersama orang yang aku sayang. Apa itu salah?"

Devan duduk di sebelah Regan. "Kenapa lagi kamu?"

"Enggak apa-apa."

Devan akhirnya berbaring telentang menghadap langit, saat itu memang sudah menginjak sore hari. "Kita bukan baru kenal sehari dua hari. Aku tahu gimana kamu mencari dia ke mana-mana. Sampai ternyata dia ada di dekat kamu, sangat dekat."

Regan tidak menyahut. Devan adalah sahabatnya sejak kecil. Sejak bertemu dengan Venus pertama kali, Regan belajar untuk bergaul dengan orang lain. Orang pertama yang dia kenal adalah Devan, tetangga rumahnya. Dia orang yang sangat mengenal Regan mungkin lebih dari mengenal dirinya sendiri.

"Masalah kamu kemarin gimana? Beres? Aku enggak ngira sampai Syifa dan Arka juga jadi korban. Tapi aku lihat Juna dan Venus baik-baik saja."

"Itu karena Bellona dan Metus yang membuat mereka lupa."

Jawaban santai Regan membuat Devan tidak berkedip, dia memiringkan tubuhnya dan menghadap Regan. "Serius?"

Devan mengerti Regan tidak mungkin berbohong. Setahu Devan, Regan tidak pernah berbohong. Hal yang paling anti yang dilakukan Regan adalah berbohong.

"Waktu kamu cerita tentang masa lalu, kalau itu orang lain mungkin aku tidak akan percaya. Tapi aku tahu kamu enggak akan pernah bohong."

"*Thanks, Bro.*"

"Lalu apa rencana kamu selanjutnya? Aku lihat di kelas aja kamu enggak berhenti-berhenti ngelihat Venus kan?"

Hening.

Devan tahu Regan sangat tidak mudah untuk menceritakan sesuatu pada orang lain. Dia lebih suka menyimpan semuanya sendiri. Regan memang tidak seramah Juna yang membuat semua orang menyukainya. Regan tidak pandai untuk menyampaikan apa yang dia rasakan, termasuk perasaannya pada Venus. Venus mengabaikan Regan karena menganggap Regan enggan berjuang, padahal jika Venus mengenal Regan pasti Venus tahu jika Regan tidak seperti itu.

"Jangan bilang kamu ngalah lagi sama si Juna?"

"Dia kakak kelas kita, Dev."

"Pengecut ah. Males gue. Kebiasaan, sok baik selalu saja duluin orang lain."

Devan memainkan ponsel lalu membuka Instagram, dia memekik kaget saat melihat berita yang sedang viral di sebuah akun gosip. Tapi Regan tidak peduli.

"Regan" Devan mendesah kesal, membuat teman yang dingin seperti ini sangat menguras emosinya. "Lihat nih," ujar Devan sambil menyerahkan ponselnya yang terlihat *feed* Instagram milik Devan.

Regan melirik malas. "Kamu tahu kan"

"Dih iya tahu, kamu enggak suka medsos. Tapi ini ada berita penting."

Regan mengernyit, awalnya ia enggan, tak urung ia penasaran juga. "Artis siapa? Kamu itu cowok tapi suka cek akun gosip. Belajar sana." Regan memejamkan mata tidak peduli baginya tak ada yang lebih penting dari Venus.

Devan pun mengeraskan volume ponselnya dan terdengar suara. "Kak Juna sama kak Venus pacaran?"

Suara berisik terdengar sangat keras. Tapi satu kalimat tadi cukup membuat Regan berdiri dari tempatnya. Dia menyambar ponsel Devan.

"Hei itu ... baru"

Regan tidak memedulikan teriakan histeris Devan dan meraih ponselnya. Regan menjauhkan wajah Devan dari ponselnya agar Regan bisa membaca berita itu hingga selesai. Dia sekarang tahu alasan Venus pulang dengan terburu-buru.

"Jadi dia sekarang di Surabaya?"

"Kamu enggak tau, Regan?"

Regan tidak menjawab, tapi itu cukup menjawab pertanyaan Devan. "Cemburu?"

"Menurut kamu?"

"Kamu mau dapat kelas mendekati cewek enggak dari ahlinya?"

Regan memutar bola matanya, dia tahu Devan memang sangat terkenal di sekolah ini. Hampir semua siswa mengenalnya dan bahkan sejak MYP (*Middle Years Programme*) dia sudah sangat terkenal.

Memang sekolah ini berada dalam satu kompleks tapi dibatasi oleh tembok yang tinggi untuk membedakan antara gedung program satu dengan yang lain. Tapi Regan juga bukan anak yang tidak terkenal.

Regan adalah idola sejak pertama kali dia masuk ke sekolah ini. Regan yang ketua tim basket tapi juga jago Fisika membuat semua orang mengagumi dia. Hanya satu kekurangannya, dia terlalu apatis dan cuek dengan lingkungannya. Sejak dulu dia hanya mengenal Devan, hanya Devan yang memahami sifat Regan.

"Regan, kamu itu genius lho. Coba kamu lihat diri kamu sendiri. Kamu itu orangnya teratur, terencana, cerdas, suka menganalisis, jago di semua bidang. Tapi kenapa waktu jatuh cinta kamu mendadak "

"Mendadak apa?" tanya Regan dengan memelotot membuat Devan menyerah.

Perang

"Mendadak jadi orang paling bodoh di sekolah ini," jawab Devan lagi, tidak peduli Regan sudah melemparkan bola basket padanya.

"Juna juga pintar, waktu tahun kemarin kan dia juga jadi ketua tim basket. Dia juga terkenal, dia ramah, dia menyenangkan. Dan yang paling aku suka, dia tegas. Tegas dan kekeh dengan pilihannya sendiri."

"Kamu enggak naksir dia kan? Segitunya banget "

Regan hanya bergidik ngeri. Devan menarik napas panjang. "Sejak kapan lo, kamu enggak punya kepercayaan diri kayak gini? Lo- kamu itu juga sempurna. Perjuangin dia, kalau kamu benar-benar cinta. Kalau enggak ya relain aja Venus sama yang lain."

Terdengar embusan napas berat di samping Devan. Beberapa waktu yang lalu dia mengetahui bahwa Regan sempat mendekati Venus, itu pun setelah butuh wejangan dan ceramah berjam-jam dari Devan. Akhirnya Regan mau membuka sedikit perasaannya pada Venus, membuka dalam artian jujur dan menghilangkan gengsinya.

"Cewek itu enggak tahu Bro kalau kamu enggak bilang. Kenapa sih? Gengsi?"

"Bukan gitu, aku memang kayak gini. Kalau dia nganggap aku ada ya harusnya dia juga paham dong kalau aku memang orangnya kayak gini. Aku enggak mau berubah buat orang lain. Males banget," jawab Regan dalam satu tarikan napas.

Devan mengerjapkan matanya. "Wow kamu bisa ngomong."

Regan sekali lagi melemparkan bola basket ke Devan. Devan hanya terkekeh. "Pikirkan lagi, Bro. Kalau memang perasaan kamu enggak sedalam itu sama dia, lepaskan, relakan dia bersama Juna."

Dada Regan rasanya panas, dia merasa terbakar. Baru membayangkan saja rasanya sudah sesakit ini.

"Tapi kalau perasaan kamu enggak bisa dihapuskan, kamu harus mempertimbangkan berjuang. Berjuang demi cinta kamu. Kalau setelah kamu berjuang dan ternyata dia masih enggak cinta sama kamu ya ... itu nasib "

Devan ingin bercanda tapi Regan enggan menanggapi. Di pikirannya hanya ada satu, dia harus memperbaiki semua ini. Dia ingin menggenggam tangan Venus selamanya. Bidadari kecil itu mampu membuat hatinya luluh seperti es yang mencair. Tapi saat mencair takdir tidak berpihak pada mereka.

"Devan, mungkin aku mau berjuang."

Devan menoleh dan tersenyum, dia menepuk bahu Regan pelan. "Bagus sekali, sekarang kamu panggil Discordia. Dia pasti senang mendengarnya."

Discordia, Metus, dan Bellona sekarang berada di lapangan basket sekolah Regan. Mereka memilih memakai pakaian sekolah agar tidak terlihat terlalu kentara. Devan melirik Bellona yang menurutnya sangat cantik apalagi jika memakai pakaian sekolah seperti ini. Bellona hanya melirik sekilas lalu fokus pada Regan.

"Jadi apa yang harus kita lakukan sekarang, Tuan?"

"Bisa tidak, kalian memanggilku Regan saja? Toh aku juga manusia biasa bukan Pangeran kalian, apalagi"

Belum selesai Regan mengatakan itu, mereka bertiga sudah menggeleng bersamaan. "Pangeran Bumi ya Pangeran Regan," sahut Devan seraya terkekeh membuat semua memelotot padanya. Devan langsung menutup mulutnya rapat-rapat.

"Kita harus meminjam buku ensiklopedia Putri Venus yang berada di Nona Venus, hanya itu portal kita bisa kembali ke masa lalu."

"Tapi apa aku bisa masuk ke dunia kalian? Aku kan hanya manusia biasa, bukan dewa seperti Fraus atau kalian," tanya Regan yang dibalas tatapan dingin Discordia.

"Itu ... memang masalah kita, Tuan."

Bellona menatap Metus, Metus menatap Discordia. Mereka sama-sama saling bertatapan membuat Regan kebingungan.

"Ada apa?"

"Sebenarnya karena kebangkitan Putri Fraus membuat Putri Venus dan Pangeran Bumi tidak bisa membantu kita. Pangeran Bumi pun masih terperangkap dengan kutukan Putri Fraus."

"Gini deh ya, jujur aku bingung banget ini maksudnya gimana. Putri Venus kan seorang dewi, Pangeran Bumi adalah dewa lalu melawan Putri Fraus tidak bisa karena kutukan. Apa susahnya sih membunuh Putri Fraus dan menghentikan kutukannya?"

Devan mengangguk-angguk. "Benar Regan, aku juga bingung. Kamu yang suka menganalisis aja bingung apalagi aku."

Metus yang biasanya diam akhirnya angkat bicara. "Sebenarnya saya juga bingung, saya juga tidak paham, Tuan Devan. Tapi bagi kami tidak ada yang tidak masuk akal. Tapi bagaimanapun Putri Fraus adalah seorang dewi yang memiliki kekuatan yang seimbang dengan kami. Kali ini kita beruntung orang tua dan saudara-saudaranya tidak menolong dia. Hanya Pseudologos yang membantunya. Tapi itu pun lebih dari cukup. Kita tidak boleh gegabah. Putri Venus bisa saja melindungi kalian tapi karena Putri Venus menolong kita kemarin, itu membuat Nona Venus menjadi lemah. Bukan Putri Venus yang merupakan seorang dewi yang akan terkena dampaknya tapi kalian, para manusia," jawab Metus panjang lebar.

Bellona mengerjapkan matanya. "Kamu bisa ngomong sepanjang itu, Metus?"

"Lalu bagaimana caranya aku bisa masuk ke dunia kalian selain menggunakan buku itu? Aku tidak mau Venus dalam bahaya lagi. Terakhir kali kita menggunakan itu, Fraus menemukan kita bukan?"

"Ada dua cara yang pertama menjadi manusia setengah dewa dengan bertarung, mencari alat dan bahan yang bisa digunakan untuk menaikkan kemampuan kita. Atau"

"Atau apa, Discordia?"

"Atau Tuan harus ... harus meninggalkan raga terlebih dahulu."

"Mati?" tanya Devan histeris.

"Bukan, hanya meninggalkan raga, bisa saja koma atau yang lain"

"Cara itu terlalu ekstrem, Discordia."

"Tapi tidak ada cara lain, Metus. Apa kamu ada saran?"

Sebelum Metus menjawab ada angin yang berembus kencang. Seorang gadis yang awalnya menggunakan pakaian Romawi Kuno berganti menggunakan seragam sekolah.

"Wah kalian di sini rupanya, apa aku ketinggalan sesuatu?"

"Beraninya kau muncul kembali di sini!" teriak Discordia.

"Wow budak sepertimu tajam juga ya bicaranya." Melody melangkah maju dan mengeluarkan pedangnya mengarahkan ke dagu Discordia. "Kau bukan tandinganku, Discordia."

Discordia tertawa sejenak dan tawa itu menghilang dalam sepersekian detik. "Bukankah Dewa Jupiter sudah menghapusmu dari anggota kerajaan, Nona? Aku bukan dewi yang lemah. Kau harus ingat aku adalah Dewi Pertikaian!"

Fraus menggeram dan menyerang Discordia dengan membabi buta hingga satu serangan membuatnya terkena sabetan di lengan.

"Kau tidak berhak menyakiti keluargaku, Fraus."

Venus tiba-tiba muncul dengan Juna menggunakan pakaian kebesaran beserta diademnya. Fraus tertawa terbahak-bahak. "Kau sekarang hanya manusia biasa Venus, dewa tidak bisa menyentuhku karena aku punya kalian sebagai tawananku."

Menjalankan Rencana

"Bahkan jika aku manusia, kau tidak akan bisa mengalahkanku!" teriak Venus lalu maju dan menyerang Fraus.

Gerakan Venus yang begitu gesit membuat Fraus kelabakan. *Sial, apa dia benar-benar reinkarnasi Putri Venus? Bukankah aku sudah menghalangi agar Putri Venus tidak bisa bereinkarnasi? Seharusnya Putri Venus tidak bisa membantu manusia!*

Fraus melawan Venus dengan kebingungan, dia ingat, pertarungan ini seperti saat dia bertarung dengan Putri Venus yang asli, yang merupakan seorang dewi, bukan manusia seperti sekarang ini. Ketika Fraus sedang tidak konsentrasi, Venus mengarahkan pedangnya ke dada Fraus. Venus hanya tersenyum sinis.

"Ini bukan pedang yang bisa membunuhku, Venus. Jangan senang dulu."

"Ya tapi setidaknya kekuatanmu akan melemah dalam beberapa hari."

Fraus tersentak. "Dia benar!" Dia melihat tangannya yang berdarah dan kemudian tubuhnya mulai menghilang.

"Venus, aku akan membalasmu!" ancamnya saat dia hilang seluruhnya.

Venus roboh. Juna menahannya agar tidak jatuh ke tanah, darah segar keluar dari mulutnya.

"Sudah aku bilang jangan gunakan kekuatan Putri Venus," ucap Juna sambil meletakkan kepala Venus di pangkuan

Juna.

Regan mendekat dan berteriak. "Dia kenapa! Dia kenapa? Kamu kenapa,Venus?"

"Dia melihat bukunya bersinar terang dan memaksaku untuk ikut membantu kalian, karena kalian pasti akan kalah jika melawannya."

"Nona, jangan pedulikan kami. Untuk apa kami hidup jika Nona seperti ini? Tugas kami adalah melindungi Nona dan yang lain."

"Bellona, kamu adalah keluargaku. Bukankah sesama anggota keluarga harus saling menolong?"

Bellona dan Metus jatuh terduduk, mereka terharu mendengar itu. Putri Venus yang seorang dewi dan Venus yang hanya manusia biasa pun ingin melindungi mereka yang dipanggil budak oleh Fraus.

"Kami akan melindungi Nona apa pun yang terjadi."

Bellona memejamkan mata dan menyembuhkan Venus tapi dia terpental. "Sihir ini? Kutukannya mulai bekerja" Bellona menunduk sedih. "Kita tidak bisa menyembuhkan Nona Venus. Kekuatannya tadi ... perlahan membunuhnya."

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Bellona pada yang lain. Semua hanya diam dan hanya Discordia yang menjawab.

"Satu-satunya yang bisa kita lakukan adalah kembali ke masa lalu dan mencegah semua ini terjadi."

"Kamu yakin ini bisa?"

"Tidak ada cari lain, Bellona."

"Baiklah, kita harus mencobanya. Metus?"

"Aku setuju saja."

Regan hanya diam ketika mereka semua menatapnya. "Aku tidak akan menarik kata-kataku tadi."

"Baiklah, mungkin, Putri Venus dan Pangeran Bumi bisa membantu jika tidak di bumi."

Venus mencoba duduk tapi dihalangi Bellona. "Ada apa, Nona?"

"Aku bisa membantu kalian. Tapi setelah ini mungkin aku tidak sadarkan diri. Jadi aku menyerahkan semuanya pada kalian."

"Jangan memaksakan diri, Venus. Serahkan pada kami. Kamu terlalu lemah. Kutukan itu mulai berjalan padamu. Kami tidak mau kehilangan kamu," mohon Juna yang dibarengi dengan anggukan Regan.

Venus bungkam, ia membuka bukunya yang kemudian bersinar terang. Saat Juna dan Regan masuk ke dalam buku itu. Venus batuk darah tidak kunjung berhenti dan akhirnya pingsan. Bellona menjerit dan memegang tubuh Venus yang melemah. Devan berlari dan ikut menyentuh Venus. "Nadinya tidak teraba. Apa dia tidak apa-apa?"

"Nona Venus hanya koma, beliau tidak meninggal." Metus membopong Venus dan menghilang.

Devan menatap Bellona. "Kalian tidak mengikuti Juna dan Regan?"

Bellona menggeleng. "Kekuatan Nona Venus melemah, beliau bisa meninggal jika terlalu banyak mengeluarkan kekuatan. Seharusnya memang beliau tidak menggunakan kekuatan Putri Venus."

Regan dan Juna saling bertatapan saat muncul di aula. Para pengawal terlihat kebingungan. Regan memandang Juna dan memiringkan alisnya, isyarat untuk bicara di tempat lain.

Juna mengangguk dan menatap pengawalnya. "Pergilah, aku ingin bicara dengan Pangeran Bumi."

"Baik, Yang Mulia."

Para pengawal saling bertatapan tanpa suara saat melihat Juna dan Regan bersama. "Memang kita separah itu ya dulu?"

"Iya."

"Dasar cowok dingin. Di sini jabatanku lebih tinggi."

"Itu Pangeran Mars, bukan Arjuna Alexander."

Juna hanya memelotot dan mengajak Regan berjalan bersisian. "Kita ini di zaman kapan? Apa Melody sudah diangkat sebagai anak?"

Regan menepuk keningnya. "Kita nanti kalau ketemu diri kita di masa ini gimana?"

"Maksudnya? Jangan bahas Fisika di sini! Aku malas!"

Regan mendesah dengan keras. "Jadi ini, cowok yang katanya ditakdirkan buat sama-sama dengan Venus." Regan menatap Juna dengan tatapan meremehkan.

"Aku ini ahlinya matematika, bukan fisika. Aku malas bahas fisika. Eh tapi aku penasaran, kenapa ya peraturan dari Fraus sangat ribet?"

Regan berjalan menjauh membuat Juna mau tidak mau harus mengujarnya. "Kamu ini ya, katanya genius tapi coba analisis begini saja enggak bisa?"

"Maksudnya?"

"Jelas saja Fraus membuat peraturan aneh, itu kan karena dia enggak mau kalah dan melihat Venus bahagia. Setidaknya jika Putri Venus di masa ini bahagia selamanya maka Venus yang lain, seorang manusia, harus menderita selamanya. Ini bukan perlombaan, Juna. Tidak ada peraturan yang harus ditepati atau diingkari oleh dia."

Juna mengangguk-angguk membenarkan. "Kamu pintar juga."

"Apa buku Venus itu berfungsi sebagai portal seperti *worm hole*?"

"Lubang cacing? Yang bisa membuat kita pergi ke masa lalu?"

"Ya itu dia. Tapi *by the way*, kita mau kuliah fisika atau melanjutkan misi?"

Juna pun menggeram kesal dan berjalan dengan Regan. Walaupun dia masih penasaran dengan segala keanehan ini tapi dia tahu tidak ada yang tidak mungkin. Hal yang terlihat rumit pun bisa saja mungkin.

"Pangeran Mars."

Juna dan Regan menoleh. Itu suara Raja Jupiter. Mereka berdua secara bersamaan memberikan hormat. Raja Jupiter mengernyit heran melihat dua orang ini akrab padahal biasanya tidak saling peduli bahkan bermusuhan.

"Pangeran Mars mari kita bersama melihat kondisi di bumi. Aku lihat banyak peperangan di sana."

Juna dan Regan saling berhadapan dan sama-sama memikirkan hal yang serupa. "Jangan-jangan ini sebelum Melody diangkat sebagai putri angkat?"

"Baik, Yang Mulia. Tapi apakah Pangeran Bumi diperkenankan untuk ikut?"

Raja Jupiter mengangguk dan tersenyum. "Tentu saja, aku sangat senang melihat kalian berdamai seperti ini. Mari kita pergi bersama."

Mereka pun tiba di bumi dan melihat banyak korban akibat perang. Ada seorang gadis yang berusia sama seperti Regan sedang kebingungan melihat anggota keluarganya meninggal. Regan menatap tajam gadis itu lalu berbisik pada Juna. "Itu Melody, ah Fraus."

"Lalu bagaimana caranya kita menghalangi ayahanda untuk mengadopsinya?"

Regan diam dan berpikir keras. "Ini terlalu mendadak. Aku tidak bisa menemukan solusinya. Kita pergi terlalu mendadak tanpa persiapan."

Juna mengepalkan tangannya dan maju menemui Raja Jupiter yang mendekati gadis itu. "Dia siapa, ayahanda?"

"Dia putri salah satu dewa. Apa kau tidak melihat jika dia berbeda? Dia putri Dewa Orcus dan Dewi Nox. Aku ingin

mengajaknya tinggal bersamaku. Walaupun sebenarnya dia berasal dari dunia bawah."

Juna menatap Fraus, tatapan Fraus yang tajam membuat Juna menelan salivanya. "Ayahanda, lalu apa yang ingin ayah lakukan?"

"Aku akan membawanya dan memberikan semua yang dia butuhkan. Aku akan melatihnya, dia akan kuat seperti Putri Venus. Mungkin mereka bisa bersahabat?"

Juna menoleh ke Regan, Regan hanya mengangkat bahu, bingung. *Apa yang harus aku lakukan?*

Juna berpikir keras. "Ayahanda bagaimana jika ayahanda berpikir ulang mengenai hal ini?"

Raja Jupiter mengernyitkan dahinya. "Kau mengajarku, Mars?"

Kemurkaan Raja Jupiter

Juna bergidik ngeri lalu berlutut. "Ampun ayahanda, hamba hanya memberikan saran karena kita belum mengetahui asal muasal gadis ini. Hamba hanya takut jika akan menimbulkan masalah di kemudian hari."

"Aku jauh lebih paham daripada kau, Mars. Jangan karena kau adalah putraku lalu kau bisa mengaturku sesuai keinginanmu! Lagipula tidak ada yang akan menang melawanku! Aku ini raja para dewa!"

Petir menyambar ke sana ke mari membuat Juna semakin ketakutan. Regan pun maju dan berlutut. "Mohon ampun, Raja. Hamba tidak bermaksud untuk membantah titah Raja dan membela Pangeran Mars. Tapi Pangeran Mars adalah calon penerus yang baik, beliau memikirkan segala hal sebelum bertindak!"

"Kau mengatakan jika aku tidak berpikir sebelum bertindak, Pangeran Bumi? Beraninya kalian!"

Suara gemuruh menggelegar dan menyambar tanah. Pandangan Juna dan Regan menggelap lalu mereka roboh. Mereka muncul di hadapan Bellona, Metus, dan Discordia. Mulut Juna dan Regan mengeluarkan darah. Bellona, Metus, dan Discordia bergegas menolong mereka.

"Apa yang terjadi, Tuan?" Bellona memapah Juna dan meletakkannya di kasur. Tapi Juna membisu dan kembali memuntahkan darah begitu pula dengan Regan.

Regan dan Juna menatap Venus yang dipasang berbagai macam alat bantu kehidupan. "Kami gagal."

Satu kalimat dari Regan itu mampu menjawab semua pertanyaan. Buku Putri Venus terbuka dan bersinar terang. Buku itu melayang dan menampilkan bahwa sejarah tetap berjalan seperti sebelumnya. Discordia menatap Regan yang lemah lalu menyembuhkannya. Dalam sekejap Regan dan Juna sembuh seperti sedia kala. "Apa yang terjadi, Tuan?"

"Fraus tetap menjadi anak angkat Raja Jupiter."

Juna melihat buku itu. "Kenapa kita bisa masuk ke dunia para dewa bahkan juga menjadi seperti mereka?"

"Buku ini bukan buku biasa, Tuan. Buku ini buku milik Putri Venus. Portal menuju dunia mana pun."

"*Worm hole?*" tanya Juna yang lalu dibalas dengan tatapan horor Regan.

Lagi-lagi dia membahas itu.

"Tapi sepertinya kita meremehkan kekuatan para dewa. Kita berusaha mengubah takdir yang memang sudah dibuat menjadi seperti itu."

"Nah kan Regan, kamu itu harus beranjak dari Venus. Relakan dia buat aku."

"Enggak usah mimpi. Aku enggak akan berhenti berjuang. Pasti akan selalu ada cara untuk menolong Venus."

Metus akhirnya berbicara dan menggerakkan tangannya ke samping kiri dan kanan, terlihat potongan masa lalu. Fraus yang diangkat sebagai anak kemudian menjadi Melody yang sekarang.

"Kita akan memutus takdirnya di sini."

Metus menunjuk saat orang tua Fraus meninggal. "Kita bawa Fraus jauh dari situ dan jika perlu kita harus membuat orang tua Fraus masih hidup hingga dia tidak perlu menjadi anak angkat. Jika kita melakukan itu, maka kita tidak perlu mengintervensi apa yang dilakukan para dewa. Ini akan lebih mudah. Bagaimana?"

Juna maju dan menggerakkan kejadian itu dan menghentikannya. Saat itu Fraus baru lahir ke bumi. "Bagaimana jika kita bunuh dia saat dia baru lahir?"

"Juna!" bentak Regan dengan keras.

"Kamu masih memikirkan dia, Regan? Kamu lihat apa yang dia lakukan? Orang tua Venus meninggal, Venus depresi, kamu kehilangan papa kamu, dan semua orang terluka."

Semua hening, semua setuju dengan perkataan Juna. Tapi bukankah itu terlalu kejam? Mereka akhirnya hanya diam tanpa mengatakan apa-apa lagi.

"Saya setuju dengan Pangeran Mars."

"Panggil aku Juna, aku bukan pangeran kalian."

Hening.

"Baiklah kita akan melakukan itu. Tapi apa yang bisa membunuh seseorang sekuat Fraus?"

"Mungkin dia belum sekuat itu?" jawab Juna.

"Tapi kita tidak bisa mengambil kemungkinan itu. Tapi dari mana kita bisa menemukan caranya?"

"Dengan Buku Kematian milik Putri Venus," jawab Metus menunjukkan gambar Buku Kematian yang berwarna hitam.

"Tapi sayangnya hanya Putri Venus atau manusia pilihannya yang bisa menggunakannya. Padahal saat ini kita benar-benar membutuhkannya. Tapi mungkin ada cara lain. Kita mungkin bisa membawa Nona Venus ke sana."

"Kita harus melakukannya sendiri tanpa bantuan dia." Regan menatap Venus yang terbaring lemah. "Kita bisa memulainya dari mana?"

Metus menggerakkan tangannya dan terlihat museum tempat penyimpanan barang-barang berharga zaman kuno. "Mungkin dari sini. Tapi kita tetap butuh Nona Venus."

"Baik, kalau begitu kita harus menyiapkan tiket pesawat ke sana sekarang." Juna membuka ponsel dan bersiap membuka aplikasi untuk memesan tiket.

"Tidak perlu, Tuan. Itu terlalu lama. Jika hanya sekitar bumi, kami masih bisa. Kami akan pergi."

Discordia menyentuh tangan Venus dan Venus ikut menghilang. Metus dan Bellona hanya mengangguk. Discordia meminta Regan dan Juna mendekat lalu mereka menghilang. Bellona menatap Metus. "Memang mereka mau ke mana?"

"Museum Celsus, mereka bisa mencarinya mulai dari sana."

Bellona mengangguk-angguk lalu duduk. "Menurutmu apa semua ini bisa berhasil?"

"Apa salahnya mencoba, Bellona. Lagipula kejahatan tidak akan menang bukan?"

"Ya, mungkin."

Bellona pun diam dan larut dalam pikirannya sendiri, begitu pun dengan Metus.

Pseudologos memapah Fraus yang tiba-tiba muncul dengan kondisi luka parah. Melihat dari luka yang ada dia mengetahui jika ini diakibatkan oleh pedang Putri Venus. Tetapi bukankah Putri Venus harusnya tidak bisa mengeluarkan kekuatan? Dia hanya diam tidak bertanya, seraya berusaha menyembuhkan Fraus.

"Aduh" Pseudologos mengerang saat mendekati Fraus tubuhnya terpental. Mulutnya mengalir darah segar.

Fraus menatapnya lalu mengatakan jika dia tidak bisa disembuhkan. Lukanya terlalu parah. Pseudologos terkejut melihat Fraus tersenyum.

"Aku tidak masalah jika mati yang penting Venus juga mati. Dia hanya manusia, tidak akan bisa bertahan menerima kekuatan sekuat itu."

"Putri apakah tidak ingin hidup dengan tenang? Ini sudah berapa ribu tahun?"

Fraus tertawa getir, ia menyentuh tangan Pseudologos. "Kali ini berbeda, aku menyukai manusia pilihan Pangeran Bumi. Dia begitu kekeh dan mau berjuang. Tidak seperti Bumi yang aku kenal yang menyerah demi kebahagiaan orang lain. Hal paling menyebalkan yang aku tahu."

"Bukankah Pangeran Mars dan Putri Venus memang tidak bisa dipisahkan, Putri?"

"Itu kehidupan mereka sebagai dewa dan dewi, kali ini aku menyukai mereka yang seperti ini. Tak apa jika aku mati toh aku akan hidup lagi."

"Apa Putri masih mencintai Pangeran Bumi?" tanya Pseudologos hati-hati.

Fraus menatap depannya dengan tatapan kosong. "Aku kira aku sudah tidak mencintainya setelah ribuan tahun. Tetapi ternyata setiap bertemu dengannya hatiku masih memilihnya. Ya, aku masih mencintainya, Pseudologos. Aku masih sangat mencintainya, aku sangat berharap di satu kehidupan dia memilihku. Sekali saja tanpa harus melalui kutukan ini, bukan karena mengalah. Sejak dulu aku selalu memiliki raganya tetapi tidak hatinya. Apa kau tahu bagaimana rasanya, Pseudologos? Mencintai ribuan tahun tetapi tidak dianggap?"

Pseudologos mendekat dan duduk di samping Fraus. "Saya lebih dari tahu, Putri. Karena saya mengalaminya sejak dulu hingga sekarang. Dulu, sekarang, dan nanti."

"Apa maksudmu, Pseudologos? Kau menyukaiku? Sudah aku bilang bukan, aku tidak mungkin mencintai-mu. Jika kau mencintaiku, harusnya kau melepaskanku "

Agar aku bahagia

Perkataan Fraus terputus, dia menyadari apa yang telah dia lakukan. Air matanya mengalir. Dia menarik tangan Pseudologos dan memeluknya.

"Maafkan aku, Pseudologos. Aku juga tahu bagaimana rasanya "

Air mata Fraus mewakili kesedihan ribuan tahun mencintai orang yang sama sekali tidak pernah menyadari dan membalasnya. Pseudologos mengusap air mata Fraus.

"Apakah mungkin jika Putri Fraus memilih saya satu kali saja di kehidupan selanjutnya?"

Fraus mengeratkan pelukannya. "Maafkan aku, Pseudologos.
Maafkan aku "

Bukan Update

Halooo ... terima kasih telah membaca dan memberikan vote! Mohon bantuannya untuk memberikan comment juga yaaa agar saya mengetahui apakah cerita ini menarik atau tidak.

Menurut kalian, Venus akan berakhir dengan siapa?

1. Arjuna
2. Regan

Berikan alasan masing-masing ya. Terima kasih atas apresiasinya! Saya sangat menghargainya.

Selesai

Discordia, Juna, dan Regan muncul di depan Perpustakaan Celsus. Dunia sedang berhenti berdetak. Discordia masuk dan berhadapan dengan pintu yang masih terlihat kokoh dan ternyata itu adalah pintu rahasia untuk menyembunyikan barang milik Metus dan Bellona.

"Sejak kapan ada benda-benda ini di sini?"

Di tempat itu ada pedang, gladius, panah, tombak, dan banyak peralatan perang lainnya. "Sejak lama, Tuan Juna. Pangeran Mars sudah mempersiapkan ini untuk kami. Jika Putri Fraus tidak bisa dikalahkan."

Discordia terdiam dan menyentuh pintu yang lain. Pintu itu berderak dan terbuka. "Dewi Venus menitipkan buku ini pada kami dan hanya Tuan Juna yang bisa membuka."

Juna mengernyit keheranan. "Kenapa?"

"Karena Putri yakin dalam berapa kali kehidupan pun, laki-laki pilihan Pangeran Mars akan selalu baik dan tegas dibandingkan Pangeran Bumi."

"Mengapa baru sekarang kalian mengatakan ini? Bukankah lebih cepat lebih baik?"

Discordia menghela napas panjang. "Ini akan baru bisa dibuka jika Putri Venus dalam keadaan kritis. Sebenarnya memang sudah diciptakan seperti itu oleh Putri Venus dan hanya laki-laki pilihan Pangeran Mars yang bisa membuka kotaknya, bukan laki-laki pilihan Pangeran Bumi."

Juna melirik Regan dan menjulurkan lidahnya. Regan hanya menggeleng melihat kelakuan Juna yang sangat kekanakan.

Juna memegang kotak itu dan kotak itu terbuka. Tiba-tiba muncul pesan dari Putri Venus.

"Hai laki-laki pilihan Pangeran Mars, kami telah lama menunggu kalian. Jika buku ini terbuka maka kalian sudah mengetahui banyak hal yang terjadi di dunia kalian. Kalian hanya memiliki waktu tiga hari setelah kebangkitan Putri Fraus karena setelah itu kekuatannya akan maksimal dan tidak akan terkalahkan oleh manusia dan demigod. Aku ingin mengucapkan terima kasih pada laki-laki pilihan Pangeran Mars, buku ini terbuka karena kebesaran hatimu. Jika kamu tidak berbesar hati maka kamu akan bersikap egois dan ingin memiliki Venus selamanya. Aku menyukai kebersihan hatimu dan kebesaran hatimu. Kamu ingin Venus bahagia dan bagimu itu lebih dari cukup. Maka dari itu sebagai gantinya, aku akan memberitahu kalian cara untuk mengalahkan Putri Fraus selamanya. Buku ini adalah Buku Kematian yang dapat membunuh Putri Fraus selamanya. Bilah belati yang ada di kotak ini adalah alat untuk membunuh Putri Fraus. Buku Kematian berisi mantra untuk menghabisi Putri Fraus. Lakukan dua hal ini bersamaan. Setelah pesan ini selesai, bukuku yang kalian sebut ensiklopedia akan menyala dan membawa kalian di masa Putri Fraus masih bayi. Jika menurut kalian itu terlalu kejam, kalian bisa mencari cara lain. Tetapi waktu kalian terbatas ... portal akan terbuka beberapa menit lagi, bersiaplah"

Tubuh Venus menghilang dan muncul kembali di rumah sakit. Belati itu melayang ke tangan Juna. Juna menatap Regan dan Regan mengangguk dengan mantap. "Hanya ini kesempatan kita."

Juna menarik napas panjang dan mengangguk. "Baiklah, mari kita lakukan." Discordia, Juna, dan Regan menghilang.

Mereka muncul di depan rumah di 3000 tahun sebelum tahun 2020. Beruntung pakaian mereka sudah berubah menjadi pakaian zaman Romawi Kuno. Terdengar suara keributan.

"Ada yang akan melahirkan," ucap Regan.

"Itu pasti Fraus."

Discordia tiba-tiba masuk ke dalam rumah itu. Semua menjerit ketakutan melihat ada tiga orang asing masuk tiba-tiba ke dalam rumah mereka. Regan menatap bayi Fraus yang tersenyum manis padanya. Banyak penjaga yang menjaga pasangan dewa-dewi itu.

"Terlalu banyak penjaga, Discordia."

"Itu urusan mudah, Tuan."

Bayi Fraus melihat Regan dan tersenyum sangat manis. "Bahkan masih bayi pun dia sudah menyukaimu, bucin level dewa ... ck dia memang keturunan dewa" Juna menggelengkan kepala. "Padahal bayi baru lahir kan enggak bisa apa-apa tetapi ya sudah kerasa aja, parah"

"Aku enggak bisa melakukan ini, Juna. Dia lucu" kata Regan sembari terus menatap bayi Fraus.

"Astaga Regan, enggak ada bayi yang enggak lucu. Sekarang atau enggak sama sekali."

Regan pun menghela napas dan memegang bilah belati yang tadi tidak terlihat. Discordia memantrai orang-orang di rumah itu agar mereka tidak sadarkan diri. Bayi Fraus melayang.

Juna memejamkan mata. "Maafkan kami, Fraus."

Juna memegang Buku Kematian dan Buku itu mengeluarkan cahaya terang membuat belati itu melayang dan menyentuh bayi Fraus. Bayi Fraus tertawa keras. Juna tetap memejamkan mata menguatkan hatinya. Setelah siap, dia membuka Buku Kematian, membaca isinya, dan belati itu menyentuh tubuh Fraus pelan kemudian bayi Fraus menghilang.

Regan menatap belati di tangannya dengan gemetar. "Syukurlah bukan menikam seperti yang aku bayangkan, aku tidak mampu melihatnya. Membayangkan saja aku enggan."

"Apa ini sudah selesai?" tanya Juna pada Discordia. Discordia mengangguk dan mereka perlahan-lahan menghilang.

Mereka muncul di ruangan Venus. "Setelah ini apa?" tanya Juna.

Past Present and Future

Venus berlarian menuju kelas, dia sudah satu minggu tidak masuk sekolah. Bagaimana tidak? Dia harus syuting di luar kota. Beruntung dia tidak mendapat sanksi dari sekolah. Dia tidak bisa membayangkan jika harus mendapat sanksi saat dia belum masuk sekolah.

Irvi melambaikan tangan memanggil Venus. Venus pun ikut melambaikan tangan. "Hai, aduh untung aku enggak telat. Foto-foto sama fan ternyata lama juga ya"

Venus berdiri dengan terengah-engah. Terdengar suara lembut yang menyapanya. "Enggak usah lari-lari juga enggak apa-apa kan? Kok bisa telat?"

"Iya tadi aku disuruh mama papaku sarapan dulu, kamu tahu kan kalau papa mamaku enggak pernah ngizinin aku berangkat tanpa sarapan."

Irvi hanya tertawa. "Terus sarapan kamu ilang karena kamu lari-lari tadi. Oh ya, aku sudah nyiapin tempat duduk kamu. Di sebelahku ya?"

"Makasih, Irvi."

"Enggak makasih ke aku?"

Venus tertawa lalu mencolek dagu orang itu. "Makasih, Regan. Duduk dulu yuk kan lumayan sepuluh menit sebelum bel."

Regan menopang dagu di atas meja dan terus menatap Venus yang sedang berbincang dengan Irvi. "Mungkin hari ini saatnya"

"Pagi, *Princess*"

Terdengar pekikan siswa siswi yang lain melihat Arjuna Alexander yang masuk ke kelas mereka. Dia menarik kursi dan duduk di sebelah Venus. Dia hanya melirik Regan sebentar lalu menatap Venus lama.

Irvi tertawa pelan, melihat mereka yang seperti itu. Regan, Irvi, Juna, dan Venus sudah bersahabat sejak kecil. Merc kakak Irvi dan Juna juga termasuk dalam geng mereka. Mereka bertemu sejak pesta ulang tahun Venus yang pertama, saat Venus berumur empat tahun. Venus dan Juna sering bermain FTV bersama oleh karena itu mereka sering dikira benar-benar berpacaran.

Suara bel berbunyi membuat Juna mau tidak mau harus kembali ke kelas. Regan hanya melengos melihat Juna yang keluar kelas. Venus membuka buku pelajaran, hari ini pelajaran mengenai Mitologi Romawi. Mereka berdiskusi mengenai hal itu. Akhirnya pelajaran berakhir dengan pembagian tugas. Mereka menuju perpustakaan yang berada di gedung yang lain.

Regan berangkat ke perpustakaan bersebelahan dengan Venus dan Irvi. Mereka membahas pelajaran saat di kelas.

"Kamu tahu enggak, aku itu rasanya kayak familiar gitu kalau bahas-bahas mitologi"

"Mitologi Yunani?"

Venus menggeleng. "Mitologi Romawi."

"Ck itu sih karena nama kamu Venus jadi samaan gitu sama nama dewi. Dewi Venus."

Venus menggeleng. *Ada sesuatu yang membuatku merasa dekat dengan mereka dan itu bukan karena namaku yang sama, tetapi apa ya? Apakah itu hal yang baik?*

Mereka masuk ke lift bersamaan dengan beberapa siswa lain. "Venus kamu itu syuting kemarin sama kak Juna juga ya? Kamu kena sindrom cinlok enggak?" tanya Zaskia salah satu siswi yang sekelas dengannya. Irvi menyenggol Venus yang wajahnya bersemu merah.

Mendengar itu dada Regan seolah terbakar. Dia keluar dari lift meninggalkan Venus dan Irvi. Venus mengejanya hingga rambutnya berkibaran.

Venus menoleh. "Tadi kayaknya ada yang lewat"

Venus berhenti dan menatap sekelilingnya, kosong. Venus bergidik ngeri dan terus berlari mengejar Regan. Regan terlihat di sebuah rak buku yang menunjukkan sejarah Romawi Kuno.

"Kamu kenapa sih? Kok lari gitu?" Regan mematung dan terus membaca membuat Venus kesal dan meninggalkannya sendirian.

Regan melihat punggung Venus yang menjauh. *Apa kamu enggak pernah tahu apa yang aku rasakan selama ini? Sejak aku mengenalmu aku sudah menyukaimu tetapi bahkan yang kamu bahas selalu Arjuna. Aku suka sama kamu Venus, bukan, bukan sekadar suka tetapi aku sayang sama kamu. Lebih dari yang kamu tahu.*

Devan melihat Regan yang membaca buku tetapi pikirannya melayang ke mana-mana hanya bisa terkekeh. "Ternyata cinta lebih rumit dari rumus fisika ya?"

Regan menatapnya tajam. "Enggak usah ikut campur deh."

"Aduh juara olimpiade Fisika bisa marah juga ya? Aku kira karena kamu terbiasa menganalisis jadi kamu susah marah. Setiap mau marah ngitung rumusnya dulu. Hahaha."

Devan benar, Regan memang cerdas dan selalu berpikir atas apa yang akan dia lakukan. Karena terlalu banyak berpikir itu bisa membuat Venus menjauh dan banyak yang mendekatinya.

"Kalau dia nolak aku gimana? Kan jadi enggak enak suasananya, aku sama dia kan sahabatan dari kecil."

Devan menatap Regan. "Lupakan dia."

Regan terkejut mendengarnya. "Kok gitu sih? Kamu katanya dukung aku buat sama dia? Katanya kamu pendukungku satu-satunya?"

"Kamu ribet, kayak cewek. Kalau enggak berani ya sudah, lepaskan. Biarkan saja dia pacaran sama kak Juna. Siapa juga yang bisa menolak pesona seorang Arjuna Alexander?"

"Dev"

"*Please*, Regan Bagaskara. Jangan cemen jadi cowok, cowok itu harus bisa menerima apa pun konsekuensi dari semua yang dia lakukan. Kamu harus tegas dalam mengambil keputusan. Kalau kamu enggak mau ya sudah. Beres kan?"

Regan hanya diam, perkataan Devan tadi memang tajam. Tetapi tidak ada yang salah dari perkataannya tadi. Devan benar, seberapa besar rasa sayang Regan ke Venus itu lah yang harus dia tanyakan ke dirinya sendiri. Hari ini rasanya Regan tidak berkonsentrasi sekolah. Hingga akhirnya pukul 14.30 jam pulang sekolah berbunyi dia masih saja diam di tempatnya. Saat itu dia mendapat panggilan dari gurunya di ruang guru.

"Regan besok ada kegiatan ke panti asuhan ya? Setelah itu tetap kembali ke sekolah untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. Tolong siapkan apa yang kalian persembahkan untuk mereka."

"Baik, Bu."

Regan berlari menuju kelas tetapi sayangnya semua sudah pulang termasuk Venus. Devan hanya tertawa melihat langkah gontai Regan.

"Aku tahu kamu nyari siapa, makanya enggak usah sok-sok melepaskan. Venus sudah pulang tadi, dijemput Papanya."

Regan berlari menuju mobilnya. "Ke mana, Bro?"

"Ke rumah Venus" jawab Regan sambil menggeber mobilnya.

Devan terbahak dan ikut pulang karena sekolah sudah sepi. Regan akhirnya sampai di suatu rumah sangat luas dan mewah. Dia melihat ada mobil yang terparkir di sana. Venus dan papanya baru sampai rumah. Regan bergegas turun dan berlari. Papa Venus dan Venus mengernyit kebingungan.

"Regan? Ada apa?"

"Saya boleh ngobrol sama Venus, Om?"

Papa Venus yang awalnya melongo akhirnya tergelak. "Boleh, silakan. Om masuk dulu ya"

"Baik, Om. Terima kasih."

Regan menggandeng Venus dan mengajaknya duduk di gazebo. "Ada apa, Regan?"

"Bentar ya."

Venus tertawa melihat Regan yang menata napasnya. Napasnya memburu seperti mengejar sesuatu. "Kamu kenapa?"

"Aku ... aku sayang sama kamu"

Satu detik, dua detik, tiga detik, empat detik, Regan menghitung dalam hati menunggu respons dari Venus. Tetapi Venus hanya diam.

"Kamu enggak jawab?"

"Lho memang kenapa? Kan memang wajar kalau sahabat saling sayang?"

Regan mengacak rambutnya lalu berdiri. Venus menahan tawa. Regan berjongkok dan memegang tangan Venus. "Aku enggak suka lihat kamu sama Juna. Aku enggak suka lihat kamu dekat sama cowok lain, aku maunya kamu cuma sama aku, dekat sama aku. Aku mau kamu jadi pacar aku, Venus."

Venus sukses tertawa membuat Regan kebingungan. "Akhirnya kamu berani mengatakan itu ya?"

"Lalu apa jawaban kamu?"

Venus hanya mengangkat bahu lalu ngeloyor pergi.

"Venus!"

"Kamu harus lebih berjuang untuk meyakinkan aku," teriak Venus dari jauh membuat Regan menggelengkan kepala.

"Aku pasti akan memperjuangkan kamu, Venus. Bagiku kamu masa lalu, sekarang, dan masa depanku."

"Venus, aku suka melihat hasil perjuanganmu untuk mereka."

"Ah, terima kasih, Ayah. Venus juga suka melihat perjuangan mereka. Pilihan Pangeran Bumi memang tidak salah kali ini," jawab Dewi Venus sambil melirik Bumi yang hanya diam.

"Aku menyukai manusia pilihanmu ini, Venus. Dia pantas menyandang namamu dan pantas mendapatkan kebahagiaan sampai nanti. Aku juga menyukai caramu menitipkan diadem di keranjang bayi Venus lalu membuat orang tua Venus menemukan segel itu. Dan juga yang paling penting ide kamu hebat karena membiarkan mereka masuk ke dalam kehidupan kita."

Putri Venus mengangguk dan tersenyum. "Cara termudah untuk memahami adalah dengan menunjukkannya langsung, Ayah. Mereka tidak akan percaya jika tidak terjun sendiri melihat bayangan-bayangan masa lalu dan juga ikut mengalami apa yang kita alami. Ah untuk masalah orang tua Venus, hamba merasa bersalah waktu itu membiarkan orang tuanya seperti itu."

"Yang penting rencanamu berhasil, Venus. Aku pergi dulu."

"Baik, Ayah."

Putri Venus duduk di sebelah Pangeran Bumi setelah ayahnya pergi menjauh. "Kau hanya diam saja, Pangeran? Apa kau tidak puas dengan keberhasilan mereka?"

Bumi menatap Venus. "Aku hanya iri dengan mereka yang bisa menyatakan perasaannya, tidak terlambat seperti aku."

Venus tersenyum. "Kau tidak perlu menyesali apa yang terjadi. Kau pasti akan mendapatkan yang lebih baik

daripada aku."

Pangeran Bumi tidak menjawab, ia memilih beranjak pergi. Pangeran Mars datang dan berpapasan dengan Pangeran Bumi. Mereka saling memberikan hormat.

"Ada masalah apa lagi dengan Pangeran Bumi, Sayang?"

Putri Venus tersenyum lebar. "Tidak ada apa-apa, Sayangku. Aku hanya berbincang-bincang biasa saja masalah keberhasilan Venus, Regan, dan Juna dalam menghadapi masalah yang dibuat oleh Fraus."

Discordia berjalan berdampingan dengan Pangeran Bumi. Pangeran Bumi hanya diam tetapi akhirnya dia menoleh dan berkata. "Kamu hebat, Discordia. Kamu berhasil menolong mereka semua."

"Terima kasih, Pangeran Bumi."

Metus dan Bellona lalu menemui Putri Venus. "Putri ada yang ingin hamba katakan."

Putri Venus mengangguk, ia mendekat untuk menemui mereka. "Ada apa?"

"Kami sudah menyimpan Buku Kehidupan, Buku Kematian, Buku Kekuatan, belati, dan kunci itu di tempat yang tidak akan ditemukan oleh orang lain bahkan dewa lain, Putri. Kami mohon maaf sudah lengah dan membuat Fraus berhasil mengambil belati itu hingga semua harus menanggung apa yang telah kami lakukan."

"Tetapi kerja kalian bagus. Aku suka cara kalian kali ini. Kalian bisa membuat mereka menjalankan misi yang sebenarnya, bagi manusia adalah misi yang mengancam nyawa. Aku menyukai Regan yang benar-benar mau

berjuang. Akhirnya ada yang mau berusaha. Aku khawatir ancaman kemarin benar-benar terjadi. Tetapi mereka semua hebat."

"Benar, Putri. Mereka pantas bahagia setelah apa yang terjadi. Apakah kami masih perlu menjaga mereka, Putri?" tanya Bellona.

"Tidak perlu, Bellona. Kemarin saat kejadian itu, aku sengaja menyuruh kalian untuk menjaga mereka karena lawan mereka sangat kuat. Aku yakin tanpa bantuanku mereka bisa memecahkan misteri di mana letak bukuku aku simpan. Tetapi aku juga yakin, Fraus tidak akan tinggal diam melihat itu semua."

"Baik, Putri. Kehidupan mereka memang kembali seperti sediakala tanpa ada gangguan dari Fraus. Mungkin lebih baik mereka tidak mengetahui asal muasal putri mereka yang cantik itu, Putri. Jika mereka mengetahui hamba khawatir mereka akan terkejut."

Metus ikut mengangguk. "Ada yang ingin kau katakan, Metus?"

"Ah hamba hanya merasa bersalah tidak bisa menyelamatkan Syifa dan Arka, Putri."

Putri Venus melangkah melewati mereka berdua, Metus dan Bellona menunduk dan berjalan mengikuti Putri Venus.

"Setiap pertarungan akan ada kesedihan yang mendalam, akan ada kehilangan. Tetapi kita harus paham jika itu bisa membuat kita belajar untuk menjadi lebih baik. Waktu itu memang Putri Diana dan Pangeran Apollo tidak bisa membantu mereka. Tetapi karena peristiwa itu, Putri Diana jadi mengetahui jika Pangeran Apollo benar-benar menyayangnya sebagai saudara."

Ini belum berakhir

"Aduh! Sakit!"

"Di mana ini?"

Saat keduanya membuka mata mereka sedang berada di sebuah tempat yang kosong. Tidak ada apa-apa di sana. Hanya berupa ruangan kosong serupa di dalam cermin.

"Regan, kita di mana?"

"Bukannya kita sudah berhasil, ya?"

Sesosok yang tidak asing datang. Dia memakai tunik berwarna putih dan pallium tersampir di tangannya menyeringai lebar. "Halo Regan dan Arjuna Alexander. Laki-laki pilihan Pangeran Mars dan Pangeran Bumi. Selamat datang!"

"Pseudologos. Itu kamu! Apa maumu!"

Pseudologos berjalan mendekati Arjuna dan berbisik, "Kau pasti sudah melihat potongan kejadian itu, bukan? Di manakah kau? Di mana? Apa kau diam saja melihat Regan berbahagia? Bagaimana denganmu?" Pseudologos mundur dan tersenyum miring. "Kau tak ada."

Arjuna terkesiap. Jadi semua yang muncul? Semua kebahagiaan yang muncul di hadapannya tadi, hanyalah ilusi? Tunggu ... kebahagiaan? Kebahagiaan siapa? Kebahagiaanku? Apa benar? Apa benar seperti itu? Itu kebahagiaan Regan. Bukan kebahagiaanku.

Menyadari wajah Arjuna yang berubah, Regan mendekat. "Jangan dengarkan kata-katanya, Juna. Dia pembohong!"

Arjuna menoleh dan kilasan-kilasan tadi muncul. Mengapa bukan Regan yang mengalah? Mengapa dia harus membantu Regan? Mengapa dia tidak membantu dirinya sendiri? Mengapa harus susah payah menyelamatkan Venus jika cara yang mudah adalah meninggalkan Regan?

Arjuna mendekati Regan dan mencengkram kerah baju Regan. "Kamu pembohong. Kamu selalu mengatakan bahwa semua demi kebahagiaan Venus. Tapi apa? Ini semua demi kebahagiaanmu! Kamu memperlakukaku agar aku mau membantumu! Kamu keterlaluan!"

Satu tonjokan melayang di pipi Regan. Regan tak sempat mengelak membuatnya terkena satu pukulan hingga memar. Dia meludahkan sesuatu yang terasa asin di mulutnya. Darah. "Arjuna. Kenapa kamu jadi seperti ini? Jangan dengarkan dia!"

"Kenapa? Agar kamu bisa memiliki Venus selamanya? Dan aku hanya jadi pecundang?"

Regan mundur perlahan menyadari Arjuna yang dikuasai amarah. *Apa yang harus aku lakukan? Ini di mana? Mengapa Pseudologos muncul di sini? Bukannya aku telah berhasil membunuh Fraus? Apa tadi hanya jebakan?*

Lamunannya teralihkan ketika suara Pseudologos menginterupsinya. "Bunuh dia, Arjuna. Kau memiliki kekuatan Pangeran Mars. Kau manusia pilihannya. Pangeran Mars berhasil memiliki Putri Venus, lantas mengapa kau tidak? Tidak ada cinta yang tidak ingin memiliki. Itu hanya kata-kata busuk saja."

Arjuna menatap Regan tajam. "Apa yang harus aku lakukan?"

"Bunuh dia." Arjuna menatap Pseudologos dan begitu pun sebaliknya. "Bunuh dia dengan belati yang ada di tanganmu. Bunuh dia dengan Buku Kematian yang masih ada di tanganmu. Dengan begitu, tidak akan ada lagi nama Pangeran Bumi yang terlahir. Fraus tidak akan bertemu dengannya. Venus-mu tidak akan jatuh padanya dan dia hanya akan menjadi milikmu. Hidupmu akan sempurna."

Arjuna merentangkan telapak tangannya. Belati itu muncul di tangan kanannya dan Buku Kematian di tangan kirinya. "Kamu akan mati, Regan."

"Tidak!" Regan mundur dan menyadari tidak ada tempat untuk bersembunyi. "Jangan Arjuna Alexander!"

"Kamu harus mati!"

Regan terjatuh dan dia tidak bisa lagi menghindar dari tusukan Arjuna. Ada cahaya yang sangat terang muncul dan menyilaukan mata. Regan terjatuh ke lubang yang sangat dalam. Dia hanya bisa berteriak menyadari dia jatuh ke lubang tanpa dasar yang menyeramkan ini.

"Aduh! Di mana lagi ini?" Regan menyapukan pandangannya ke segala arah. "Masa terjadi sesuatu dengan Venus sampai portalnya terbuka seluruhnya seperti ini?"

Dia berdiri dan menyadari bahwa dia sedang berada di kotanya. Regan berjalan dengan terseok-seok menuju taksi. Dia merogoh kantungnya. Kosong.

"Pak, Jalan Mawar Nomor 17 ya."

"Baik."

Dia melihat jalanan dari jendela. Dia tidak memahami apa yang sedang terjadi padanya. Di mana dia? Tahun berapa? Apakah keluarganya baik-baik saja? Regan memejamkan mata. "Bahkan hanya untuk bersamamu saja begitu rumit, Venus."

Dia berhenti di depan sebuah rumah. Rumahnya. "Pak, tunggu sebentar ya."

"Lho mau ke mana?" tegur supir yang memanggil Regan yang berencana masuk ke halaman rumahnya.

"Saya mau ambil uang, Pak."

"Ya enggak bisa gitu dong. Masa main tinggal gitu aja."

Seorang laki-laki paruh baya berhenti dan mengeluarkan satu lembar uang seratus ribu. "Cukup, Pak?"

"Cukup. Makasih, Pak."

Sopir taksi itu pergi setelah mendapatkan uangnya. Laki-laki paruh baya itu memperhatikan Regan yang terlihat lelah. "Kamu enggak apa-apa, Nak?"

Regan menoleh dan menggeleng. "Terima kasih, ya, Pak."

"Kamu mau ke mana?"

"Pulang, Pak," kata Regan sembari menunjuk rumah yang ada di hadapannya. Rumah itu ... sama tetapi warna cat temboknya, berbeda. Regan mulai merasa aneh.

Laki-laki itu mengernyit. "Itu rumah kamu?"

"Iya, Pak."

"Sejak kapan?"

"Sejak lahir, Pak." Kerutan di kening laki-laki itu makin bertambah mendengar jawaban Regan.

Dia menggandeng tangan Regan untuk menyeberang. Laki-laki itu mengetuk pintu dan mendapati seseorang membuka pintu. "Oh Barry, ada apa?"

Regan menghambur ke pelukan wanita itu. "Mama! Regan kangen!"

"Eh! Kamu siapa! Lepas! Lepas!" Wanita itu beralih ke Barry. "Ini siapa? Tolong lepasin!"

Barry memegang kedua bahu Regan yang masih meronta memeluk Renee. "Kamu mengenalnya, Renee?"

"Tidak! Bawa dia pergi!" teriak Renee dengan suara bantingan pintu yang memekakkan telinga.

"Buka! Mama ini Regan! Mama!"

Barry memegang kedua bahu Regan dan mengajaknya menuju rumah di samping rumah Regan. Regan masih mematung di halaman depan rumahnya. *Dream catcher* yang biasanya menggantung di teras rumahnya tidak ada. Dia sangat mengingat itu karena dia yang menggantungkan itu di sana.

Ketiadaan

Regan menggenggam cangkir berisi teh hangat dengan kedua tangannya. Pikirannya menerawang jauh, memikirkan apa yang sedang terjadi dengan dirinya. Dalam satu fase ini, entah mengapa sendiri terasa begitu menakutkan. Apa dia melakukan kesalahan? Dia selalu bertanya-tanya dalam hati. Apa dia menyinggung dewa karena mengganggu takdir? Atau ... saudara Fraus murka karena dia membunuh saudaranya? Atau apa?

"Arggghhh!"

"Kenapa, Nak?" Sebuah sentuhan lembut mendarat di bahu Regan, menghancurkan khayalannya. "Kamu sebenarnya siapa? Apa hubungan kamu dengan Renee?"

Regan menengadah, menatap wajah Barry lambat-lambat. Dia berusaha mengingat-ingat wajah ini, tetapi dia gagal melakukannya. "Apa aku mengenalmu?" tanya Regan balik.

Barry mengerutkan keningnya dan menyeret kursi kemudian duduk di hadapan Regan. "Pertanyaan yang sama aku ajukan untukmu."

Regan menghela napas panjang. Dia harus bagaimana? Siapa Barry? Mengapa orang tuanya tidak mengenalnya? Mengapa dia di sini? Apa Juna berhasil membunuhnya?

"Apa saya boleh menumpang mandi?"

Barry terdiam sejenak kemudian mengangguk. "Boleh saja. Toiletnya lurus saja belok kanan. Kamu bisa mandi, biar aku ambilkan handuk."

"Terima kasih."

Regan bergegas mandi dan kemudian berencana mengambil handuk yang diletakkan di atas jemuran pakaian di depan kamar mandi. Regan mendengar samar-samar suara orang berbicara di telepon.

"Iya ... namanya Regan. Dia terlihat ketakutan. Baiklah saya akan menahannya di sini. Tolong cepatlah, saya khawatir dia akan berbahaya. Baik. Terima kasih."

Regan menahan napas. Dia sedang dilaporkan ke polisi. Tidak ada tempat untuk beristirahat, tidak ada tempat untuk berlindung, tidak ada yang bisa dia percaya. Regan memutuskan berlari dari rumah itu dan duduk di suatu taman. Dia memeluk lututnya sendiri, kedinginan. Dia tidak mengetahui harus bagaimana, otaknya terlalu lelah untuk berpikir dan dia tertidur di bangku taman.

Dia terbangun ketika seberkas sinar matahari menyinari wajahnya. Suara hiruk pikuk membuat Regan memicingkan matanya. "Waktunya berangkat sekolah, ya?"

Regan terbangun dan mengikuti langkah kaki anak-anak tadi. Langkah kakinya berhenti di gerbang sebuah sekolah. Sekolah yang menjulang tinggi, terlihat begitu mewah. Itu ... sekolahnya. Sebuah mobil berhenti dan ketika seseorang turun dari bangku kemudi, mata Regan membeliak.

"Arjuna?" Darah Regan serasa berhenti mengalir ketika mengetahui bahwa yang turun dari kursi penumpang, sebelah kiri Arjuna adalah seseorang yang sangat dia cintai. Venus. Venus Bintang Senja.

"Venus?" Panggilan itu membuat gadis itu menoleh. Keningnya mengerut dan kedua alisnya bertaut.

"Orang itu aneh. Apa dia fanku?" Venus mendekati Regan, tidak peduli teriakan Arjuna yang menghalanginya. "Kamu

... apa kamu baik-baik saja?"

Regan tidak menyahut. Dia tidak mengerti fakta apa yang ada di hidupnya sekarang. Venus-nya baik-baik saja. "Venus!"

Ditambah satu fakta lagi, Irvi juga baik-baik saja. Mamanya baik-baik saja, papanya juga seharusnya baik-baik saja. Semuanya berjalan sebagaimana mestinya jika dia tidak ada. Semuanya hidup kalau Regan tidak ada. Lalu apa lagi yang dia harapkan?

"Ini belilah makanan. Sepertinya kamu lapar." Venus menyerahkan beberapa lembar uang seratus ribu pada Regan. Pada waktu normal, seorang Regan tidak akan menerima pemberian itu dengan begitu mudahnya. Namun, sekarang dia mengabaikan egonya dan memilih menerima uang itu.

"Terima kasih, Venus." Venus terdiam sejenak kemudian tersenyum.

Regan hanya bisa menatap kepergian Venus dari kejauhan. Regan memijat pelipisnya. Tiba-tiba tebersit sebuah ide. Perpustakaan. Dia akan menuju perpustakaan di sekolah ini.

"Gimana caranya" Regan mendengkus dan menyadari hanya ada satu cara. Harus itu atau tidak sama sekali.

Dia menerobos dan sengaja bersembunyi di gedung perpustakaan sampai malam hari. Dia mulai merasa tubuhnya tidak beraturan. Kepalanya terasa pusing dan perutnya perih. Dia baru teringat belum makan atau minum apa pun seharian ini.

Regan berjalan terhuyung menuju perpustakaan. Dia masih mengingat tempat di mana Venus menemukan buku ajaib

itu. Regan membongkar semua yang ada di rak bagian atas. Namun, dia tak menemukan apa pun.

"Mungkin memang tidak ada yang harus diselesaikan Venus. Hidupnya baik-baik saja sekarang. Lalu aku? Aku tersesat di antara ketiadaan seperti ini!"

"Venus, kamu kenapa? Kok enggak fokus banget syutingnya." Juna menutup naskah miliknya dan menghampiri Venus yang duduk di kursi seberangnya. "Kamu kenapa, Sayang?"

Venus menengadahkan tangan mengusap lembut rambutnya. "Eh? Maaf. Aku lagi menghafal dialog tadi."

Bohong. "Oh ya? Mau latihan sama aku?" Juna mengernyit saat Venus memiringkan kepalanya berusaha menghindari usapannya. Tidak seperti biasanya. Juna berani menjamin, hampir seluruh cewek menyukai usapan lembut di kepala seperti ini.

"Eng-enggak kok, Sayang. Aku mau ke toilet sebentar ya?" Venus bergegas beranjak tak menyadari lagi panggilan Juna yang menawarkan diri untuk mengantarkan ke toilet. Berlebihan memang, tetapi dia penasaran dengan apa yang sedang dipikirkan gadisnya itu.

Venus bersyukur karena toiletnya sedang sepi, jadi dia bisa sedikit "bernapas". *Itu tadi siapa ya? Kenapa rasanya aku mengenalnya? Apa temanku? Ugh apa cuma fansku aja?*

Venus menatap cermin yang ada di hadapannya. Dia mengulum senyum. *Hidupku sangat sempurna, aku memiliki semuanya. Lalu kenapa aku harus susah payah mengingat dia? Aku sudah punya Kak Juna. Dia baik. Orang tuanya baik. Irvy baik.*

Namun, sesering apa pun dia mengucapkan itu bagaikan mantra. Wajah kuyu dan penuh kesedihan itu sangat mengganggunya. *Siapa dia? Siapa dia? Siapa dia?*

"Venus? Kamu di dalam?"

Venus menoleh. *Itu suara Kak Juna.* "Ya, Kak? Aku lagi benerin *make up* aku." *Ugh Venus, sejak kapan kamu jadi suka berbohong?*

"Oke. Aku tunggu." Juna memilih berdiri di luar pintu utama toilet.

"Ya, Kak. Bentar ya." Venus bergegas mengambil *lip gloss* yang ada di sakunya dan menyeringai tipis. Setidaknya dia tidak berbohong terlalu banyak.

"Kak." Venus tersenyum. Juna menoleh dan menatap bibir Venus. Dia tersenyum tipis. "Lho, kenapa, Kak?" Venus mengambil ponsel di sakunya dan membuka fitur kamera. "*Make up*-ku salah?"

"Enggak kok. Cantik."

"Ih. Bohong. Kalau enggak berarti iya." Jawaban itu tak ayal membuat Juna tergelak.

"Itu cewek, Sayangku. Bukan cowok."

"Ih kenapa gitu?"

"Karena aku enggak pernah bilang iya atau enggak di saat yang sama. Aku. Enggak pernah. Bohong."

Jantung Venus berdetak lebih dari semestinya ketika mendengarkan kata-kata itu. Entah hanya perasaannya saja atau memang Juna sedang menuduhnya berbohong. Atau

memang jika seseorang merasa bersalah, perkataan apa pun akan menjadi sebuah tuduhan?

Apakah salah kalau tidak ingin orang lain mengetahui apa yang dia rasakan? Apakah harus mengatakan semuanya, apakah harus membagikan seluruh yang ada di pikirannya pada orang lain? Pada dunia? Venus rasa, tidak. Dia sudah cukup membagi hidupnya pada dunia. Seluruh hidupnya. Ketika dia bersekolah, ke mal, berpacaran dengan Juna. Dan momen-momen lainnya. Dia tak akan sanggup lagi menghitungnya. Terlalu banyak. Kini, dia ingin menyimpan penggalan rasa penasaran itu di hatinya. Satu kali saja. Ya. Hanya sekali saja. Semoga Juna tidak menyadarinya.

"Ayo balik, Sayang." Itu jawaban Venus. Sebenarnya, bukan jawaban. Namun, Juna tak lagi memedulikannya. Dia senang sekali mendengar Venus memanggilnya sayang, bukan Kak. Bukan Arjuna, bukan Juna seperti yang lain. Hal yang sangat jarang dilakukan oleh Venus pada seorang Arjuna Alexander. Dia selalu sabar menanti sampai Venus mau dengan senang hati memanggilnya "sayang".

"Ayo." Juna meletakkan tangan kirinya di pinggang membiarkan Venus menggandengnya bak putri raja. Mau tak mau aura kelam yang sempat menutupi lubuk hati Venus menghilang. "Aku sayang kamu," bisiknya pada Venus.

Venus menoleh dan tersenyum lebar. "Aku juga."

"Bagaimana? Apa kalian puas dengan apa yang terjadi?"

Nemesis mendengarkan pertanyaan Invidia kemudian menyeringai lebar. Dia tak menyahut. Letum terbahak melihat gambaran apa yang sedang terjadi pada Regan. "Manusia-manusia tidak tahu diri. Beraninya mereka menyakiti saudara kita."

Invidia terdiam dan melangkah menuju sebuah pembaringan di depannya. Seseorang berwajah pucat terbaring di sana. "Siapa pun yang berani melakukan ini akan terkena akibatnya. Beraninya mereka menyakiti putri Dewi Nox. Akan aku habisi siapa pun yang berani melawan kita."

Asap pekat menyelimuti Letum. "Ini berarti perang, bukan?"

Invidia mengangguk cepat. "Tentu saja. Kita harus menemui Jupiter."

Nemesis mendesis, "Dan memberi salam pada saudari kita tercinta."

Peperangan yang Tak Bisa Dihindari

Mars melangkah menuju Pantheon ketika ada seseorang yang muncul di hadapan mereka. Aura gelap begitu mencekam hingga tak ada lagi cahaya di sekitar mereka. "Invidia, apa yang kau lakukan di sini?"

Invidia maju dan berbisik di samping Mars, "Kalian berani mengusik keberadaan kami. Apakah kau lupa akan keberadaan Dewi Nox?"

Punggung Mars menegak. Dewi Nox ada dewi kegelapan, dewi malam yang jarang sekali menampakkan dirinya. Dia adalah dewi yang sangat kuat. Bahkan ayahnya saja, Jupiter, enggan untuk bersitegang dengannya. "Apa maksudmu, Invidia? Jangan meracau."

Mars akan melangkah ketika sebuah asap pekat muncul dan menjadi sebuah tembok. "Mars. Jangan beranjak."

Dia mendesis menyadari dia diancam di istana ayahnya sendiri. "Apa maumu, Letum? Kau begitu kurang pekerjaan sampai harus mengganguku seperti ini? kau mengancamku dengan kematian? Siapa kau berani mengancam seorang Dewa Perang?"

Letum terbahak. "Mars. Kau tahu apa kekuatanku. Aku bisa membawa kematian pada siapa pun yang aku mau. Termasuk pasukanmu."

"Kau!" Mars mengarahkan tangannya pada Letum. Letum segera menghindar hingga serangan itu luput.

"Kau bukan apa-apa jika melawan kami, Mars. Mungkin kau lupa kita sama-sama putra seorang dewa dewi terkuat. Jika ibuku mau, dia bisa saja memorak-porandakan istana

lusuhmu ini. Mengambil kekuasaan yang sekarang dipegang oleh ayahmu. Menjadi penguasa di antara para dewa. Namun, sekarang aku sedang tidak berminat. Aku hanya ingin mencari Discordia."

Mars menyerang mereka bertiga, tetapi mereka sudah menghilang. "Discordia!"

Discordia mendengar panggilan Mars. Namun, dia terlambat. Dia masih bersama dengan Metus dan Bellona ketika tiga orang yang sangat dia kenal berada di sana.

"Saudariku, aku begitu sedih melihatmu mengabdikan pada seseorang yang bahkan lebih rendah darimu. Kau putri Dewi Nox! Mengapa kau membantu Mars!" Teriakan Nemesis membuat gedung itu berguncang.

Tidak sampai satu detik, Discordia sudah berada di dalam cengkaman Invidia. "Aku memang tidak pernah menyukaimu. Tapi bukan berarti aku menyukai kau bekerja dengan Mars juga, Discordia!" Seringaiannya melebar saat melihat Bumi yang berdiri di belakang Metus dan Bellona.

Dia melepaskan cengkramannya pada Discordia. Invidia mendekati Bellona yang memakai pakaian zirah mengingatkannya pada Mars. Dia menyeringai lebar. *Envy Goddess* ini menyadari sesuatu. "Kau menyukai Mars, bukan, Dewi Bellona? Mengapa kau tidak berniat membuat Mars hanya jatuh cinta padamu? Mengapa kau membiarkan seorang Dewa Perang yang gagah perkasa menikahi seorang Dewi Cinta seperti Venus? Bukankah dia lebih cocok dengan Dewi Perang sepertimu?"

Bellona mengerjap. Dia sangat terkejut, tidak menyangka akan ada yang menyadari perasaan itu. "Apa yang kau katakan Invidia? Kau mengatakan omong kosong."

Metus maju dan mendorong Invidia. Tindakannya itu membuat Nemesis dan Letum menggeram. Mereka maju dan hampir saja terkena serangan Nemesis jika pasukan Bumi tidak menghalanginya.

"Bumi, apakah kau menyadari jika kehadiranmu membuat kehidupan dewa dan manusia begitu rumit?" Invidia maju dengan satu sentakan pengawal mereka membatu, tak mampu bergerak. "Apa kau mengerti bahwa ketiadaanmu akan membuat semua kehidupan semua manusia hancur? Apa kau tahu bahwa tindakanmu bisa membuat Dewi Nox murka?"

Invidia bersedekap dan berdiri tepat di depan Bumi. "Namamu seharusnya tidak pernah ada di buku sejarah." Tangan Invidia terbuka dan ada buku ensiklopedia milik Venus di tangan kanannya. "Bagaimana jika namamu memang benar-benar tiada?"

Buku di tangannya terbalut asap pekat. Namun, tiba-tiba buku itu menghilang dan ada di tangan orang lain. "Invidia, mencuri bukan hal yang baik." Dia menoleh ke Bumi. "Pergilah, Pangeran."

Bumi menolak. "Tidak, Putri. Sudah cukup saya membuat keributan. Kita akan menyelesaikannya sekarang."

Mars tiba dengan pasukannya yang begitu banyak. "Invidia, kau tak akan bisa kabur."

Nemesis terbahak. "Belum waktunya, Mars." Dia beralih dan dalam waktu singkat Discodia telah berada di tangannya. "Aku hanya ingin membawa saudariku kembali. Bukan berperang. Setidaknya untuk saat ini."

"Putri Venus!" pekik Discordia sembari menggapai-menggapai ke arah Venus.

"Discordia!" teriak Venus. Namun, mereka semua telah menghilang ditelan asap pekat yang membumbung tinggi. "Discordia" Venus menoleh ke Mars. "Apa yang akan kita lakukan?"

"Sepertinya peperangan tak bisa dihindari lagi."

Tartarus

Discordia membuka mata dan makin menunduk ketika mengetahui tempat dia berpijak sekarang. Tartarus. Tempat yang sudah sangat lama tidak pernah dia kunjungi. Dia bisa melihat api menyambar-nyambar dari Sungai Phlegethon yang mengalir di sana. Dinding berlapis tiga, belum lagi Hydra yang menjaga pagar Tartarus mencegah orang-orang yang ada di dalamnya kabur.

"Kenapa Discordia? Ke mana keberanianmu? Ke mana suara lantangmu ketika membunuh Fraus?" teriak Invidia yang membuat suaranya bergema seantero Tartarus. "Kau takut?" Invidia mencibir dan tertawa terbahak. "Seorang Discordia takut?"

Nemesis mendekati Discordia membuatnya mundur teratur. "Nemesis. Berhenti. Jangan mendekat."

"Kau takut? Kami ini saudara-saudarimu," tandas Letum. "Kecuali kalau kau menganggapnya tidak begitu. Bagaimana menurutmu Discordia?"

Tak ada sahutan. "Baiklah, kita panggil ibunda kita tersayang."

"Ja-jangan!"

"Kau takut? Kenapa kau takut? Apa kau bisa melihat Fraus yang terbaring lemah di ujung sana? Dia saudarimu! Mengapa kau menolong Bumi yang bahkan orang asing! Dewi Nox bukan dewi rendahan, Discordia!"

"Aku hanya tidak suka menjadi jahat seperti kalian!"

Kabut hitam pekat muncul dan berputar-putar di hadapan mereka. Discordia mundur dan berusaha kabur. Namun, tidak ada yang bisa berlari dari Tartarus, termasuk Discordia.

"Discordia. Itu kau?"

Sesosok wanita cantik dengan rambut hitam sepunggung dan gaun hitam panjang berdiri di hadapan Discordia. Dia termenung beberapa saat mengamati putrinya yang sejak lama tidak bertemu dengannya. "Apa yang kau ketahui tentang jahat dan tidak? Menurutmu kami jahat dan Jupiter tidak? Mengapa kau bisa mengatakan itu? Apa karena Tartarus? Apa karena aku mengendalikan malam?"

Hening.

"Jawab Discordia!" Di sekeliling mereka kehilangan cahaya total membuat Discordia meraba-raba untuk berjalan. "Bahkan kau lupa hidup dalam malam? Aku kecewa padamu, Discordia. Aku tidak pernah mencari masalah dengan Jupiter. Begitu pun dia. Lihat saudarimu! Lihat!"

Discordia melangkahkan kaki tanpa bisa melawan. Mereka menuju sebuah kastel yang begitu tinggi dengan aura gelap. "Kau pasti mengingat rumahmu, kan?"

Dia tidak menyahut tetapi Nox terus menuntunnya menuju sebuah kamar. Pintu kamar itu terbuka lebar. Discordia bisa merasakan aura kemarahan dari sesosok yang kini berdiri di samping tempat tidur Fraus. "Discordia."

"Pseudologos! Jangan berani-berani menyentuhnya!" Pseudologos tersentak mendengar ancaman itu, dia mundur perlahan setelah meminta maaf.

"Lihat saudarimu. Lihat baik-baik." Discordia maju tanpa bisa menolaknya. Dia masih dalam pengaruh kekuatan Dewi

Nox. "Ini semua karena Bumi. Memalukan. Beraninya Jupiter menyakiti putriku! Apa aku perlu menjenguknya dan memberikan peringatan?"

Discordia merinding. Masalahnya semakin melebar saja. Bagaimana dia harus menghentikan ini? "Ibunda, hamba mohon jangan menyerang mereka."

"Mengapa?"

"Karena memang Fraus yang memulai semua masalah ini."

Nox menggeram dan memalingkan wajahnya ke arah lain. "Kau tahu, Discordia? Aku sengaja tidak ikut campur dengan masalah kalian. Tapi tidak adakah cara lain selain membunuh putri seorang Dewi Nox? Mengapa kau tidak memilih membuang manusia bernama Regan itu? Mengapa kau tidak memilih meminta Regan itu untuk melupakan Venus? Apa kau tahu apa akibatnya ketika melawanku?"

Discordia menggeleng. Dia memang mendengar terjadi kekacauan di bumi tetapi dia belum mendengarnya secara langsung. "Hamba belum mengetahui apa yang terjadi, Yang Mulia."

Nox tidak menyahut dia tersenyum tipis dan mengayunkan tangannya. Terlihat Regan yang berdiri ketakutan di tempat yang tidak dia kenal. "Tu-tuan Regan? Apa yang terjadi?"

Pseudologos maju dan tersenyum di depan Discordia. "Dia hilang dari peradaban. Itu balasan dari dia menyakiti Fraus!"

"Pseudologos! Kalian kejam! Kalian kejam!" Discordia menyerang Pseudologos hingga Pseudologos tersungkur. "Kalian akan mendapat hukumannya!"

"Letum, bawa adikmu ke kamarnya. Jangan biarkan dia keluar. Sampai urusanmu selesai."

"Baik, Ibunda." Letum menyeret Discordia dan melemparkannya ke kamarnya. Kamar yang entah sejak kapan telah ditinggalkannya.

Sementara itu Letum, Nemesis, dan Invidia duduk melingkar merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya. "Menurutmu apa, Invidia?"

"Aku ingin menyapanya."

Kening Letum mengkerut. "Siapa? Venus? Arjuna?"

Invidia mengedikkan bahu. "Tentu saja bukan. Aku tidak akan segila itu mengganggu mereka. Jika Venus dan Arjuna yang tersakiti pasti Jupiter juga turun tangan. Belum lagi jika Mars dan Venus juga membantu. Aku ingin memberikan salam pada Regan." Invidia menyeringai dan menghilang.

Dia muncul di hadapan Regan yang sedang duduk termangu di sebuah taman. "Halo, Regan. Apa kabar?"

Regan menengadah dan terkesiap melihat sosok yang dilihatnya bukan orang biasa. Dia bisa merasakan itu setelah banyak hal yang telah dialami. "Ka-kamu siapa?" Regan berusaha mundur tapi Invidia dengan cepat mencekik lehernya.

"Kau tahu. Kehadiranmu membuat dunia kami kacau balau. Bagaimana jika kau mati?"

"Invidia!"

"Beraninya!" Invidia mendesis saat merasakan satu panah mengenai lengannya. Dia tak sempat menghindar. "Diana.

Hmmm dan Bumi juga? Kalian benar-benar melindungi manusia pilihan kalian, ya? Bagaimana jika aku ingin menghancurkannya?"

Suara gonggongan yang berubah menjadi desisan keluar dari seekor anjing yang sejak tadi berada di samping Invidia. "Cerberus! Mengapa kau membawa penjaga Tartarus ke sini! Kau gila!" teriak Bumi.

Invidia mengangkat bahu. "Mungkin." Cerberus- anjing neraka setinggi pohon kelapa dengan tiga kepala mulai meneteskan air liur melihat Regan.

"Bumi! Bawa dia kabur!"

"Tapi Diana?"

"Kau sedang lemah! Kau baru saja melawan Pseudologos!"

Invidia menyeringai. "Menarik. Sangat menarik. Bagaimana jika ada satu lagi?" Satu Cerberus lagi muncul di hadapan mereka. "Tenang saja. Kalian tak perlu berebut."

Suara teriakan mulai terdengar saat Cerberus itu berlarian dan menyemburkan api. "Bumi! Pergilah!" teriak Minerva yang juga muncul.

"Ayo, Regan." Bumi mencekal lengan Regan.

"Tidak semudah itu, Bumi," tandas Letum yang muncul dengan seringaiannya yang menakutkan. "Invidia tidak akan membiarkanmu lepas begitu saja."

Bukan Update

Judul : Hari Kematian

Penulis : Tasalina Yohana @tasalinayohanaa

Genre : Fantasi Romance

Cover : Soft cover

Sekilas tidak ada yang berbeda dari sosok Sakura, si Ketua BEM Fakultas Ilmu Keperawatan. Namun, siapa sangka ia adalah seorang Clairvoyance. Kemampuannya yang dapat melihat masa depan, membuatnya selalu diincar dan bahkan nyaris terbunuh. Bersama ketiga orang temannya - Adhy, Daffa dan Azka - yang juga memiliki kemampuan spesial, Sakura mencoba bertahan dari serangan Alpha. Siapakah sosok Alpha sebenarnya? Mampukah Sakura menyingkap rahasia Alpha serta mengalahkannya?

.

.

Buku juga tersedia di :

@bukuwanita

@linibuku

@bookishstorage

@tokotmindu

@salenovel14

.

Salah satu tautan TBO-nya

[https://shopee.co.id/product/28335655/6254267045?
smtt=0.28228565-1601013289.9](https://shopee.co.id/product/28335655/6254267045?smtt=0.28228565-1601013289.9)

TERBIT

Halooo teman-teman pembaca. Apakah cerita ini masih disimpan di perpustakaan atau RL teman-teman. Kira-kira setuju enggak ya kalau cerita ini terbit cetak? Akan ada perubahan alur dan pastinya lebih rapi.